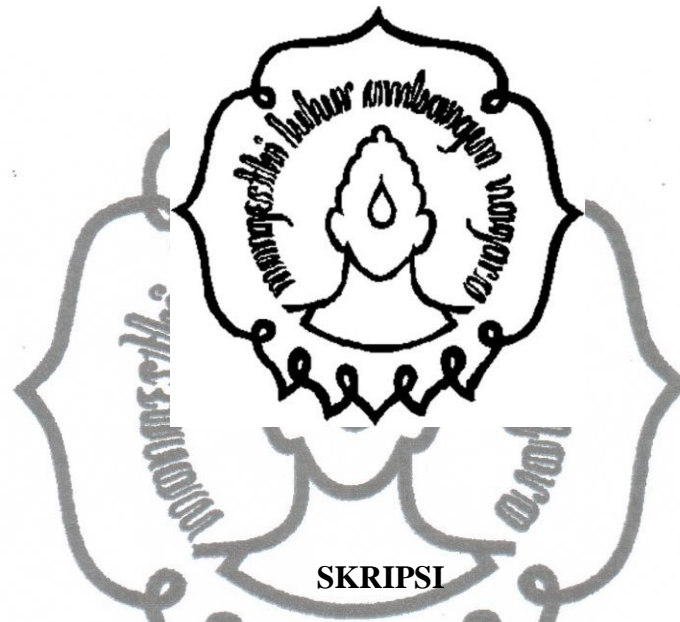


**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN  
IMPLIKATUR DALAM *TALK SHOW PROVOCATIVE  
PROACTIVE*  
DI METRO TV**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh

**DURRATUN NASIHAH ASSHOLIAH**  
C0208021

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2012**

*commit to user*

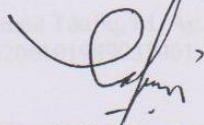
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR  
DALAM *TALK SHOW PROVOCATIVE PROACTIVE*  
DI METRO TV

Disusun oleh:

DURRATUN NASIHAN ASSHOLIHAN  
C0208021

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing



Drs. Hanifullah Syukri, M. Hum.  
NIP 196806171999031002

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sastra Indonesia



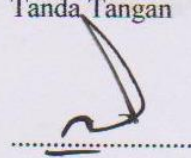
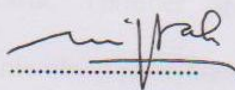
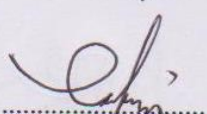
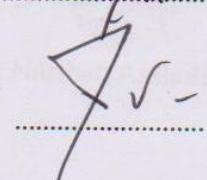
Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag.  
NIP 196206101989031001

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR  
DALAM *TALK SHOW PROVOCATIVE PROACTIVE*  
DI METRO TV

Disusun oleh

DURRATUN NASIH AH ASSHOLIAH  
CO208021

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret  
Pada Tanggal 22 Oktober 2012

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag. NIP 196206101989031001	
Sekretaris	Miftah Nugroho, S. S, M. Hum. NIP 197707252005011022	
Penguji I	Drs. Hanifullah Syukri, M. Hum. NIP 196806171999031002	
Penguji II	Dr. Dwi Purnanto, M. Hum. NIP 196111111986011002	

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret



Drs. Rivadi Santoso, M.Ed., Ph.D.  
NIP 196003281986011001

## PERNYATAAN

Nama : DURRATUN NASIHAH ASSHOLIHAH

NIM : C0208021

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Talk Show Provocative Proactive di Metro TV: Sebuah Pendekatan Pragmatik* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, Oktober 2012

Yang membuat pernyataan,

Durratun Nasihah Assholihah

## MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

(Terjemahan Alquran Surat Al-Insyirah Ayat 6-8 )

“Jika kamu memperbaiki kualitas ibadahmu, Allah senantiasa akan memudahkan urusan duniamu.”

(Abu Hurairah)

“Man jadda wajada, selama kita bersungguh-sungguh, maka kita akan memetik buah yang manis. Segala keputusan hanya di tangan kita sendiri, kita mampu untuk itu.”

(B.J Habibie)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu.
- Kedua kakak penulis serta keponakan penulis.
- Almamater.



*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Talk Show Provocative Proactive*.

Penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung demi tersusunnya skripsinya ini. Untuk itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyusun skripsi.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan izin dan kemudahan bagi penulis selama penyusunan skripsi.
3. Drs. Hanifullah Syukri, M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan serta nasihat bagi penulis dengan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang Bapak berikan selama penyusunan skripsi.
4. Dra. Chattri Sigit Widyastuti, M. Hum., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen penelaah proposal skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, nasihat serta semangat selama penulis menempuh jenjang sarjana.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, sehingga sangat berguna bagi penulis.

*commit to user*

6. Kedua orang tua yang telah merawat dan membesarkan, serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.
7. Kedua kakakku serta keponakanku yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dan keceriaan kepada penulis.
8. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2008. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, bagi mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surakarta, Oktober 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR AKRONIM.....	xv
ABSTRAK .....	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Studi Terdahulu.....	12
B. Landasan Teori.....	16

1. Pragmatik.....	16
2. Situasi Tutur .....	18
3. Tindak Tutur .....	20
4. Jenis Tindak Tutur .....	22
5. Prinsip Kerja Sama .....	26
6. Implikatur .....	31
7. <i>Talk Show</i> .....	35
C. Kerangka Pikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	38
B. Data dan Sumber Data .....	39
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Teknik Klasifikasi Data.....	41
E. Teknik Analisis Data .....	42
F. Teknik Penyajian Data .....	44
<b>BAB IV ANALISIS DATA</b>	
A. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam <i>Talk Show PP</i> .....	46
1. Maksim Kuantitas.....	47
2. Maksim Kualitas.....	49
3. Maksim Relevansi .....	51
4. Maksim Pelaksanaan .....	53
B. Implikatur dalam <i>Talk Show PP</i> .....	58
1. Implikatur Berjanji .....	59

*commit to user*

2. Implikatur Kebanggaan .....	61
3. Implikatur Pemberitahuan .....	62
4. Implikatur Alasan .....	66
5. Implikatur Harapan .....	69
6. Implikatur Tidak Setuju .....	71
7. Implikatur Sindiran .....	74
8. Implikatur Mengkritik .....	76
9. Implikatur Keraguan .....	78
10. Implikatur Pertanyaan .....	79
11. Implikatur Gurauan .....	81
12. Implikatur Rayuan .....	83
13. Implikatur Perintah .....	84
14. Implikatur Memuji .....	85
15. Implikatur Larangan .....	87
16. Implikatur Tawaran .....	88
17. Implikatur Pemberian Saran .....	90
18. Implikatur Ejekan .....	93
19. Implikatur Simpulan .....	95

## BAB V PENUTUP

A. Simpulan .....	99
B. Saran .....	100

DAFTAR PUSTAKA .....	101
----------------------	-----

## LAMPIRAN


*commit to user*

## DAFTAR TABEL


Tabel 1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam <i>talk show PP</i>	56
Tabel 2 Implikatur dalam <i>talk show PP</i>	97



## DAFTAR SINGKATAN



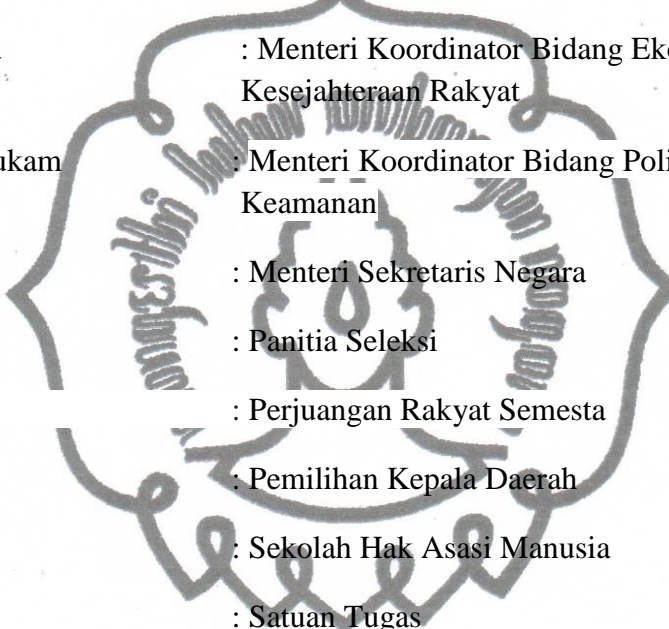
AIDS	: <i>Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
CEO	: <i>Chief Executive Officer</i>
CIA	: Cara Infiltrasi Amerika
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
EP	: <i>Enjoy Pilkada</i>
HAM	: Harga Asasi Manusia
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
ICW	: <i>Indonesia Corruption Watch</i>
IFC	: <i>Indonesia Future Leaders</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
IYC	: <i>Indonesia Youth Conference</i>
MK	: Mahkamah Konstitusi
KMB	: Koferensi Meja Bundar
KPK	: Komisi Pemberantasan Korupsi
KT ASEAN	: Konferensi Tingkat Tinggi <i>Association of South East Asia Nations</i>
LHKPN	: Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara
MKuan	: Maksim/Kuantitas



MKual	: Maksim Kualitas
MPel	: Maksim Pelaksanaan
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
MRel	: Maksim Relevansi
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PAM	: Perusahaan Air Minum
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDIP	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PKS	: Prinsip Kerja Sama
PIPM	: Pengawasan Internal dan Pengaduan Masyarakat
PNP	: Pemuda Ngomong Politik
PP	: <i>Provocative Proactive</i>
RK2012	: Resolusi Korupsi 2012
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
SBY	: Susilo Bambang Yudhoyono
SDBKNI	: Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini?
SP3	: Surat Pemberhentian Penyidikan
SSBYDK	: <i>So Slow Bimbang You Dont Know</i> (Susilo Bambang Yudhoyono)
ST	: Seleksi Terinvensi
TBS	: <i>Tuberculosis</i>



## DAFTAR AKRONIM



Kompolnas	: Komisi Kepolisian Nasional
Kontras	: Komisi untuk Orang Hilang dan Tindakan Kekerasan
Mendagri	: Menteri Dalam Negeri
Menkokesra	: Menteri Koordinator Bidang Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat
Menkopolkumham	: Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan
Mensesneg	: Menteri Sekretaris Negara
Pansel	: Panitia Seleksi
Permesta	: Perjuangan Rakyat Semesta
Pilkada	: Pemilihan Kepala Daerah
Sahama	: Sekolah Hak Asasi Manusia
Satgas	: Satuan Tugas
Trikora	: Trikomando Rakyat

## ABSTRAK

DURRATUN NASIH AH ASSHOLIH AH. C0208021. 2012. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam *Talk Show Provocative Proactive* di Metro TV. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP* di Metro TV? (2) Bagaimanakah bentuk dan akibat yang dimunculkan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP* di Metro TV.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV, (2) Mendeskripsikan bentuk dan akibat yang dimunculkan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP* di Metro TV.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah tayangan *talk show PP* di Metro TV pada bulan Desember 2011 sampai Januari 2012. Data dalam penelitian ini adalah dialog yang berupa tuturan para pembawa acara dan narasumber beserta konteks yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV dari bulan Desember 2011 sampai Januari 2012. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis heuristik, teknik cara-tujuan (*means-end*), dan analisis kontekstual. Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian informal dan formal yaitu berupa kata-kata berupa lambang dan tanda yang menjelaskan hasil dari analisis data dalam penelitian ini.

Simpulan dari penelitian ini adalah pertama, dari analisis yang dilakukan pada *talk show PP* di Metro TV terdapat pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut meliputi empat maksim yang dikemukakan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Kedua, implikatur yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV sebanyak 19 jenis implikatur. Implikatur tersebut adalah implikatur berjanji, implikatur kebanggaan, implikatur pemberitahuan, implikatur alasan, implikatur harapan, implikatur tidak setuju, implikatur sindiran, implikatur mengkritik, implikatur keraguan, implikatur pertanyaan, implikatur gurauan, implikatur rayuan, implikatur perintah, implikatur memuji, implikatur larangan, implikatur tawaran, implikatur pemberian saran, implikatur ejekan, dan implikatur simpulan.

*commit to user*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupan tidak mungkin lepas dari bahasa, karena tidak mungkin ada kegiatan yang dilakukan tanpa memakai bahasa. Bahasa merupakan alat yang paling efektif digunakan manusia untuk saling berkomunikasi, seperti yang diungkapkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:88) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Hakikat sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya interaksi tersebut menyebabkan proses komunikasi secara otomatis tidak dapat dipisahkan dari hubungan antarmanusia. Komunikasi dapat terjadi jika dalam proses itu terjadi pergantian peran antara penutur dan mitra tutur. Artinya lambang-lambang yang mengandung pengertian bersama tersampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Untuk merealisasikan sebuah komunikasi seseorang membutuhkan peralatan. Bahasa merupakan salah satu peralatan yang dimaksud.

Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan segala pikiran dan gagasannya yang terpendam terhadap orang lain, sehingga dapat diketahui maksud yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur dengan baik. Selain alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi bahasa juga digunakan sebagai sarana

menyampaikan pesan dan informasi di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik.

Salah satu bentuk media elektronik yang mampu menyebarkan informasi atau pesan kepada masyarakat luas adalah televisi. Televisi dianggap sebagai media yang sangat efektif untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan menonton televisi, masyarakat mampu memahami dan mengerti setiap informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, banyak stasiun televisi yang muncul untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, salah satunya adalah stasiun televisi Metro TV.

Metro TV atau PT Media Televisi Indonesia merupakan anak perusahaan dari Media Group, suatu kelompok usaha media yang dipimpin oleh Surya Paloh, yang juga merupakan pemilik surat kabar *Media Indonesia*. Stasiun TV ini pada awalnya memiliki konsep sedikit berbeda dengan yang lain, karena selain mengudara selama 24 jam setiap hari, stasiun TV ini hanya memusatkan acaranya pada siaran berita saja. Akan tetapi, dalam perkembangannya stasiun ini kemudian juga memasukkan unsur hiburan dalam program-program yang lain (<http://id.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 10 Januari 2012 pukul 21.00 WIB).

Metro TV juga merupakan salah satu stasiun televisi swasta yang diminati oleh masyarakat. Metro TV dengan slogan “*Knowledge to elevate*” berkomitmen untuk turut serta dalam usaha mencerdaskan bangsa. Metro TV selalu memberikan berbagai informasi bernilai melalui program-program acara yang disuguhkan. Selain itu, Metro TV juga tidak henti-hentinya menyalurkan acara-acara yang kreatif dan menghibur bagi masyarakat, salah satunya melalui program acara *Provocative Proactive*.

*Provocative Proactive* (untuk selanjutnya penulis singkat menjadi *PP*) merupakan program *talk show* yang digunakan sebagai sarana pembelajaran politik bagi anak muda. Program ini ditayangkan oleh Metro TV setiap hari Kamis pukul 21.30 WIB. *Provocative Proactive* dipandu oleh Pandji Pragiwaksono, Ronald Surapradja, Raditya Dika, J Flow serta Andari. *Talk show* ini membahas berita-berita terbaru yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat mulai dari sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Selain memberikan informasi program ini juga mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap berita-berita terbaru yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat serta proaktif dalam menyikapi berita-berita tersebut.

*Provocative Proactive* ini telah berakhir pada 3 Februari 2012 setelah ditayangkan selama 1,5 tahun. Berakhirnya *PP* disebabkan oleh pihak Metro TV yang tidak memperpanjang program ini. Hal itu karena dalam *talk show PP* banyak ditemukan tuturan para pembawa acara maupun narasumber yang mengkritik terhadap kebijakan pemerintah, oknum, serta kejadian yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat (<http://www.pandji.com/takkan-usai/> diakses pada tanggal 7 September 2012 pukul 19.20 WIB). Berikut ini merupakan data yang menyatakan tuturan kritikan.

### **Konteks Tuturan**

Percakapan yang terjadi antara Ronal, Pandji dan Joshi dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji yang khawatir jika uang 20 ribu euro yang diberikan Belanda kepada korban peristiwa Rawa Gede tidak akan sampai. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

### **Bentuk Tuturan**

Ronal : “Saya masih penasaran mas 20 ribu euro buat satu janda cara ngebaginya bagaimana ya uangnya gitu?”

Joshi : “Ya harus ke korbannyalah, maksudnya pemerintah Belanda juga tahu persis kan pemerintahan di sini kayak apa?”

*commit to user*



Pandji : “Tapi yang gue tahu ini justru akan malah diuji waktu itu ada pembangunan Rawa Gede yang 10 ribu dolar ya kalau gak salah dan akhirnya *mampet* juga di Mendagri.”

Ronal : “Itu yang gue takutin kalau lewat pemerintah gak nyampe.”

Joshi : “Gak nyampe ke lo?”

Ronal : **“Banyak tikus.”**

(76/151211/HAM/MRel)

Pada data (1) terdapat tuturan yang mengandung implikatur menyatakan mengkritik. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Ronal yang mengatakan **“Banyak tikus”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ronal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Joshi. Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur yang bersifat mengkritik ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Pandji dan Joshi pada data di atas bermaksud untuk mengkritik dan Ronal dengan tuturan “Banyak tikus” mengerti implikasi yang diberikan oleh Pandji dan Joshi. Ronal menganggap bahwa dana yang diberikan Belanda sebesar 20 euro sebagai ganti rugi tidak akan sampai pada korban yang bersangkutan, tetapi dana tersebut akan dikorupsi oleh para koruptor. Para koruptor yang dimaksud dalam tuturan tersebut disimbolkan sebagai tikus.

Alasan penulis tertarik menjadikan *PP* sebagai objek penelitian karena program ini berbeda dengan *talk show* yang lain. Tayangan ini merupakan tuturan opini, tanggapan, kritikan, harapan serta masukan yang menggunakan skenario dan dikembangkan dengan tuturan-tuturan yang spontan serta terkadang menghasilkan suatu kelucuan. Acara ini juga dikemas secara santai dan komunikatif. Hal ini bertujuan agar penonton tidak cepat bosan, menambah ilmu pengetahuan, serta membuka cakrawala pemikiran yang lebih luas terhadap suatu masalah yang sedang dibahas.



Program acara *PP* terdiri atas tiga segmen, segmen pertama memberitakan berita-berita terbaru yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Seringkali berita-berita tersebut juga diparodikan. Para pembawa acara dalam segmen ini tidak menjadi diri sendiri, namun mereka mewakili berbagai golongan di masyarakat. Segmen kedua, segmen ini dinamakan segmen *The Provocator*. Dalam segmen ini ditampilkan suatu komunitas anak muda yang melakukan perubahan dengan cara melakukan suatu kegiatan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Komunitas yang dihadirkan disesuaikan dengan topik yang dibahas.

Selanjutnya segmen ketiga, segmen ini merupakan program inti, dalam segmen ini dikondisikan seakan seperti di sebuah warung kopi. Para pembawa acara di sana duduk bersama memperbincangkan suatu topik yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Pada segmen ini masing-masing pembawa acara juga ditampilkan mewakili berbagai golongan di masyarakat. Pandji berperan sebagai seorang pegawai kantor, Raditya Dika sebagai seorang mahasiswa, Ronald sebagai seorang pengangguran, J Flow sebagai seorang pengusaha, serta Andari sebagai anak pemilik warung kopi. Dari perbincangan para pembawa acara kemudian hadir seorang narasumber. Narasumber yang dihadirkan akan disesuaikan dengan topik yang sedang diperbincangkan.

Program acara *PP* menarik dikaji dari segi kebahasaan terutama pragmatik karena tuturan-tuturan yang terdapat dalam *talk show* tersebut mengandung berbagai macam maksud dari penutur maupun mitra tutur baik yang tersirat maupun tersurat. Semua itu dapat dikaji dengan ilmu pragmatik, karena dengan

ilmu pragmatik dapat dijelaskan fenomena-fenomena bahasa yang terjadi dalam suatu percakapan melalui tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur.

Penelitian ini dikaji dengan pendekatan pragmatik dengan alasan, bahwa dari segi kebahasaan yang terdapat dalam percakapan *PP* banyak muncul keterkaitan bahasa dengan unsur-unsur eksternalnya yang menjadi ciri khas ilmu pragmatik. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh I Dewa Putu Wijana (1996:1-2) bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur, di samping itu makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Muhammad Rohmadi (2004:2) juga mengungkapkan bahwa pragmatik dapat dimanfaatkan oleh setiap penutur untuk memahami maksud mitra tutur, penutur dan mitra tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama (*background knowledge*) untuk memudahkan pengertian bersama.

Dalam *PP* terdapat peristiwa komunikasi dengan bahasa sebagai alat penyampainya. Peristiwa komunikasi tersebut merupakan percakapan yang berupa tuturan-tuturan di antara para peserta *talk show*. Informasi dalam suatu percakapan dapat direspon dengan baik apabila antara penutur dan mitra tutur melakukan kerja sama. Prinsip kerja sama dinyatakan oleh Grice “*Make your contribution such as is required at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*” (Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana diperlukan, pada tahap terjadinya, oleh tujuan yang diterima atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya) (Rustono, 1999:54; Nadar, F.X., 2009:24). Prinsip kerja sama Grice terdiri atas *commit to user*

empat maksim, yaitu 1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), 2) maksim kualitas (*maxim of quality*), 3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan 4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (H. P. Grice, 2006:68; Geoffrey Leech, terjemahan oleh M.D.D. Oka, 1993: 11; I Dewa Putu Wijana, 1996:46-53; Rustono, 1999:54-59; Kunjana Rahardi, 2005:53-58; George Yule, terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006:64; Nadar, F. X., 2009:24).

Penggunaan prinsip kerja sama oleh Grice di atas, dalam kenyataan tidak selamanya dipatuhi. Banyak peserta percakapan melanggar prinsip kerja sama. Terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama akan menimbulkan implikatur percakapan (Rustono, 1999:82). Terkadang muncul implikasi tertentu dari penutur. Implikasi yang dimaksud adalah “apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan penutur berbeda dari yang sebenarnya dikatakan penutur dalam suatu percakapan” (Grice dalam Rustono, 1999:77).

Pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam program acara *PP* tentunya ada maksud dan alasan-alasan tertentu yang ingin disampaikan pada saat menyampaikan tuturan. Pelanggaran dan implikatur ini memang sengaja dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dengan tujuan agar pihak-pihak yang menjadi objek mengerti dan merefleksikan apa yang telah dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam *talk show Provocative Proactive* di Metro TV. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini *Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Implikatur dalam Talk Show Provocative Proactive di Metro*.

## B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menentukan data yang penulis perlukan, sehingga penelitian akan lebih terarah. Sehubungan dengan hal tersebut, pembatasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pemakaian bahasa yang digunakan dalam percakapan pada acara *talk show PP* di Metro TV. Aspek-aspek pragmatik yang akan dibahas dalam penelitian ini terbatas pada bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang terdapat dalam tuturan *talk show PP* di Metro TV.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP* di Metro TV?
2. Bagaimanakah bentuk dan akibat yang dimunculkan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP* di Metro TV?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP* di Metro TV.
2. Mendeskripsikan bentuk dan akibat yang dimunculkan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP* di Metro TV?

## E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pada hakikatnya dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat, begitu pula dengan penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian ilmu kebahasaan mengenai model analisis percakapan dalam sebuah program *talk show* yang terdapat di salah satu media elektronik yaitu televisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi kebahasaan khususnya tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam ilmu pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan tambahan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca terhadap model analisis percakapan dalam sebuah *talk show* di salah satu media elektronik yaitu televisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu penulis maupun pembaca khususnya dalam hal memahami pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar penelitian lebih terarah, runtut, dan jelas. Penulisan yang sistematis banyak membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Kelima bab itu dirinci sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini terdiri dari atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah kajian pustaka. Bab ini terdiri dari atas tinjauan studi terdahulu, landasan teori, dan kerangka pikir yang secara langsung berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dan dikaji sebagai acuan dalam sebuah penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini terdiri atas jenis penelitian dan pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik klasifikasi data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.



Bab keempat merupakan analisis data. Bab ini berisi analisis data dari data yang tersedia. Dari analisis data dapat diperoleh hasil penelitian yang menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah pada bab pertama.

Bab kelima merupakan penutup. Penutup berisi simpulan dari hasil penelitian dan dilanjutkan dengan saran dari penulis yang berhubungan dengan proses penelitian yang dilakukan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Studi Terdahulu

Dalam tinjauan studi terdahulu dikaji sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis kerjakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang penulis lakukan di antara penelitian-penelitian yang sejenis. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis merumuskan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Artikel M. Marcellino (dalam Bambang Kaswanti Purwo, 1993: 59-71) dengan judul “Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau”, mendeskripsikan bahasa sebagai alat untuk menjawab yaitu menelaah tanggapan terdakwa terhadap pertanyaan yang diberikan. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis fungsi bahasa secara efisien dan efektif digunakan di tempat resmi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Grice yang mendasarkan pada prinsip dan maksim.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk menyelidiki terdakwa secara umum tidak berhasil mendatangkan tanggapan positif, dari 50 pertanyaan yang diberikan, hanya 42% saja yang ditanggapi secara kooperatif. Penyelidik tidak dapat memperoleh jawaban yang memuaskan seperti yang diharapkan. Berkaitan dengan teori Grice tentang “*Conversational Implicature*”, ada dua cara utama yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penyelidik: 1) jawaban dengan versi sangat pendek dan 2) jawaban dengan versi yang tampaknya kooperatif. Cara kedua lebih lanjut terbagi

menjadi a) versi pendek dan b) versi panjang. Kedua cara ini digunakan secara berlainan, tergantung dari sifat penyelidikannya. Dari analisis data terungkap bahwa terdakwa sering cenderung menggunakan maksim cara Grice, khususnya “*be Brief*” apabila ditanya tentang pengetahuan presiden mengenai pengalihan dana penjualan senjata. Apabila bukan hal itu yang ditanya, terdakwa menerapkan maksim kuantitas. Artinya terdakwa memberikan konstribusinya seinformatif sebagaimana diminta walaupun nilai kebenaran (*truth value*) jawaban yang diberikannya masih sangat terbuka untuk dipertanyakan.

Penelitian relevan selanjutnya adalah Tesis R. Irwan Nurdin (2004) dengan judul “Aplikasi Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta (Sebuah Kajian Pragmatik)”, meneliti percakapan mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta dalam mengaplikasikan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hasil dari penelitian ini mencakup 2 hal. Pertama, percakapan bahasa Inggris yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 1998 Program Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta ketika mereka berada di luar kelas cenderung mematuhi prinsip kerja sama daripada tidak mematuhinya. Bentuk-bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama di antaranya mencemooh suatu maksim, menyalahi suatu maksim, dan membatalkan suatu maksim dalam prinsip kerja sama. Kedua, percakapan bahasa Inggris yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 1998 Program Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta ketika mereka berada di luar kelas cenderung mematuhi prinsip kesantunan daripada tidak mematuhinya.

Skripsi Maria Retno Adityasari (2007) dengan berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Talk Show* Empat Mata di Trans 7”, meneliti 1) bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* “Empat Mata”, 2) mendeskripsikan pengungkapan implikatur percakapan dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* “Empat Mata”. Hasil penelitian yang ditemukan adalah dalam *talk show* “Empat Mata” terdapat empat pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Wujud pengungkapan implikatur percakapan dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* “Empat Mata” muncul 11 macam implikatur antara lain implikatur menyatakan kesediaan, implikatur menyatakan penolakan, implikatur menyatakan pemberian saran, implikatur menyatakan pemberitahuan, implikatur menyatakan perintah, implikatur menyatakan ajakan, implikatur menyatakan dugaan, implikatur menyatakan keraguan, implikatur menyatakan ejekan, implikatur menyatakan sindiran, dan implikatur menyatakan simpulan.

Nur Uswatun Nisa (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam *Talk Show* Kontes de Parpol di TPI”, menyimpulkan adanya penerapan prinsip kerja sama dalam “*Talk Show* Kontes de Parpol” (KDP) yang meliputi : (1) Pematuhan prinsip kerja sama yang memenuhi satu maksim dan lebih dari satu maksim, (2) pelanggaran prinsip kerja sama yang melanggar satu maksim dan lebih dari satu maksim, (3) pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Implikatur percakapan dalam *Talk Show* KDP meliputi: implikatur menyatakan alasan, implikatur menyatakan pemberitahuan, implikatur menyatakan gurauan, implikatur menyatakan larangan, implikatur menyatakan kritikan, implikatur menyatakan perintah, implikatur menyatakan sindiran,

implikatur menyatakan pertanyaan, implikatur menyatakan menyombongkan diri, implikatur menyatakan pemberian sanksi, implikatur menyatakan tawaran, implikatur menyatakan penjelasan, implikatur menyatakan ejekan, implikatur menyatakan mengalihkan, dan implikatur menyatakan saran.

Skripsi yang ditulis oleh Nanik Yuniarsih (2012) dengan judul “Ketidakpatuhan Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Acara Opini di TV One (Sebuah Kajian Pragmatik).”, mengemukakan hasil penelitiannya sebagai berikut terdapat 4 bentuk ketidakpatuhan maksim prinsip kerja sama yang terdapat dalam *talk show* “opini”. Ketidakpatuhan itu meliputi menyesatkan maksim, membatalkan maksim, benturan antar maksim, dan mencemooh maksim. Ditemukan adanya ketidakpatuhan maksim dalam membatalkan maksim dan mencemooh maksim secara bersama. Adanya ketidakpatuhan itu disebabkan ingin memberi informasi kepada mitra tuturnya, penutur ingin mengejek mitra tuturnya, penutur ingin bergurau kepada mitra tuturnya, penutur ingin mengungkapkan perasaannya, penutur ingin membuat penasaran kepada mitra tutur, dan penutur ingin menyarankan mitra tuturnya. Jenis implikatur yang muncul dari ketidakpatuhan maksim dalam *talk show* “opini” dikelompokkan ke dalam 19 macam yaitu meliputi memberitahukan, keraguan, mengejek, penolakan, menyarankan, ketidaktahuan, kebohongan, gurauan, menyatakan kejengkelan, menyadarkan mitra tutur, menyatakan kekaguman, menyindir, ketakutan, ketidaksukaan, menyatakan rasa heran, pembelaan, menyela, membuat mitra tutur penasaran, dan mengancam.

Penelitian ini secara garis besar hampir sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Objek kajian penelitian ini sama dengan objek kajian penelitian-

penelitian terdahulu, yakni mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada sumber data. Dalam penelitian ini sumber data penelitian berupa tuturan yang diperoleh dari *talk show Provocative Proactive* di Metro TV.

Adanya ruang lingkup pemakaian bahasa yang diteliti berbeda, maka kemungkinan hasil yang diperoleh pun akan berbeda. Dengan demikian, penelitian ini membahas pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dengan sumber data penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru apabila dilihat dari perkembangannya. Istilah pragmatik pertama kali muncul dari seorang filsuf yang bernama Charles Morris yang membagi ilmu semiotik (sistem tanda) menjadi tiga cabang yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Menurut Morris, pragmatik adalah cabang semiotik yang mempelajari relasi tanda dengan penafsir (*interpreters*). Tanda yang dimaksud adalah bahasa, bukan tanda yang lain. Tanda-tanda bahasa dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, sudut pandang penafsir bahasa sangat menentukan ketepatan makna yang dimaksud oleh penuturnya (dalam Muhammad Rohmadi, 2004:3).

Tercakupnya pragmatik merupakan tahap akhir linguistik, dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks (Geoffrey Leech edisi terjemahan oleh



M. D. D. Oka, 1993:2). Geoffrey Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993:8) mendefinisikan “pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*)”.

George Yule (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006:3-4) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Jenny Thomas (1995:2) menyebutkan kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian yaitu 1) dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*), 2) dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Jenny Thomas (1995:22) mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*) dengan mengandaikan bahwa pemakaian merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial dari sebuah tuturan.

Menurut Asim Gunarwan (dalam PELLBA 7, 1994:83-84) pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari maksud ujaran, bukan makna kalimat yang diujarkan. Pragmatik mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran.

Pragmatik juga mempelajari fungsi ujaran, yakni untuk apa suatu ujaran itu dibuat atau diujarkan.

Rustono (1999:17) menjelaskan ilmu pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, analisis pragmatik berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakupi penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, tuturan sebagai hasil aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal.

I Dewa Putu Wijana (1996:1) menjelaskan bahwa “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan untuk komunikasi”.

## 2. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Memperhitungkan situasi tutur sangat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya (Rustono, 1999:25).

Geoffrey Leech (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993:19-21) menjelaskan mengenai aspek-aspek situasi tutur untuk mengetahui apakah suatu

percakapan tersebut merupakan fenomena pragmatis atau semantis. Aspek situasi tutur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)

Orang yang menyapa dinyatakan dengan  $n$  (penutur) sedangkan orang yang disapa dinyatakan dengan  $t$  (petutur). Simbol-simbol tersebut merupakan singkatan untuk ‘penutur/penulis’ dan ‘petutur/pembaca’. Jadi penggunaan  $n$  dan  $t$  tidak membatasi pragmatik pada bahasa lisan saja. Istilah-istilah ‘penerima’ (orang yang seharusnya menerima dan menafsirkan pesan) dan ‘yang disapa’ (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan) juga perlu dibedakan. Si penerima bisa saja seorang yang kebetulan lewat dan pendengar pesan dan bukan orang yang disapa.

b. Konteks sebuah tuturan

Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan.

c. Tujuan sebuah tuturan

Leech berpendapat bahwa pemakaian istilah tujuan dan fungsi sering sekali lebih berguna dari pada makna yang dimaksud atau maksud  $n$  mengucapkan sesuatu. Istilah tujuan lebih netral daripada maksud, karena tidak membebani pemakaiannya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

- d. Tuturan-tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar

Pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Jadi pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

- e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Sebuah tuturan dapat menjadi suatu contoh kalimat (*sentence-instance*) atau tanda kalimat (*sentence-token*), tetapi bukanlah suatu maksud. Artinya, tuturan-tuturan merupakan unsur yang maknanya dapat dikaji di dalam pragmatik. Dengan perkataan lain, pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji maksud tuturan.

### 3. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan hal yang penting dalam kajian pragmatik. Istilah tindak tutur (*speech act*) berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris, John L. Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul *How do Do Things with Word*. Austin menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu (dalam Nadar, F. X., 2009:11).

Austin dalam bukunya juga membedakan tuturan yang bermodus deklaratif menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Konstatif (*Constative*) adalah tuturan yang dipergunakan untuk mengatakan sesuatu sedangkan performatif (*performative*) adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu (I Dewa Putu Wijana 1996:24).

Searle (dalam I Dewa Putu Wijana, 1996:17-22) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something* (I Dewa Putu Wijana, 1996:17).

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi disebut dengan *the act of doing something* (I Dewa Putu Wijana, 1996:18).

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Tindak tutur perlokusi disebut dengan *the act of affecting someone* (I Dewa Putu Wijana, 1996:19).

Searle juga mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori (dalam Leech edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993:164-165), yaitu

a. Asertif (*Assertives*)

Pada tindak ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Contoh tindak ilokusi asertif adalah menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

b. Direktif (*Directives*)

Tindak ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Contoh tindak ilokusi direktif ini adalah memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

c. Komisif (*Commissives*)

Pada tindak ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan dan menawarkan.

d. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak ilokusi ini memiliki fungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Contoh tindak ilokusi ekspresif adalah mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, mencela, mengejek, dan mengkritik.

e. Deklarasi (*Declarations*)

Berhasilnya pelaksanaan tindak ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, dan menjatuhkan hukuman.

#### 4. Jenis Tindak Tutur

Adapun jenis-jenis tindak tutur dilihat dari sisi yang lain adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur literal dan tindak tutur nonliteral.



tutur tidak literal. I Dewa Putu Wijana (1996:30-33) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung serta tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal adalah sebagai berikut.

a. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*), seperti contoh berikut ini.

(1) *Sidin memiliki lima ekor kucing.*

(2) *Di manakah letak pulau Bali?*

(3) *Ambilkan baju saya!*

Apabila kalimat perintah dan kalimat berita digunakan untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung, maka akan terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), seperti contoh berikut ini.

(4) *Ada makanan di almari.*

(5) *Di mana sapunya?*

Kalimat (4), bila diucapkan kepada seseorang teman yang membutuhkan makanan, kalimat tersebut bukan hanya menginformasikan bahwa di almari ada makanan, tetapi memerintah lawan tuturnya agar mengambil makanan yang ada di

almari. Demikian pula tuturan (5), bila diutarakan oleh seorang ibu kepada seorang anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu.

b. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat (1) s.d (4) berikut.

(1) *Penyanyi itu suaranya bagus.*

(2) *Suaramu bagus, (tapi tak usah nyanyi saja).*

(3) *Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.*

(4) *Radionya kurang jelas. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.*

Kalimat (1) merupakan tindak tutur literal karena tuturan tersebut bermaksud untuk memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, sedangkan kalimat (2) merupakan tindak tutur tidak literal karena penutur bermaksud mengungkapkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tak usah nyanyi saja*. Demikian pula dengan kalimat (3) merupakan tindak tutur literal. Penutur dalam kalimat (4) benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan) volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam kalimat (4) adalah tindak tutur tidak literal.

I Dewa Putu Wijana (1996:33) menyebutkan bahwa apabila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal maka diperoleh tindak tutur-tindak tutur sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dan sebagainya (I Dewa Putu Wijana, 1996:33).

b. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya (I Dewa Putu Wijana, 1996:34).

c. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita (I Dewa Putu Wijana, 1996:35).

d. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Lateral

Tindak tutur tidak langsung tidak lateral (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (I Dewa Putu Wijana, 1996:35).

## 5. Prinsip Kerja Sama

Dalam suatu percakapan dibutuhkan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur sehingga tuturan bisa diterima oleh kedua belah pihak. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat, ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Akan tetapi, jika penutur dalam suatu percakapan melakukan penyimpangan atau ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan prinsip kerja sama dan tidak bersifat kooperatif (I Dewa Putu Wijana, 1996:45).

Grice merumuskan kaidah bertutur prinsip kerja sama atau *cooperative principle*. Menurut Grice, prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang berupaya membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif. Prinsip kerja sama oleh Grice dirumuskan sebagai berikut “*Make your conversational contribution such as required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged!*” (Buatlah sumbangan informasi Anda seinformatif yang dibutuhkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah

percakapan yang sedang diikuti). Grice juga mengungkapkan bahwa setiap penutur harus mematuhi 4 maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (H. P. Grice, 2006:68; Geoffrey Leech, terjemahan oleh M. D. D. Oka, 1993:11-12; I Dewa Putu Wijana, 1996:46-53; Rustono, 1999:54-59; Kunjana Rahardi, 2005:53-58; George Yule, terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006:64; Nadar, F. X., 2009:24).

Maksim-maksim prinsip kerja sama Grice dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas

Berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu dengan cara:

- Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan.
- Sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.

Jadi dapat dikatakan bahwa maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Contoh :

Joshi : “Baiklah, siapa tadi Bapak Ronal ya? Oke apa yang membuat Bapak Ronal berpikir bahwa Bapak Ronal layak untuk ada di posisi ini untuk duduk di situ?”

Ronal : “Pak Joshi gimana kan bapak yang waktu itu..”

Joshi : “Eits..eits..eits”

Ronal : “**Saya layak berada di sini karena saya ini adalah warga negara Indonesia yang baik dan saya ini peduli terhadap kondisi dari komisi pemberantasan korupsi yang saya lihat sekarang sedang menyedihkan sekali ya nasibnya.**”



Pada data di atas, terdapat pelanggaran maksim kuantitas yaitu submaksim memberikan informasi yang berlebihan. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh Ronal yang mengatakan **“Saya layak berada di sini karena saya ini adalah warga negara Indonesia yang baik dan saya ini peduli terhadap kondisi dari komisi pemberantasan korupsi yang saya lihat sekarang sedang menyedihkan sekali ya nasibnya”**. Dalam tuturan tersebut, tidak terdapat penanda lingual yang menjelaskan, tetapi berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan yang disampaikan Ronal bermaksud memberikan penjelasan kepada Joshi, sehingga tuturan yang disampaikan Ronal terlihat berlebihan (01/011211/ ST/MKuan dalam salah satu sketsanya).

b. Maksim Kualitas

Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu dengan cara:

- Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.
- Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Contoh:

Radit : “Gue tanya dulu kalau misalnya lo pintar kenapa gak lulus-lulus coba?”

Ronal : “Kenapa gue gak lulus-lulus karena gue punya idola. Dia penulis, dia kaya, dia gak ganteng, tapi lumayanlah dan dia gak lulus-lulus sampai sekarang ya gue wajar dong mengidolakan dia, dia gak lulus gue ikut gak lulus.”

Radit : “Oya dia kayaknya mau ngeluarin buku baru tanggal 24 ya?”

Ronal : **“Ya jadi colongan. Penulis yang jadi idola gue tu Hilman Hariwijaya.”**

*commit to user*



Pada data di atas, terdapat pelanggaran maksim kualitas yaitu submaksim jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh Ronal yang mengatakan “**Ya jadi colongan. Penulis yang jadi idola gue tu Hilman Hariwijaya**”. Kalimat “Penulis yang jadi idola gue tu Hilman Hariwijaya” menjadi penanda lingual. Hal itu dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi, tuturan Ronal tersebut berbohong. Idola yang dimaksudkan oleh Ronal adalah Raditya Dika, tetapi yang dikatakan Ronal adalah Hilman Hariwijaya (62a/151211/HAM/MKual dalam salah satu sketsanya).

c. Maksim Relevansi / Hubungan

Usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Contoh:

Joshi : “Ini barusan lo ngehafal atau langsung dari kepala lo ya ini gue agak curiga lancar banget?”

Iman : “**Gak ada scrip.**”

14/011211/ST/MRel

Pada data di atas, terdapat pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh Iman yang mengatakan “**Gak ada scrip**”. Dalam tuturan tersebut, penanda lingual pelanggaran maksim relevansi ditunjukkan secara implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Iman tersebut relevan dengan pertanyaan Joshi. Iman dalam tuturan di atas bermaksud untuk memberitahu Joshi bahwa dia dalam mengemukakan jawaban tidak menggunakan *scrip*. Semua jawaban yang dikemukakan berasal dari dirinya sendiri (14/011211/ST/MRel).

d. Maksim Cara / Pelaksanaan

Usahakan agar mudah dimengerti, yaitu dengan cara:

- Hindari pernyataan-pernyataan yang samar.
- Hindari ketaksaan.
- Usahakan agar ringkas (hindari pernyataan-pernyataan yang panjang lebar dan bertele-tele).
- Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Contoh:

Pandji : “Eh sebentar dulu, kan kita punya pimpinan baru berarti kita harapkan ada harapan-harapan baru dong?”

Ronal : “**Gini-gini Nji wayangnya mungkin baru dan bersih, tetapi entah kenapa *feeling* gue berkata dalangnya tetap saja kotor sama busuk.**”

Pada data di atas, terdapat pelanggaran maksim pelaksanaan yaitu submaksim tuturan yang disampaikan samar. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh Ronal yang mengatakan “**Gini-gini Nji wayangnya mungkin baru dan bersih, tetapi entah kenapa *feeling* gue berkata dalangnya tetap saja kotor sama busuk**”. Dalam tuturan tersebut, tidak terdapat penanda lingual yang menjelaskan, tetapi berdasarkan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan Ronal tersebut bermaksud untuk menyatakan keraguan terhadap pimpinan baru KPK. Ronal menganggap bahwa walaupun KPK mempunyai pimpinan yang baru, tetapi orang-orang yaitu wayang dan dalang yang ada di KPK tetap saja kotor dan busuk (26/011211/ST/MCara).

## 6. Implikatur

Impikatur merupakan “sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Menurut Mey implikatur (*implicature*) berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* ‘melipat’, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Jadi untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang penutur, lawan tutur harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya” (dalam Nadar, F. X., 2009:60).

Grice (dalam I Dewa Putu Wijana, 1996:37-38) dalam artikelnya *Logic and Conversation* mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasi proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan, proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*).

Grice (dalam Rustono, 1999:77) menyebutkan bahwa implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam percakapan.

George Yule (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006:70) mengatakan dalam implikatur penuturlah yang menyampaikan makna implikatur dan pendengarlah yang mengenali makna-makna yang disampaikan lewat inferensi itu. George Yule membedakan implikatur menjadi empat yaitu

implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, implikatur konvensional dan implikatur berskala.

Menurut George Yule (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006:74) implikatur percakapan umum terjadi jika pengetahuan khusus tidak dipersyaratkan untuk memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan.

Contoh

*"I was sitting in a garden one day. A child over the fence".*

(Pada suatu hari saya duduk di sebuah kebun. Seorang anak kecil melongok lewat pagar)

Implikatur di atas, menginformasikan bahwa kebun dan anak yang disebutkan di atas bukan milik penutur, diperhitungkan pada prinsip bahwa apabila penutur mampu lebih spesifik (yaitu menjadi lebih informatif karena mengikuti maksim kuantitas). Seharusnya penutur mengatakan kebunku dan anakku.

Selain implikatur percakapan umum, George Yule (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006:70) menjelaskan mengenai implikatur khusus. Implikatur khusus terjadi ketika dalam konteks yang khusus di mana seseorang mengasumsikan informasi yang diketahui secara lokal. Inferensi-inferensi yang sedemikian dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan menghasilkan implikatur khusus. Contoh :

Rick : *"Hey, coming to the wild party tonight?"*

(Hai, apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam?)

Tom : *"My parents are visiting."*

*commit to user*

(Orang tuaku akan mengunjungiku)

Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain yang akan dikerjakan.

George Yule (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006:70) menjelaskan bahwa implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak tergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan.

George Yule (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni, 2006:70), mengatakan bahwa implikatur berskala adalah informasi tertentu selalu disampaikan dengan memilih sebuah kata yang menyatakan suatu nilai dari suatu skala nilai. Implikatur yang dihasilkan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang mungkin tidak kita pikirkan dengan cepat sebagai bagian dari suatu skala.

Jenny Thomas (1995:57) menyebutkan bahwa implikatur konvensional dan implikatur percakapan pada umumnya memiliki sifat bahwa keduanya menyampaikan makna tambahan, di luar makna semantik dari kata yang diucapkan. Kedua implikatur tersebut memiliki perbedaan. Di dalam implikatur konvensional, implikatur tidak selalu disampaikan dengan memperhatikan konteks, sedangkan dalam implikatur percakapan disampaikan dengan memperhatikan konteks. Menurut Levinson (dalam Jenny Thomas, 1995:57) terdapat beberapa contoh perbandingan implikatur konvensional, ia menyebutkan empat yaitu *tapi*, *pun*, *jadi*, dan *namun*. Perhatikan contoh di bawah ini

*“My friends were poor, but honest. He is small, but perfectly formed.”*  
*commit to user*

Teman saya miskin, tapi jujur. Dia kecil tapi bentuknya bagus.

Kata *tapi* mengandung maksud implikatur bahwa kata apa yang mengikuti akan menuju pada hal yang diharapkan. Terlepas dari konteks percakapan tersebut kata *tapi* selalu mengandung implikatur.

Implikatur percakapan adalah implikatur yang diucapkan berubah menurut konteks percakapan (Jenny Thomas, 1995:57). Perhatikan contoh berikut:

*“Great, that’s really great! That’s made my Christmas!”*

*“Hebat, ini benar-benar hebat! Ini adalah Natalku yang hebat!”*

Konteks kalimat di atas adalah ketika hari Natal tahun 1993 sebuah ambulan dikirim untuk menjemput seorang pria yang pingsan. Pria tersebut mabuk dan muntah-muntah di sekujur tubuh perawat yang menolongnya. Kalimat di atas membuat implikatur bahwa penutur sangat marah karena seseorang baru saja muntah di dadanya. Dalam kejadian yang berbeda seorang mungkin mengucapkan tuturan tersebut dengan ekspresi senang karena diberi hadiah yang dirasa sangat spesial. Implikatur jenis ini hanya muncul pada konteks percakapan tertentu.

Grice (2006:67) menyebutkan bahwa implikatur dibedakan menjadi dua yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat, sedangkan implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan sebenarnya.



## 7. *Talk Show*

Istilah *talk show* adalah aksen dari bahasa Inggris di Amerika. Istilah *talk show* sendiri di Inggris biasa disebut *Chat Show*. Pengertian *talk show* adalah sebuah program televisi atau radio di mana seseorang ataupun *group* berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai topik dengan suasana santai, tetapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator. Kadangkala, *talk show* menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat. Di lain hal juga, seorang tamu dihadirkan oleh moderator untuk berbagi pengalaman. *Talk show* ini biasanya diikuti dengan menerima telepon dari para pendengar/penonton yang berada di rumah, mobil, ataupun di tempat lain. (<http://ekocahyonoplaza.blogspot.com/> 5 Februari 2012 pukul 19.00 WIB).

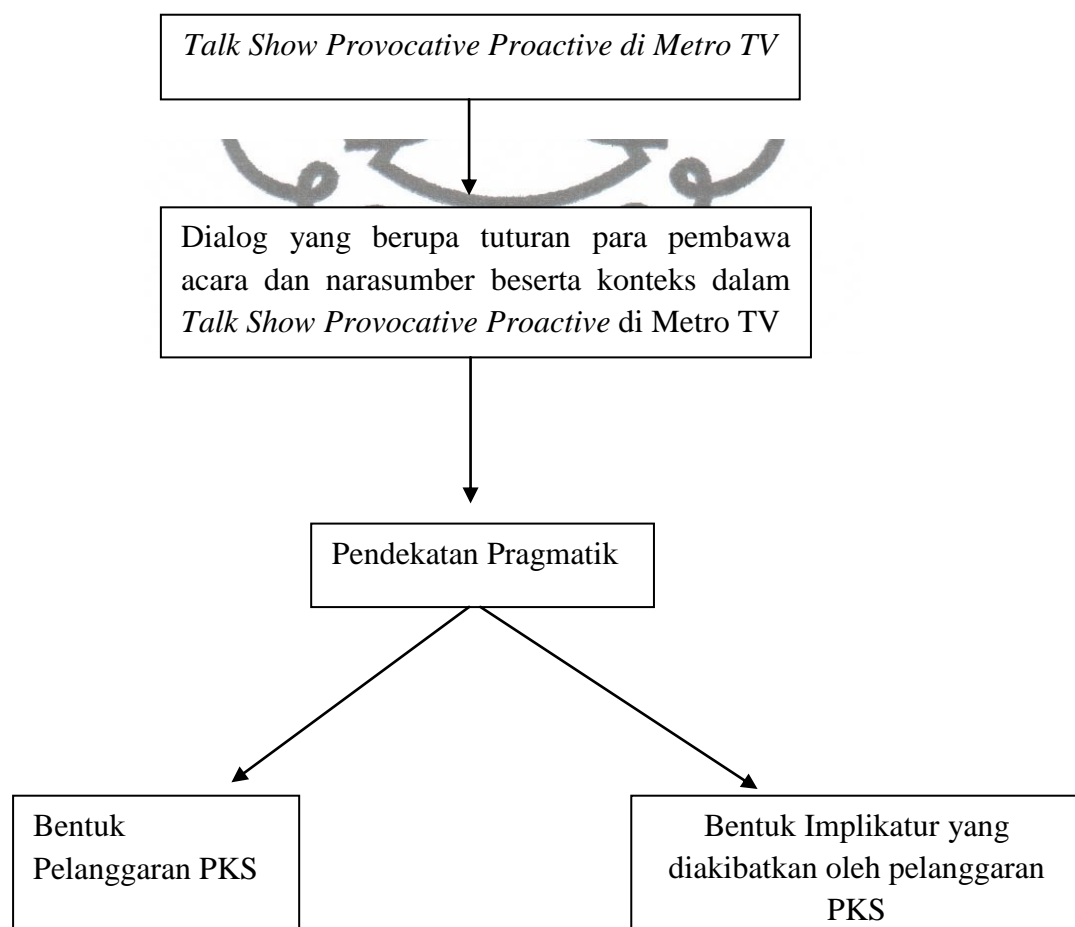
*Talk show* menurut Farlex (2005) dalam *The Free Dictionary* adalah *A television or radio show in which noted people, such as authorities in a particular field, participate in discussion or are interviewed and often answer question from viewers or listeners* (Sebuah acara televisi atau radio, yang mana orang terkemuka, seperti seorang ahli dalam bidang tertentu, berpartisipasi dalam diskusi atau diwawancarai dan kadangkala menjawab pertanyaan dari pemirsa atau pendengar) (<http://www.perpuskita.com/pengertian-talk-show/149/> tanggal 29 Januari 2012 pukul 17.00 WIB).

Dalam kumpulan artikel multimedia juga dijelaskan mengenai ciri-ciri tipikal *talk show*. Ciri-ciri yang dimaksudkan antara lain menggunakan percakapan sederhana (*casual conversation*) dengan bahasa yang universal (untuk menghadapi heterogenitas khalayak), tema yang diangkat harus benar-benar penting (atau dianggap penting) untuk diketahui khalayak atau setidaknya

menarik bagi pemirsanya serta wacana yang dibahas merupakan isu (*atau trend*) yang sedang berkembang dan hangat di masyarakat (<http://www.perpuskita.com/pengertian-talk-show/149/> tanggal 29 Januari 2011 pukul 17.00 WIB).

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah cara kerja yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan masalah yang diteliti, kerangka pikir melibatkan faktor-faktor yang ada dalam penelitian ini. Kerangka pikir yang terkait dengan penelitian ini secara garis besar digambarkan pada bagan di bawah ini.



## KETERANGAN

Sumber data penelitian ini adalah tayangan *talk show PP* di Metro TV. Data dalam penelitian ini adalah dialog para pembawa acara dan narasumber beserta konteks yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV dari bulan Desember 2011 sampai Januari 2012. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV. Tuturan dalam *talk show PP* dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu pragmatik, yakni pelanggaran prinsip kerja sama Grice dan Implikatur.

Setelah semua tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama beserta konteks terkumpul, maka tuturan itu dikelompokkan ke dalam masing-masing maksim yang dikemukakan oleh Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Setelah itu, tuturan tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan, kemudian dicari implikatur yang diakibatkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Edi Subroto, 2007:5).

Sudaryanto (1988:62) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif itu dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya.

Penulis dalam penelitian ini mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud tuturan yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV. Oleh karena itu, hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan mitra tutur atau lawan bicara (Edi Subroto, 2007:65). Penulis menggunakan pendekatan pragmatik untuk menjawab permasalahan dan menginterpretasikan maksud tuturan yang dituturkan. Pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor konteks situasi.

*commit to user*

## B. Data dan Sumber Data

Data merupakan semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas), yang harus dicari/dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data terdapat pada segala sesuatu apa pun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data dapat terdapat pada wujud pemakaian bahasa, pada diri orang perorang atau masyarakat, pada semua kegiatan masyarakat, pada alam apa pun dengan segala fenomenanya. Data kebahasaan berupa fenomena-fenomena kebahasaan apa pun yang sesuai dengan segi-segi tertentu yang diteliti. Data kebahasaan harus berwujud konteks (kebahasaan atau situasi), yang memungkinkan segi-segi tertentu yang diteliti dapat dianalisis atau diketahui identitasnya (Edi Subroto, 2007:38).

Adapun data dalam penelitian ini adalah dialog yang berupa tuturan para pembawa acara dan narasumber konteks dalam *talk show PP* di Metro TV dari bulan Desember 2011 sampai Januari 2012.

Sumber data adalah asal data itu diperoleh. Sumber data merupakan bahan mentah data, yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan apa pun yang dipilih oleh si peneliti karena dipandang cukup mewakili (*representatif*) (Sudaryanto, 1990:33). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tayangan *talk show PP* di Metro TV dari bulan Desember 2011 sampai Januari 2012.

Rincian sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Episode penayangan *talk show PP* tanggal 01 Desember 2011 dengan topik Seleksi Terinvensi.

2. Episode penayangan *talk show PP* tanggal 08 Desember 2011 dengan topik CIA: Cara Infiltrasi Amerika.
3. Episode penayangan *talk show PP* tanggal 15 Desember 2011 dengan topik HAM: Harga Asasi Manusia.
4. Episode penayangan *talk show PP* tanggal 31 Desember 2011 dengan topik Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini?
5. Episode penayangan *talk show PP* tanggal 05 Januari 2011 dengan topik Resolusi Korupsi 2012.
6. Episode penayangan *talk show PP* tanggal 12 Januari 2011 dengan topik Pemuda Ngomong Politik.
7. Episode penayangan *talk show PP* tanggal 19 Januari 2011 dengan topik Enjoy Pilkada.
8. Episode penayangan *talk show PP* tanggal 26 Januari 2011 dengan topik *So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono).

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian linguistik, data kebahasaan itu harus ditranskripsikan secara tepat dan sesuai dengan masalah yang diteliti (Edi Subroto, 2005:36). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat.

Teknik rekam adalah perekaman terhadap tuturan dengan menggunakan alat rekam tertentu (Sudaryanto, 1993:135). Alat rekam yang digunakan adalah *handphone*. Setelah data dikumpulkan dengan teknik rekam, data dari *handphone* ditranskripsikan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah



pencatatan data pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135).

#### **D. Klasifikasi Data**

Edi Subroto, (2007:51) menyatakan bahwa perlu ditekankan kepada peneliti untuk membatasi dan merumuskan masalah secara jelas perihal “apa” atau “segi” tertentu tentang bahasa mana “yang diteliti”, menguraikan secara secukupnya ruang lingkup atau cakupan yang diteliti, yaitu bagaimana sifat peneliti itu dan semacamnya. Kesemuanya itu memberi arahan yang jelas yang bersifat menuntun tahapan itu juga sekaligus memberi isyarat-isyarat tahapan apa yang akan dikerjakan berikutnya dan bagaimana tahapan berikutnya itu dilakukan atau dikerjakan.

Klasifikasi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memilih tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur. Hal tersebut dikarenakan tidak semua tuturan mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur.

Klasifikasi data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data tercatat dan terkumpul. Untuk memudahkan analisis terhadap data-data yang telah tercatat dan terkumpul dalam kartu data, maka data-data yang diperoleh perlu diurutkan. Proses pengurutan data bermanfaat untuk mencocokkan data-data dengan analisisnya sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain pengurutan data juga akan dilakukan penomoran data. Adapun penomoran data disesuaikan dengan nomor urut tanggal, bulan, tahun, topik yang dibahas, dan jenis

pelanggaran prinsip kerja sama. Contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **Konteks Tuturan**

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama mengenai tantangan KPK selanjutnya. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

#### **Bentuk Tuturan**

Pandji : “Nah ini masalah integritas kalau misalnya kita menaruh orang yang integritasnya gak ada apa pun yang dia usahakan walaupun dia berprestasi tetap aja ada tanda-tanda besar ya kan. Oke berarti tantangan ke depan kita tau harus memilih yang benar, dijagain, harus ada perbaikan internal. Apa lagi kira-kira tantangan ke depan untuk KPK?”

Tama : “Yang penting misalnya kasus-kasus besar yang menyita perhatian publik. **Nah ini kan yang kita anggap misalnya Century pasti kan orang nanya udah sampai mana si Century, misalnya juga kasusnya Nunun sampai sekarang belum ketangkap orangnya pemberi suapnya kena, tetapi yang menerima sudah terkena semua anggota DPR.**”

33/011211/ST/MKuan

Keterangan :

33 : Nomor urut data.

01/12/11 : Tanggal, bulan, tahun data diperoleh.

ST : Topik yang dibahas (Seleksi Terinvensi).

MKuan : Jenis pelanggaran prinsip kerja sama (Maksim Kuantitas).

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan

dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data (Lexy J. Moleong, 2010:280).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik, cara-tujuan (*means-end*), dan analisis kontekstual. Geoffrey Leech (edisi terjemahan M. D. D. Oka, 1993:57) menjelaskan bahwa strategi pemecahan oleh penutur dapat dilihat sebagai bentuk analisis cara-tujuan. Penutur bertugas untuk menggunakan cara yang paling tepat agar tujuan tuturan dapat tercapai dengan baik. Analisis cara-tujuan pada umumnya dapat diterapkan pada penggunaan tuturan secara komunikatif. Dalam rangka acuan analisis cara-tujuan, skala ketidaklangsungan sebuah ilokusi digambarkan dengan panjang rantai cara-tujuan yang menghubungkan tindak ujar dengan tujuannya.

Analisis heuristik ini berpusat pada mitra tutur, yaitu bagaimana mitra tutur menginterpretasikan tuturan. Geoffrey Leech (edisi terjemahan M. D. D. Oka, 1993:61-62) menjelaskan teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji akan dibuat hipotesis baru. Proses ini terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan (berupa hipotesis yang teruji kebenarannya, yaitu hipotesis yang tidak bertentangan dengan evidensi yang ada). Pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat dari mitra tutur karena masalah yang ada di sini ialah masalah interpretasi tuturan, berdasarkan makna tuturan, informasi mengenai latar belakang konteks, asumsi-asumsi dasar, dan petutur membuat hipotesis-hipotesis mengenai tujuan-tujuan tertentu terhadap masalah interpretasi tuturan tersebut.

Analisis kontekstual adalah cara analisis data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Kunjana Rahardi, 2005:16). Adapun yang dimaksud dengan konteks adalah lingkungan sosial tuturan. Konteks di dalam pragmatik, pada hakikatnya adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur (I Dewa Putu Wijana, 2005:11).

## **F. Teknik Penyajian Analisis Data**

Tahap akhir penelitian ini adalah penyajian hasil analisis. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud di antaranya: tanda tambah (+), tanda bintang (\*), tanda panah ( $\rightarrow$ ), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), tanda kurung siku ([]). Adapun lambang yang dimaksud di antaranya: lambang huruf sebagai nama (S,P,O,V,K), lambang sigma ( $\Sigma$ ) untuk satuan kalimat, dan berbagai diagram (Sudaryanto, 1993:145).

Dari sekian banyak penyajian formal yang dikemukakan oleh Sudaryanto, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan beberapa lambang dan tanda-tanda. Lambang dan tanda-tanda tersebut adalah tanda kurung (()), tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kutip ("..."), tanda petik ('...'), serta singkatan-singkatan yang meliputi DPR, KPK, MPR, APBD, DKI, HAM, dll.

Selain penyajian analisis formal, penulis juga menggunakan penyajian hasil analisis data informal yaitu mendeskripsikan hasil analisis dengan kata-kata biasa untuk menjelaskan atau menafsirkan.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap yang penting dalam penelitian untuk menemukan jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah. Analisis penelitian ini membahas percakapan dalam *talk show PP*, yang berupa a) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP*, b) bentuk implikatur dan akibat yang dimunculkan implikatur dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show PP*.

#### A. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Talk Show PP*

Dalam percakapan dibutuhkan prinsip kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan prinsip kerja sama peserta tutur akan memperlancar komunikasi, sehingga tujuan dapat tercapai. Grice mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur disarankan mematuhi maksim prinsip kerja sama. Maksim-maksim tersebut meliputi a) maksim kuantitas, b) maksim kualitas, c) maksim relevansi, dan d) maksim pelaksanaan (I Dewa Putu Wijana, 1996:46). Namun, ada kalanya penutur melakukan pelanggaran prinsip kerja sama untuk menyampaikan maksud tertentu. Berdasarkan data yang ada, dalam penelitian ini ditemukan adanya pelanggaran terhadap 4 maksim tersebut. Berikut ini akan dibahas mengenai hal tersebut.

*commit to user*



## 1. Maksim Kuantitas

*Maksim kuantitas* menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Akan tetapi, dalam acara *PP* terdapat tuturan yang melanggar *maksim kuantitas*. Berikut merupakan data yang melanggar *maksim kuantitas*.

### (1) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Andari, Pandji, dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama mengenai apakah ICW masih melihat KPK menjadi harapan publik dalam menyelesaikan kasus-kasus di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

#### Bentuk Tuturan

- (1a) Andari : “Eh kayaknya gue optimis deh sama pimpinan baru ini ni nah sampai *deal-dealan* itu.”
- (1b) Pandji : “Nah gak tahu ni kalau menurut ICW sendiri melihat KPK masih jadi harapan gak?”
- (1c) Tama : “Pasti.”
- (1d) Pandji : “Publik masih lihat seperti itu?”
- (1e) Tama : “Pasti, **karena begini kita lihat ya misalnya sebelum ada KPK ada gak mantan menteri yang ditangkap? Sebelum ada KPK ada gak anggota DPR yang lagi kerja ditangkap? Nah ini kan sebenarnya pertanda, bahwa orang oh bisa tu ternyata KPK, ada yang ditangkap lingkaran kekuasaan walaupun pasti akan ada perlawanan karena ada sejarah di Indonesia itu sudah ada 7 lembaga yang dimatikan gara-gara sudah menyentuh lingkaran kekuasaan.**”

(35/011211/ST/MKuan)

Pada data (1e) di atas, terdapat pelanggaran maksim kuantitas yaitu submaksim memberikan informasi yang berlebihan. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan Tama, “Pasti, **karena begini kita lihat ya misalnya sebelum ada KPK ada gak mantan menteri yang ditangkap? Sebelum ada KPK ada gak anggota DPR yang lagi kerja ditangkap? Nah ini kan sebenarnya pertanda, bahwa orang oh bisa tu ternyata KPK, ada yang ditangkap lingkaran kekuasaan walaupun pasti akan ada perlawanan karena** *commit to user*”

ada sejarah di Indonesia itu sudah ada 7 lembaga yang dimatiin gara-gara sudah menyentuh lingkaran kekuasaan”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Andari.

Tuturan Tama tersebut merupakan penanda lingual pelanggaran maksimum kuantitas. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan yang disampaikan Tama bermaksud untuk memberikan penjelasan kepada Andari dan Pandji mengenai alasan KPK masih menjadi harapan publik.

Data lain yang menunjukkan pelanggaran *maksim kuantitas* adalah sebagai berikut.

## (2) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji, dan Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Arswendo mengenai alasan Pak SBY tidak akan keluar pada kasus-kasus yang besar, sedangkan beliau akan keluar pada kasus-kasus yang kecil. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

### Bentuk Tuturan

(2a) Pandji : “Kasus-kasus besar mikir dulu?”

(2b) Arswendo : “**Mungkin gak harus menjawab gak papa**. Lihat marahnya Pak SBY ketika dibawain kebo dengan tulisan itu marah dan saya bisa mengerti kalau saya juga ikut marah. Kenapa kebo itu gak dikasih ke saya saja, hehe.”

(2c) Padji : “Ya seharusnya kalau kasus besar nyaut juga.”

(2d) Arsewendo : “Ya, itukan harapan kita.”

145/260112/SSBYDK/MKuan

Pada data (2b) di atas, terdapat pelanggaran maksimum kuantitas yaitu submaksim memberikan informasi yang dibutuhkan. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan Arswendo “**Mungkin gak harus menjawab gak papa**”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Arswendo dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji.

Tuturan Arswendo “**Mungkin gak harus menjawab gak papa**” merupakan penanda lingual pelanggaran maksim kuantitas. Jika dilihat dari konteks melingkupinya, tuturan yang disampaikan Arswendo bermaksud untuk menyembunyikan jawaban dari Pandji agar pihak yang menjadi objek tidak tersinggung dengan jawaban yang akan disampaikan oleh Arswendo, sehingga Arswendo tidak menjawab pertanyaan dari Pandji.

## 2. Maksim Kualitas

*Maksim kualitas* mengharuskan setiap peserta percakapan menyatakan hal yang sebenarnya. Akan tetapi, dalam acara *PP* terdapat tuturan yang melanggar *maksim kualitas*. Berikut merupakan data yang melanggar *maksim kualitas*.

### (3) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi antara Pandji berperan sebagai dosen dan Zein, seorang budogder dan penulis dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Zein mengenai buku acuan apa saja yang dipakai dia dalam berpendapat. Selain itu Pandji juga menanyakan hubungan antara Bar Swanson dan Britney Swanson. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

### Bentuk Tuturan

- (3a) Pandji : “Sebentar kamu ini ngomong sembarangan atau ada dasarnya buku, literatur.”  
(3b) Zein : “Wah banyaklah tentang peranan Amerika Indonesia ada yang baru terbitkan ekonomi *Swigan*, *Britney Swinson* itu yang paling terakhir diterbitkan gramedia tahun 2011, belum.”  
(3c) Pandji : “Britney Swanson itu kakaknya Bar Swanson pasti?”  
(3d) Zein : “**Ponakannya lah ya.**”

(41/081211/CIA/MKual)

Pada data (3d) di atas, terdapat pelanggaran maksim kualitas yaitu submaksim jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan Zein, “**Ponakannya lah ya**”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Zein dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji.

*commit to user*

Tuturan Zein **“Ponakan lah ya”** sekaligus menjadi penanda lingual. Hal itu dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakangi, tuturan Zein bermaksud untuk menciptakan gurauan belaka. Antara Britney Swanson dan Bar Swanson tidak ada hubungan persaudaraan di antara mereka, hanya saja mereka berdua memiliki nama belakang yang sama. Akan tetapi, tuturan Zein pada di atas berbohong, dengan mengatakan jika di antara mereka berdua memiliki hubungan persaudaraan.

Data lain yang menunjukkan pelanggaran *maksim kualitas* adalah sebagai berikut.

**(4) Konteks Tuturan**

Percakapan yang terjadi antara Pandji, Radit, dan Andari dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Radit dan Andari mengenai siapa dua nama biang kerok dalam ranah politik di Indonesia tahun 2011. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

**Bentuk Tuturan**

- (4a) Pandji : “Oke gue tertarik sekali untuk ngomongin soal biang kerok 2011, 2011 mungkin banyak juga biang kerok ya?”  
(4b) Radit : “Gue punya dua nama biang kerok di tahun 2011.”  
(4c) Andari : **“Gue tahu pasti Syahrini dan Ayu thing-thing.”**  
(4d) Radit : “Bukan, Nunun dan Nazarudin, dua biang kerok.”  
(93/311211/SDBKNI/MKual)

Pada data (4c) di atas, terdapat pelanggaran *maksim kualitas* yaitu submaksim jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan Andari, **“Gue tahu pasti Syahrini dan Ayu thing-thing”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Andari dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Radit

Jika dilihat dari konteks yang melatarbelakangi, tuturan Andari tersebut bermaksud untuk menciptakan gurauan belaka. Semua orang pasti mengetahui

bahwa Nunun Nurbaiti dan Nazarudin merupakan dua nama dalam ranah politik yang membuat heboh tahun 2011 di Indonesia. Akan tetapi, Andari justru menjawab bahwa dua nama yang membuat heboh tahun 2011 adalah Syahrini dan Ayu Ting-ting. Padahal Syahrini dan Ayu Ting-ting adalah seorang penyanyi yang memang terkenal dan membuat heboh tahun 2011, tetapi mereka berdua bukan seseorang yang bekerja dalam ranah politik. Andari yakin bahwa tuturan yang dituturkan tersebut salah, tetapi ia tetap mengatakannya.

### 3. Maksim Relevansi

*Maksim relevansi* mengharuskan setiap peserta percakapan mengatakan sesuatu yang relevan dengan apa yang dibicarakan. Akan tetapi, dalam acara *PP* terdapat tuturan yang melanggar *maksim relevansi*. Berikut merupakan data yang melanggar *maksim relevansi*.

#### (5) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji, Joshi, dan Ronal dalam program acara *PP*. Pandji memberikan kesempatan kepada Joshi dan Ronal untuk menyatakan pendapat mereka mengenai Amerika yang membangun pangkalan di Darwin yang lebih dekat ke Indonesia daripada di Ibukota Australia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

#### Bentuk Tuturan

(5a) Pandji : “Ini dia, tapi lo tadi mau menanggapi apa tadi?”

(5b) Joshi : “Ya mungkin itu dilakukan untuk bisa kerja sama biar jaraknya makin dekat sama Indonesia.”

(5c) Ronal : “Ah kalau lebih dekat ke kita daripada ke sananya mah bukan kerja sama namanya.”

(5d) Joshi : “Apa dong?”

(5e) Ronal : “**Malak itu mah.**”

55/081211/CIA/MReI

Pada data (5e) di atas, terdapat pelanggaran maksim relevansi.

Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan Ronal, “**Malak itu mah**”. Tuturan

*commit to user*



tersebut dituturkan oleh Ronal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Joshi.

Tuturan Ronal “**malak itu mah**” merupakan penanda lingual pelanggaran maksim relevansi yang ditunjukkan secara implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Ronal tersebut relevan dengan pertanyaan Joshi. Ronal dalam tuturan di atas bermaksud untuk mengkritik tindakan Amerika yang membangun pangkalan di Darwin yang lebih dekat ke Indonesia daripada di Ibukota Australia. Ronal menganggap bahwa pembangunan pangkalan di Darwin oleh Amerika tersebut akan berdampak buruk bagi Indonesia. Itu merupakan strategi Amerika untuk menghancurkan kedaulatan Indonesia.

Data lain yang menunjukkan pelanggaran *maksim relevansi* adalah sebagai berikut.

#### (6) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Ronal berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Ronal bertanya nama orang yang tiba-tiba hadir di antara perbincangannya dengan Radit dan Andari. Orang tersebut adalah Rizal seorang sejarawan. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

#### Bentuk Tuturan

(6a) Ronal : “Wah Eros Sheila On7. Halo mas ini siapa mas?”

(6b) Rizal : “**Saya ni lembaran hitam sejarah, makanya hitam-hitam.**”

63/151211/HAM/MRel

Pada data (6b) di atas, terdapat pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan Rizal, “**Saya ni lembaran hitam sejarah, makanya hitam-hitam**”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Rizal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal.

Tuturan Rizal “**Saya ni lembaran hitam sejarah, makanya hitam-hitam**” merupakan penanda lingual pelanggaran maksim relevansi yang

*commit to user*



ditunjukkan secara implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Rizal tersebut relevan dengan pertanyaan Ronal. Rizal dalam tuturan di atas bermaksud untuk memberitahu kepada Ronal bahwa dia adalah sejarawan.

#### 4. Maksim Pelaksanaan

*Maksim pelaksanaan* mengharuskan setiap peserta percakapan mengatakan yang jelas, tidak kabur, ringkas, dan teratur. Akan tetapi, dalam acara *PP* terdapat tuturan yang melanggar *maksim pelaksanaan*. Berikut merupakan data yang melanggar *maksim pelaksanaan*.

##### (7) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Yunarto mengenai bagaimana cara mengukur kinerja seorang presiden dan pemerintahannya selama satu tahun. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

##### Bentuk Tuturan

- (7a) Pandji : “Eh ngomong-ngomong ini lagi diskusi tentang politik gitu kurang lebih pas kalau gitu kita tanyain. Ini tahu sebenarnya mau habis ni tahun 2011 kita coba refleksi ke belakang coba kita lihat. Gimana ya caranya mengukur kinerja seorang presiden dan pemerintahannya dalam setahun. Tolak ukurnya apa tu?”
- (7b) Yunarto : “Macam-macam ya agak sulit kalau berbicara berhasil atau tidak pemerintah. Satu biasanya dari indikator yang disepakati bersama, yang kedua persepsi publik itu yang biasanya. Kalau tolak ukur yang disepakati itu namanya juga agak sulit. Misalnya apakah tolak ukurnya dari RPJMN atau misalkan indikator kinerja kabinet sebagai struktur utama pemerintah yang singkatannya juga agak sulit. **Nah memang terus terang kalau kita bicara di atas kertas sebenarnya patokan-patokan itu seperti nokta keuangan yang dibacakan presiden setiap 16 agustus dihadapan MPR memang kalau di atas kertas sempat dibahas juga ya secara makro dikatakan berjalan baik ada *grow* di situ ada pertumbuhan ekonomi, inflasi lalu masalah... dan segala macam, tetapi ada beberapa anomali yang saya pikir menarik untuk dikaji. Ketika berbicara pertumbuhan ekonomi kita di atas 6% berhasil mencapai**

target pertanyaannya ya kalau ekonomi ini ya misalnya pertama harus berkaitan dengan stabilitas politik sebagai faktor pendukung, yang kedua sederhana saja kalau kita bicara pertumbuhan ekonomi kan didukung oleh infrastruktur yang kuat misalnya kita tahu ada jembatan sangat besar dan roboh dan ini sebenarnya bukan satu-satunya banyak sekali infrastruktur yang tidak *terblock up* dan itu sebenarnya menjadi masalah dan anomali pertumbuhan ekonomi yang kesannya memuaskan.”

(91a/311211/SDBKNI/MPel)

Pada data (7b) di atas, terdapat pelanggaran maksim pelaksanaan yaitu submaksim tuturan yang disampaikan tidak ringkas. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan Yunarto, “Macam-macam ya agak sulit kalau berbicara berhasil atau tidak pemerintah. Satu biasanya dari indikator yang disepakati bersama, yang kedua persepsi publik itu yang biasanya. Kalau tolak ukur yang disepakati itu namanya juga agak sulit. Misalnya apakah tolak ukurnya dari RPJMN atau misalkan indikator kinerja kabinet sebagai struktur utama pemerintah yang singkatannya juga agak sulit. **Nah memang terus terang kalau kita bicara di atas kertas sebenarnya patokan-patokan itu seperti nokta keuangan yang dibacakan presiden setiap 16 agustus dihadapan MPR memang kalau di atas kertas sempat dibahas juga ya secara makro dikatakan berjalan baik ada *grow* di situ ada pertumbuhan ekonomi, inflasi lalu masalah... dan segala macam, tetapi ada beberapa anomali yang saya pikir menarik untuk dikaji. Ketika berbicara pertumbuhan ekonomi kita di atas 6% berhasil mencapai target pertanyaannya ya kalau ekonomi ini ya misalnya pertama harus berkaitan dengan stabilitas politik sebagai faktor pendukung, yang kedua sederhana saja kalau kita bicara pertumbuhan ekonomi kan didukung oleh infrastruktur yang kuat misalnya kita tahu ada jembatan sangat besar dan roboh dan ini sebenarnya bukan satu-satunya**

banyak sekali infrastruktur yang tidak *terblock up* dan itu sebenarnya menjadi masalah dan anomali pertumbuhan ekonomi yang kesannya **memuaskan**". Tuturan tersebut dituturkan oleh Yunarto dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji.

Tuturan Yunarto di atas tersebut merupakan penanda lingual yang menunjukkan pelanggaran maksim pelaksanaan. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa Yunarto bermaksud untuk memberikan penjelasan kepada Pandji agar mengetahui mengenai cara mengukur kinerja presiden dan pemerintahannya selama satu tahun, sehingga tuturan yang disampaikan Yunarto terlihat tidak ringkas.

Data lain yang menunjukkan pelanggaran *maksim pelaksanaan* adalah sebagai berikut.

#### (8) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Yunarto mengenai KPK di tahun 2011. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul "Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini".

#### Bentuk Tuturan

- (8a) Pandji : "Bentar gue mau balikin ke Totok ini tadi kita sempat ngobrolin soal KPK kita tahu ni sebenarnya adalah sesuatu yang penting. Korupsi penyakit terlalu parah untuk dibiarkan hidup dan masih ada. Ni bagaimana lihat KPK di tahun 2011?"
- (8b) Yunarto : "**Sebenarnya saya gak terlalu setuju ya kalau ada istilah KPK harus dilihat seperti supermen yang kemudian sudah mati. Harus dilihat dalam konteks KPK ini kan tidak bekerja sendirian dan tidak memiliki otoritas yang berdiri sendiri tanpa kemudian berorganisasi dengan pihak lain. KPK harus ada fungsi supervisi misalnya terhadap polisi dan kejaksaan. Di situ ada peran presiden kalau presidennya tidak kemudian tidak bisa memberikan ruang gerak untuk kemudian terjadi kerja sama tidak mudah juga buat KPK. Termasuk koordinasi dengan**

**komisi 3 bayangkan Anda bekerja sebagai pimpinan KPK yang kemudian yang mengawasi Anda itu bisa berbicara mengenai wacana pembubaran, bagaimana Anda bisa bekerja. Itu hal-hal yang saya pikir harusnya ya kita bukan hanya menekan KPK untuk bekerja bagus, bagaimana sekeliling KPK ini bisa mendukung KPK.”**

94/311211/SDBKNI/MPel

Pada data (8b) di atas, terdapat pelanggaran maksim pelaksanaan yaitu submaksim tuturan yang disampaikan tidak ringkas. Pelanggaran tersebut ditunjukkan oleh tuturan Yunarto, **“Sebenarnya saya gak terlalu setuju ya kalau ada istilah KPK harus dilihat seperti supermen yang kemudian sudah mati. Harus dilihat dalam konteks KPK ini kan tidak bekerja sendirian dan tidak memiliki otoritas yang berdiri sendiri tanpa kemudian berorganisasi dengan pihak lain. KPK harus ada fungsi supervisi misalnya terhadap polisi dan kejaksaan. Di situ ada peran presiden kalau presidennya tidak kemudian tidak bisa memberikan ruang gerak untuk kemudian terjadi kerja sama tidak mudah juga buat KPK. Termasuk koordinasi dengan komisi 3 bayangkan Anda bekerja sebagai pimpinan KPK yang kemudian yang mengawasi Anda itu bisa berbicara mengenai wacana pembubaran, bagaimana Anda bisa bekerja. Itu hal-hal yang saya pikir harusnya ya kita bukan hanya menekan KPK untuk bekerja bagus, bagaimana sekeliling KPK ini bisa mendukung KPK”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Yunarto dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji.

Tuturan Yunarto di atas tersebut merupakan penanda lingual yang menunjukkan pelanggaran maksim pelaksanaan. Jika dilihat dari konteks yang melingkupi tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa Yunarto bermaksud untuk memberikan penjelasan kepada Pandji dan pemirsa agar mengetahui mengenai

keadaan KPK pada tahun 2011, sehingga tuturan yang disampaikan Yunarto terlihat tidak ringkas.

**Tabel 1**

**Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Talk Show PP**

No.	Maksim	Jumlah	Nomor Urut Data
1.	Maksim Kuantitas		
	a. Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan.	15	7, 8a, 9, 42, 46, 60, 66, 68, 85, 103, 106, 115, 139, 142, 145.
	b. Sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan.	75	1, 2, 4, 10, 11, 13, 15, 17, 18, 20, 21a, 23, 24, 25, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 43, 44, 45, 47, 48, 50, 51, 53, 54, 56, 57, 59, 61, 62, 64, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 80, 81, 87, 91, 95, 97, 98, 100, 101, 102, 104, 107, 108, 109, 113, 116, 118, 119, 120, 122, 124, 128, 129, 132, 134, 138, 140, 141, 143,
	2. Maksim Kualitas		
	a. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.	6	52, 62a, 84, 93, 112, 133.
	b. Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.	6	6, 41, 89, 114, 131, 135.



3.	Maksim Relevansi	21	5, 14, 16, 22, 37, 55, 63, 74, 76, 78, 82, 83, 86, 88, 90, 99, 105, 111, 121, 130, 144.
4.	Maksim Pelaksanaan		
	a. Hindari pernyataan yang samar	7	8, 12, 26, 68a, 121a, 136, 142a.
	b. Hindari ketaksaan	-	
	c. Usahakan agar ringkas	24	1a, 3, 19, 21, 27, 29, 30, 36, 38, 49, 58, 70, 91a, 92, 94, 96, 104a, 110, 117, 123, 125, 126, 127, 137.
	d. Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.	-	

## B. Implikatur dalam *Talk Show PP*

Implikatur adalah apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam percakapan. Berdasarkan analisis data, ditemukan 19 jenis implikatur. Jenis implikatur yang ditemukan dalam *talk show PP* meliputi implikatur berjanji, implikatur kebanggaan, implikatur pemberitahuan, implikatur alasan, implikatur harapan, implikatur tidak setuju, implikatur sindiran, implikatur mengkritik, implikatur keraguan, implikatur pertanyaan, implikatur gurauan, implikatur rayuan, implikatur perintah, implikatur memuji, implikatur larangan,



implikatur tawaran, implikatur pemberian saran, implikatur ejekan, dan implikatur simpulan.

#### 1. Implikatur Berjanji

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:458) kata ‘berjanji’ memiliki arti mengucapkan janji; menyatakan bersedia dan sanggup berbuat sesuatu (memberi, menolong, datang). Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur *berjanji* adalah jenis implikatur yang diungkapkan oleh penutur berupa tuturan menjanjikan sesuatu hal yang ditujukan kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur berjanji.

##### (9) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Pandji bertanya kepada Ronal mengenai apakah untuk menjadi pimpinan KPK peduli saja cukup. Selain itu Pandji juga menanyakan apa yang akan Ronal lakukan, jika dia terpilih menjadi pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

##### Bentuk Tuturan

(9a) Pandji : “Anda pikir peduli saja cukup? Anda pikir, Anda pikir peduli saja cukup? Apa kira-kira yang akan Anda lakukan untuk lembaga ini?”

(9b) Ronal : “Tentu saja peduli saja tidak cukup. **Saya yakin kalau saya punya sesuatu untuk KPK. Jika saya tidak punya sesuatu saya tidak mungkin berani melangkahhkan kaki ke ruangan ini. Tidak mungkin. Tidak akan.**”

(02/011211/BSNYT/MKuan)

Pada data (9b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur menyatakan berjanji. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Ronal, “Tentu saja peduli saja tidak cukup. **Saya yakin kalau saya punya sesuatu untuk KPK. Jika saya tidak punya sesuatu saya tidak mungkin berani melangkahhkan kaki ke ruangan**

**ini. Tidak mungkin. Tidak akan”.** Tuturan tersebut dituturkan oleh Ronal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji. Pada tuturan Ronal (9b), secara tersirat mempunyai maksud berjanji. Ronal dalam *fit and proper test* akan berjanji memberikan sesuatu seandainya dia terpilih menjadi pimpinan KPK, salah satunya dia akan memperbaiki internal KPK yang dianggap masih banyak kekurangan.

Data lain yang menunjukkan implikatur berjanji adalah sebagai berikut.

#### **(10) Konteks Tuturan**

Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Ronal bertanya mengapa suara dalam hatinya sama dengan suara dalam hati Joshi. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

#### **Bentuk Percakapan**

(10a) Ronal : “Sebentar, suara saya dalam hati kenapa sama suara kamu dalam hati?”

(10b) Joshi : “Santai pak, bapak gak usah terlalu bersemangat berkampanye. Bapak hanya perlu meyakinkan kami bertiga. Ini bukan Pilkada pak. **Jadi bapak fokus saja ke kami jawab pertanyaan kami dan insyallah bisa diterima.”**

(05/011211/ST/MRel)

Pada data (10b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur berjanji. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Joshi, “Santai pak, bapak gak usah terlalu bersemangat berkampanye. Bapak hanya perlu meyakinkan kami bertiga. Ini bukan Pilkada pak. **Jadi bapak fokus saja ke kami jawab pertanyaan kami dan insyallah bisa diterima”.** Tuturan tersebut dituturkan oleh Joshi dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal. Pada tuturan Joshi (10b), secara tersirat mempunyai maksud berjanji. Joshi pada tuturan di atas menyuruh Ronal untuk fokus terhadap pertanyaan yang akan diberikan. Jika Ronal fokus terhadap

pertanyaan yang diberikan Joshi, maka Joshi akan berjanji menjadikan Ronal sebagai pimpinan baru KPK.

## 2. Implikatur Kebanggaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:101), kata ‘kebanggaan’ memiliki arti kebesaran hati; perasaan bangga; kepuasan diri. Dari definisi tersebut dapat dikatakan implikatur kebanggaan adalah salah satu jenis implikatur yang tuturannya bertujuan untuk mengungkapkan perasaan bangga terhadap sesuatu hal yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur kebanggaan.

### (11) Konteks Tuturan

Percakapan terjadi antara Joshi dan Iman Usman, anggota komunitas *Indonesia Future Leaders (IFL)* dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Iman mengenai apakah ada hambatan dalam menjalankan program di komunitas *Indonesia Feature Lidars (IFL)*.

### Bentuk Tuturan

- (11a) Joshi : “Nah pada saat lo mau njalanin program ini ada gak hambatan atau pihak-pihak yang menyangsikan? Ah ini kayaknya masih muda ni cuma lagaknya dandanan sok tua.”
- (11b) Iman : “E, mungkin ada diawal-awalnya kayak misalkan orang-orang yang sangsi dengar kita anak muda emangnya mereka bisa, emangnya bisa apa sih lo, lo juga belum lulus kuliah, belum punya ijazah dan segala macam. Tetapi kita konsisten aja kita pengen kita coba bantu dan kita coba *share* apa yang kita bisa dan kita juga *ngeinprof* kualitas kita. Artinya kita gak cuma ngomong doang tetapi kita juga belajar dong untuk ngerubah kualitas kita. **Nah akhirnya perlahan dengan dukungan media se-Indonesia kita punya 1800 member dan 600 lebih relawan dan kita semua bareng-bareng konsultasi dan akhirnya sekarang alhamdulillah kepercayaan masyarakat mulai tumbuh si.”**

(15/011211/ST/MKuan)

Pada data (11b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur kebanggaan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Iman, “E, mungkin ada diawal-awalnya kayak misalkan orang-orang yang sangsi dengar kita anak muda emangnya mereka bisa, emangnya bisa apa sih lo, lo juga belum lulus kuliah, belum punya ijazah dan segala macam. Tetapi kita konsisten aja kita pengen kita coba bantu dan kita coba *share* apa yang kita bisa dan kita juga *ngeinprof* kualitas kita. Artinya kita gak cuma ngomong doang tetapi kita juga belajar dong untuk ngerubah kualitas kita. Nah akhirnya perlahan dengan dukungan media se-Indonesia kita punya 1800 *member* dan 600 lebih relawan dan kita semua bareng-bareng konsultasi dan akhirnya sekarang alhamdulillah kepercayaan masyarakat mulai tumbuh si”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Iman dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Joshi.

Pada tuturan Iman (11b), secara tersirat mempunyai maksud menyatakan kebanggaan. Imam pada tuturan di atas mengungkapkan perasaan bangganya terhadap *IFL* dikarenakan komunitasnya tersebut sekarang sudah mempunyai 1800 *member* dan 600 lebih relawan. Hal itu Iman ungkapkan karena dulu komunitasnya mempunyai banyak hambatan dan banyak yang menyangsikan. Akan tetapi, sekarang komunitas *IFL* sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan tidak ada yang menyangsikannya kembali.

### 3. Implikatur Pemberitahuan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:141), kata ‘pemberitahuan’ memiliki arti pengumuman; maklumat; cara; proses; perbuatan memberitahukan. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur pemberitahuan adalah jenis *commit to user*

implikatur yang menyatakan ungkapan atau tuturan berupa pemberitahuan informasi dari penutur terhadap mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur pemberitahuan.

### (12) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi investigasi ICW dalam program acara *PP*. Tama menjawab pertanyaan dari Pandji mengenai profil keempat calon pimpinan KPK selanjutnya yaitu Abraham Samad, Zulkarnain, Adnan Pandu Praja, dan Ariyanto Sutadi. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

#### Bentuk Tuturan

(12a) Pandji : “Oke kita ulang ya berarti nama-nama yang tidak ditemukan catatan-catatan yang mengganggu dari sisi integritas ada Handoyo Sudrajat, Abdullah Hehumau, Bambang W, dan Yunus Husain. Empat nama selanjutnya adalah Abraham Samad, Zulkarnain, Adnan Pandu Praja, dan Ariyanto Sutadi.”

(12b) Tama : **“Kalau tadi Abraham Samad dia dari pengacara juga pengacara advokad kemudian tadi ada Adnan Pandu Praja dia Kopolnas (Komisi Kepolisian Nasional). Jadi kalau Komisi Kepolisian Nasional dia yang mengawasi pekerjaan kepolisian. Nah kemudian ada Zulkarnain dia dari kejaksaan yang terakhir ada Aryanto Sutadi dia latar belakang dari kepolisian. Kalau kita dari *track racer* yang kita catat tadi yang paling terakhir misalnya untuk Aryanto Sutadi kan sebenarnya sudah kelihatan kemarin ada wawancara. Nah di wawancara yang dilakukan oleh Panitia Seleksi itu Pansel misalnya mampu menelanjangi dalam tanda kutip ditelanjangi sampai ke hal yang paling pribadi, tetapi hubungannya dengan integritas.”**

(20/011211/ST/MKuan)

Pada data (12b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur pemberitahuan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Tama, **“Kalau tadi Abraham Samad dia dari pengacara juga pengacara advokad kemudian tadi ada Adnan Pandu Praja dia Kopolnas (Komisi Kepolisian Nasional). Jadi kalau Komisi Kepolisian Nasional dia yang mengawasi pekerjaan kepolisian. Nah**



kemudian ada Zulkarnain dia dari kejaksaan yang terakhir ada Aryanto Sutadi dia latar belakang dari kepolisian. Kalau kita dari *track racer* yang kita catat tadi yang paling terakhir misalnya untuk Aryanto Sutadi kan sebenarnya sudah kelihatan kemarin ada wawancara. Nah di wawancara yang dilakukan oleh Panitia Seleksi itu Pansel misalnya mampu menelanjangi dalam tanda kutip ditelanjangi sampai ke hal yang paling pribadi, tetapi hubungannya dengan integritas”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji.

Tuturan Tama tersebut merupakan penanda lingual yang menjelaskan implikatur menyatakan pemberitahuan. Jika dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan yang disampaikan Tama bermaksud untuk memberitahukan kepada Pandji mengenai profil dari keempat nama calon pimpinan KPK yaitu Abraham Samad, Zulkarnain, Adnan Pandu Praja, dan Ariyanto Sutadi. Selain itu, Tama juga memberitahukan bahwa dari keempat nama pimpinan KPK yang disebutkan tadi ada satu nama yang memiliki masalah integritas yaitu Aryanto Sutadi. Aryanto Sutadi dalam *fit and proper test* mengakui telah memanipulasi data harta kekayaan.

Data lain yang menunjukkan implikatur pemberitahuan adalah sebagai berikut.

### (13) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Ronal berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Rizal mengenai penyebab pelanggaran HAM di Rawa Gede. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

### Bentuk Tuturan

(13a) Ronal : “Kalau Rawa Gede itu apa sih kak ceritanya?”

(13b) Rizal : “Kalau Rawa Rede itu peristiwa yang berkaitan sama aksi polisionil ya. **Jadi Belanda sebenarnya gak senang, gak**



senang republik ini merdeka karena mereka masih menganggap ya ini Hindia Belanda bagian dari Belanda, karena itu harus diambil alih lagi, diambil lagi karena itu dilakukan penyerangan secara militer. Inilah penyerangan secara militer yang dilakukan secara membabi buta dan pada malam itu sebenarnya lagi musim padi ya kayak sekarang lagi musim padi terus malamnya habis hujan dan itu pintu semua diketok ditanya di mana Lucas Custario berada. Lucas Custario itu kapten orang yang dianggap disebut sebagai begundah. Ini orang Belanda ini aneh ya konyol nyebut pejuang republik kita itu sebagai begundah sebagai perampok, padahal nenek moyang mereka waktu mereka mau merdeka perang sama Spanyol itu oleh orang Spanyol pejuang-pejuang Belanda disebut *waterhuzen* itu bahasa orang Kudus, Jombang artinya perampok.”

(65/151211/HAM/MKuan)

Pada data (13b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur pemberitahuan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Rizal, “Jadi Belanda sebenarnya gak senang, gak senang republik ini merdeka karena mereka masih menganggap ya ini Hindia Belanda bagian dari Belanda, karena itu harus diambil alih lagi, diambil lagi karena itu dilakukan penyerangan secara militer. Inilah penyerangan secara militer yang dilakukan secara membabi buta dan pada malam itu sebenarnya lagi musim padi ya kayak sekarang lagi musim padi terus malamnya habis hujan dan itu pintu semua diketok ditanya dimana Lucas Custario berada. Lucas Custario itu kapten orang yang dianggap disebut sebagai begundah. Ini orang Belanda ini aneh ya konyol nyebut pejuang republik kita itu sebagai begundah sebagai perampok, padahal nenek moyang mereka waktu mereka mau merdeka perang sama Spanyol itu oleh orang Spanyol pejuang-pejuang Belanda disebut *waterhuzen* itu bahasa orang Kudus, Jombang artinya perampok”.

Tuturan tersebut dituturkan oleh Rizal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal.

Tuturan Rizal tersebut merupakan penanda lingual yang menjelaskan implikatur pemberitahuan. Jika dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan yang disampaikan Rizal bermaksud untuk memberitahukan kepada Ronal mengenai penyebab pelanggaran HAM di Rawa Gede. Rizal memberitahukan kepada Ronal awal terjadinya pelanggaran HAM di Rawa Gede itu berkaitan dengan aksi polisionil. Pada waktu itu Belanda tidak senang melihat Indonesia merdeka karena Belanda menganggap Hindia Belanda bagian dari Belanda. Oleh karena itu, Indonesia harus diambil alih dan terjadilah penyerangan secara militer di Rawa Gede.

#### 4. Implikatur Alasan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:27), kata ‘alasan’ memiliki arti dasar; fundamen; dasar bukti (keterangan) yang dipakai untuk menguatkan pendapat; sesuatu yang menjadi pendorong (untuk berbuat). Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur alasan adalah salah satu jenis implikatur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan keterangan yang dipakai untuk menguatkan pendapat penutur terhadap mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur alasan.

#### (14) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Andari, Pandji, dan Tama, anggota dari ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama mengenai apakah ICW masih melihat KPK menjadi harapan publik dalam menyelesaikan kasus-kasus di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

**Bentuk Tuturan**

- (14a) Andari : “Eh kayaknya gue optimis deh sama pimpinan baru ini ni nah sampai *deal-dealan* itu.”
- (14b) Pandji : “Nah gak tahu ni kalau menurut ICW sendiri melihat KPK masih jadi harapan gak?”
- (14c) Tama : “Pasti.”
- (14d) Pandji : “Publik masih lihat seperti itu?”
- (14e) Tama : “Pasti, **karena begini kita lihat ya misalnya sebelum ada KPK ada gak mantan menteri yang ditangkap? Sebelum ada KPK ada gak anggota DPR yang lagi kerja ditangkap? Nah inikan sebenarnya pertanda, bahwa orang oh bisa tu ternyata KPK, ada yang ditangkap lingkaran kekuasaan walaupun pasti akan ada perlawanan karena ada sejarah di Indonesia itu sudah ada 7 lembaga yang dimatiin gara-gara sudah menyentuh lingkaran kekuasaan.**”

(35/011211/ST/MKuan)

Pada data (14e) terdapat tuturan yang mengandung implikatur alasan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Tama, “Pasti, **karena begini kita lihat ya misalnya sebelum ada KPK ada gak mantan menteri yang ditangkap? Sebelum ada KPK ada gak anggota DPR yang lagi kerja ditangkap? Nah ini kan sebenarnya pertanda, bahwa orang oh bisa tu ternyata KPK, ada yang ditangkap lingkaran kekuasaan walaupun pasti akan ada perlawanan karena ada sejarah di Indonesia itu sudah ada 7 lembaga yang dimatiin gara-gara sudah menyentuh lingkaran kekuasaan**”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Andari.

Tuturan Tama tersebut merupakan penanda lingual yang menjelaskan implikatur pemberitahuan. Jika dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan yang disampaikan Tama bermaksud untuk memberitahukan alasan dari jawabannya kepada Pandji dan Andari. Tuturan Tama pada data di atas memberitahukan alasan mengenai KPK masih menjadi lembaga yang diharapkan

publik. Menurut Tama dikarenakan semenjak ada KPK ada mantan menteri yang tertangkap, ada anggota DPR yang sedang bekerja tertangkap, dan sebagainya.

Data lain yang menunjukkan implikatur alasan adalah sebagai berikut.

### (15) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji, Ronal, dan Joshi dalam program acara *PP*. Ronal dan Joshi menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa dilihat dari definisi kejahatan HAM di Indonesia banyak sekali. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

#### Bentuk Tuturan

(15a) Pandji : “Tapi kita melihat secara definisi kejahatan HAM berarti sebenarnya masyarakat juga tahu di Indonesia banyak sekali.”

(15b) Ronal : “Cuma gak pernah selesai Nji di Indonesia.”

(15c) Joshi : **“Karena di Indonesia definisi HAM berbeda dengan di luar men, kalau di luar itu HAM Hak Asasi Manusia kalau di Indonesia HAM itu Hindari Atasi Masalah.”**

(78/151211/HAM/MRel)

Pada data (15c) terdapat tuturan yang mengandung implikatur alasan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Joshi, **“Karena di Indonesia definisi HAM beda sama di luar men, kalau di luar itu HAM Hak Asasi Manusia kalau di Indonesia HAM itu Hindari Atasi Masalah”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Joshi dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Ronal.

Tuturan Joshi tersebut merupakan penanda lingual yang menjelaskan implikatur pemberitahuan. Jika dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut, tuturan yang disampaikan Joshi bermaksud untuk memberitahukan alasan dari jawabannya kepada Pandji dan Ronal. Tuturan Joshi pada data di atas memberitahukan mengenai secara definisi kejahatan HAM banyak sekali di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan definisi HAM di Indonesia berbeda dengan di luar negeri, kalau di luar negeri definisi HAM adalah Hak Asasi Manusia, sedangkan definisi HAM di Indonesia adalah Hindari Atasi Masalah. Tuturan Joshi tersebut mengandung implikasi berupa *alasan* sekaligus sindiran terhadap

kejahatan HAM di Indonesia serta pemerintah yang tidak pernah menyelesaikan masalah secara tuntas. Pemerintah di Indonesia justru memilih menghindar dari suatu masalah daripada harus menyelesaikan.

## 5. Implikatur Harapan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:388), kata ‘harapan’ memiliki arti sesuatu yang (dapat) diharapkan; keinginan supaya menjadi kenyataan; orang yang diharapkan atau dipercaya. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan impikatur harapan adalah salah satu jenis implikatur yang digunakan penutur kepada mitra tutur untuk menyatakan harapan terhadap sesuatu hal. Berikut merupakan data implikatur harapan.

### (16) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Tama, anggota dari ICW dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Tama apakah tugas pimpinan baru KPK akan semakin banyak. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

### Bentuk Tuturan

(16a) Ronal : “Wah mas berarti semakin tahun semakin susah pimpinan KPK tugasnya karena kasus makin numpuk makin numpuk?”

(16b) Tama : “**Nah makanya perlu strategi, gak bisa misalnya ngambil kasus ini itu gak bisa seperti itu dia harus punya pertama apa sih yang harus dibenahi dia harus buat prioritas. Di Hongkong apa yang pertama kali yang dibenahi kepolisian, benerin dulu kepolisian, kalau kepolisian kerjanya sudah bagus ini adalah aset bagi negara ini kerena sampai ke daerah-daerah. Jadi KPK gak sendiri punya teman baru namanya polisi.**”

(36/011211/ST/MPel)

Pada data (16b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur harapan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Tama, “**Nah makanya perlu strategi, gak bisa misalnya ngambil kasus ini itu gak bisa seperti itu dia harus punya pertama apa sih yang harus dibenahi dia harus buat prioritas. Di Hongkong apa yang**



pertama kali yang dibenahi kepolisian, benerin dulu kepolisian, kalau kepolisian kerjanya sudah bagus ini adalah aset bagi negara ini karena sampai ke daerah-daerah. Jadi KPK gak sendiri punya teman baru namanya polisi”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal.

Pada tuturan Tama “**Nah makanya perlu strategi,**” merupakan penanda lingual yang ditunjukkan secara tersurat. Menurut Tama tugas seorang pimpinan KPK dari tahun ke tahun akan semakin banyak, sehingga Tama mengharapkan kepada pimpinan baru KPK mempunyai strategi misalnya membenahi internal KPK terlebih dulu. Tama juga mengharapkan kepada pimpinan baru KPK agar mencontoh dari Hongkong, di Hongkong hal pertama yang dibenahi adalah kepolisian dan kejaksaan.

Data lain yang menunjukkan implikatur harapan adalah sebagai berikut.

#### (17) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tamtowi Yahya, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tamtowi mengenai bagaimana solusi mengatasi banjir di Jakarta. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.

#### Bentuk Tuturan

- (17a) Pandji : “Baik pertanyaan akan saya lemparkan kepada Bang Tamto dan juga Empok Wanda. Pertanyaan saya berkaitan dengan banjir ya. Sebagai ahli saya juga bingung ni menangani banjir mungkin Anda punya tanggapan tentang solusi yang terbaik untuk menangani banjir. Siapa dulu ni mungkin Bang Tamto dulu silakan!”
- (17b) Tamtowi : “Ya permasalahan banjir ini pertama-tama saya melihat ini adalah ketidakjelasan pemerintah, ketidakjelasan sang ahli di dalam membuat program-program yang langsung tepat pada sasaran. Saya melihat dukungan dari pendanaan dari APBD dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Jadi tidak bisa disalahkan dari sektor pendanaannya, tapi di sini adalah dari kreativitas dari sang gubernur untuk keluar dari pola penyelesaian yang itu-itu saja ini permasalahannya. **Jadi permasalahan banjir ini bukan**



permasalahan baru permasalahan klasik, tapi diselesaikan dengan cara solusi yang sama yang diharapkan sekarang ini adalah dengan dukungan anggaran dari DPRD yang diharapkan dari seorang gubernur dia harus datang dengan konsep penyelesaian dengan solusi yang baru. Kedua permasalahan banjir ini tidak bisa diselesaikan sendiri oleh DKI tanpa dukungan ..”

(125/190112/EP/MPel)

Pada data (17b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur harapan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Tamtowi Yahya, **“Jadi permasalahan banjir ini bukan permasalahan baru permasalahan klasik, tapi diselesaikan dengan cara solusi yang sama yang diharapkan sekarang ini adalah dengan dukungan anggaran dari DPRD yang diharapkan dari seorang gubernur dia harus datang dengan konsep penyelesaian dengan solusi yang baru. Kedua permasalahan banjir ini tidak bisa diselesaikan sendiri oleh DKI tanpa dukungan ..”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tamtowi Yahya dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan pemirsa.

Pada tuturan di atas, secara tersurat Tamtowi yahya mengharapkan banjir di Jakarta dapat diatasi dengan seorang gubernur yang memiliki konsep penyelesaian baru serta didukung oleh anggaran dari DPRD. Tuturan Tamtowi tersebut mengandung implikasi berupa *harapan* sekaligus kritikan terhadap kinerja pemerintah dalam hal ini gubernur DKI Jakarta yaitu Fauzi Bowo yang dianggap kurang berhasil dalam mengatasi masalah banjir di masa pemerintahannya.

## 6. Implikatur Tidak Setuju

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1189) kata ‘tidak’ memiliki arti partikel untuk menyatakan pengingkaran; penolakan; penyangkalan, *commit to user*

sedangkan kata ‘setuju’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006:1216) memiliki arti setujuan; sepakat; semufakat; sependapat (tidak bertentangan, tidak berselisih); merasa senang atau tertarik hati; suka; berkenan. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur tidak setuju adalah salah satu jenis implikatur yang diungkapkan oleh penutur berupa ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan terhadap sesuatu hal yang ditujukan kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur tidak setuju.

**(18) Konteks Tuturan**

Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Joshi dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Joshi mengenai apakah pemerintah memiliki resolusi pada tahun 2012. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

**Bentuk Tuturan**

(18a) Ronal : “Astaga, ngomongin resolusi gue sih gak penasaran sama resolusi lo Jos. Gue penasaran sama pemerintah, pemerintah kita punya resolusi gak ya tahun ini?”

(18b) Joshi : **“Ya ampun Nal mereka resolusinya selalu sama dari setiap tahun carilah proyek yang lebih banyak dan lebih besar itu selalu.”**

(103/050112/RK2012/MKuan)

Pada data (18b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur tidak setuju. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Joshi, **“Ya ampun Nal mereka resolusinya selalu sama dari setiap tahun carilah proyek yang lebih banyak dan lebih besar itu selalu”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Joshi dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal.

Pada tuturan Joshi (18b), secara tersirat mempunyai maksud menyatakan tidak setuju. Joshi menganggap bahwa pemerintah Indonesia tidak mempunyai resolusi pada tahun 2012. Resolusi pemerintah Indonesia dari setiap tahun selalu sama yaitu mencari proyek yang lebih banyak dan lebih besar untuk keuntungan mereka sendiri.

Data lain yang menunjukkan implikatur tidak setuju adalah sebagai berikut.

#### (19) Konteks tuturan

Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Joshi berperan sebagai mahasiswa dalam program acara *PP*. Joshi menjawab pertanyaan dari Ronal bahwa Amerika di Papua telah mengatasi kelaparan, memberantas TBS, HIV, AIDS, kelaparan, dan kurang gizi. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

#### Bentuk Tuturan

(19a) Ronal : “Tetapi kan mereka juga mengatasi kelaparan, memberantas TBS, HIV, AIDS, kelaparan, kurang gizi di Papua itu apa?”

(19b) Joshi : **“Tetapi yang bikin rakyat Papua menderita siapa coba. Nah tetapi begini ni kalau dibilang tadi ada USA dan itu gak sendiri kan ada juga *Word Bank*, ada AFF yang terlalu banyak ikut campur seolah-olah baik tetapi kan mereka juga punya kepentingan dan ini ya kalau gue baca ni ya ini dari anggota DPR dari fraksi PDIP Eva Kusuma Sundari gak pakai Sukoco beliau bilang keterlibatan Bank Dunia tersebut itu membuat mengubah sejumlah Undang-Undang. Lo lihat dari Undang-Undang Pendidikan Nasional itu Undang-Undang no 20 tahun 2003, Undang-Undang Kesehatan no 23 tahun 92, Undang-Undang Kelistrikan no 20 tahun 2002, Undang-Undang Sumber Daya Air no 7 tahun 2004. Begitu banyak daerah apa area yang harusnya dikuasai oleh negara akhirnya dimasukin oleh asing gara-gara mereka juga.”**

(47/081211/CIA/MKuan)

Pada data (19b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur tidak setuju.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan Joshi, **“Tetapi yang bikin rakyat Papua menderita siapa coba. Nah tetapi begini ni kalau dibilang tadi ada USA dan itu gak sendiri kan ada juga *Word Bank*, ada AFF yang terlalu banyak ikut campur seolah-olah baik tetapi kan mereka juga punya kepentingan dan ini ya kalau gue baca ni ya ini dari anggota DPR dari fraksi PDIP Eva Kusuma Sundari gak pakai Sukoco beliau bilang keterlibatan Bank Dunia tersebut itu membuat mengubah sejumlah Undang-Undang. Lo lihat dari Undang-Undang Pendidikan Nasional itu Undang-Undang no 20 tahun 2003, Undang-Undang Kesehatan no 23 tahun 92, Undang-Undang Kelistrikan no 20 tahun**

**2002, Undang-Undang Sumber Daya Air no 7 tahun 2004. Begitu banyak daerah apa area yang harusnya dikuasai oleh negara akhirnya dimasuki oleh asing gara-gara mereka juga”.** Tuturan tersebut dituturkan oleh Joshi dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal.

Pada tuturan Joshi (19b), secara tersirat mempunyai maksud menyatakan tidak setuju. Joshi tidak setuju bahwa Amerika telah mengatasi kelaparan, memberantas TBS, HIV, AIDS, kelaparan, dan kurang gizi di Papua. Joshi justru menganggap Amerika lah yang telah merugikan Indonesia; misalnya dengan membuat rakyat Papua dirugikan, mengubah sejumlah Undang-Undang di Indonesia serta membuat sejumlah daerah di Indonesia dikuasai oleh negara asing.

## 7. Implikatur Sindiran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1069), kata ‘sindiran’ memiliki arti perkataan (gambar dsb) yang bermaksud menyindir orang; celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur sindiran adalah salah satu jenis implikasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur berupa tuturan tidak langsung yang mengungkapkan maksud tertentu. Berikut merupakan data implikatur sindiran.

### (20) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Radit dan Andari dalam program acara *PP*. Radit menanyakan alasan mengapa warung Andari tutup. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

#### Bentuk tuturan

(20a) Radit : “Kenapa sih mau tutup?”

(20b) Andari : “Soalnya gue mau bikin album.”

(20c) Radit : “Oh jadi habis warung ni tutup lo mau bikin album?”

*commit to user*

(20d) Andari : **“Iya dong, karena kan gue mau meniru presiden kita yang kerjanya bikin lagu terus bikin album terus kayaknya produktif banget lebih suka bikin lagu daripada ngurusin negara. Menurut gue itu keren.”**

134/260112/SSBYDK/MKuan

Pada data (20d) terdapat tuturan yang mengandung implikatur sindiran. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Andari, **“Iya dong, karena kan gue mau meniru presiden kita yang kerjanya bikin lagu terus bikin album terus kayaknya produktif banget lebih suka bikin lagu daripada ngurusin negara. Menurut gue itu keren”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Andari dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Radit. Pada tuturan Andari (20d), secara tersirat mempunyai maksud menyatakan sindiran. Tuturan Andari tersebut secara tidak langsung menyindir Pak SBY karena beliau sebagai presiden lebih suka membuat lagu dan album daripada harus mengurus negara.

Data lain yang menunjukkan implikatur sindiran adalah sebagai berikut.

#### **(21) Konteks Tuturan**

Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Efendi Ghazali seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Efendi menjawab pertanyaan dari Joshi bahwa seharusnya KPK memiliki penyidik-penyidik yang berkualitas maupun berkuantitas. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

#### **Bentuk tuturan**

(21a) Efendi : J’adi artinya paling gak KPK itu juga memiliki sumber daya manusia yang jauh lebih banyak penyidik-penyidiknya, mereka yang bertugas di dalamnya.”

(21b) Joshi : “Baik kuantitas maupun kualitas ya?”

(21c) Efendi: **“Iya dong dua-duanya. Jangan juga gampang jatuh cinta itu penting.”**

(107/050112/RK2012/MKuan)

Pada data (21c) terdapat tuturan yang mengandung implikatur sindiran. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Efendi, **“Iya dong dua-duanya. Jangan juga**



**gampang jatuh cinta itu penting**". Tuturan tersebut dituturkan oleh Efendi dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Joshi.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur sindiran ditunjukkan secara implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan efendi tersebut bermaksud untuk menyindir penyidik KPK yaitu Brotoseno dan Angelina Sondakh (anggota DPR) yang saling jatuh cinta ketika pemeriksaan kasus wisma atlet sedang berlangsung.

#### 8. Implikatur Mengkritik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:601), kata 'mengkritik' memiliki arti mengemukakan kritik, mengecam. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur kritikan adalah salah satu jenis implikatur yang diungkapkan oleh penutur berupa tuturan kritikan, kecaman, pendapat terhadap sesuatu hal yang ditujukan kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur yang menyatakan kritikan.

#### (22) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Ronal, Pandji, dan Joshi dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji yang khawatir jika uang 20 ribu euro yang diberikan Belanda kepada korban peristiwa Rawa Gede tidak akan sampai. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul "Harga Asasi Manusia (HAM)".

#### Bentuk Tuturan

- (22a) Ronal : "Saya masih penasaran mas 20 ribu euro buat satu janda cara ngebaginya bagaimana ya uangnya gitu?"
- (22b) Joshi : "Ya harus ke korbannyalah, maksudnya pemerintah Belanda juga tahu persis kan pemerintahan di sini kayak apa."
- (22c) Pandji : "Tapi yang gue tahu ini justru akan malah diuji waktu itu ada pembangunan Rawa Gede yang 10 ribu dolar ya kalau gak salah dan akhirnya *mampet* juga di Mendagri."
- (22d) Ronal : "Itu yang gue takutin kalau lewat pemerintah gak nyampe."
- (22e) Joshi : "Gak nyampe ke lo?"
- (22f) Ronal : "**Banyak tikus.**"



(76/151211/HAM/MRel)

Pada data (22f) terdapat tuturan yang mengandung implikatur mengkritik. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Ronal, **“Banyak tikus”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ronal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Joshi.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur mengkritik ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Pandji dan Joshi pada data di atas bermaksud untuk mengkritik dan Ronal dengan tuturan **“Banyak tikus”** mengerti implikasi yang diberikan oleh Pandji dan Joshi. Ronal menganggap bahwa dana yang diberikan Belanda sebesar 20 euro sebagai ganti rugi tidak akan sampai pada korban yang bersangkutan, tetapi dana tersebut akan dikorupsi oleh para koruptor. Para koruptor yang dimaksud dalam tuturan tersebut disimbolkan sebagai tikus.

Data lain yang menunjukkan implikatur kritikan adalah sebagai berikut.

### (23) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Radit dan Ronal berperan sebagai mahasiswa dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Radit bahwa sebenarnya pelanggaran HAM sejak dulu sudah ada di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul **“Harga Asasi Manusia (HAM)”**.

### Bentuk Tuturan

- (23a) Radit : “Bentar, tapi saya jadi ingat ni dulu ada pembantaian ada pelanggaran HAM juga tapi gak kayaknya gak beda ya sama sekarang, banyak juga pelanggaran HAM.”
- (23b) Ronal : **“Ya itu kenyataannya di negara kita suram, bukan hanya sejarah saja yang suram di Indonesia. Itu kelakuan politisi sama pemerintah juga sama-sama suram ada sejarahnya bener gak percaya.”**

(66/151211/HAM/MKuan)

Pada data (23b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur mengkritik. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Ronal, **“Ya itu kenyataannya di negara kita suram, bukan hanya sejarah aja yang suram di Indonesia. Itu**

kelakuan politisi sama pemerintah juga sama-sama suram ada sejarahnya benar gak percaya”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ronal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Radit.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur mengkritik disampaikan secara tidak langsung namun tersurat. Tuturan Ronal tersebut, secara tersurat bermaksud untuk mengkritik sejarah pelanggaran HAM dan kondisi pemerintahan Indonesia yang suram dan semrawut.

#### 9. Implikatur Keraguan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:921), kata ‘keraguan’ memiliki arti kesangsian; kebingungan; kebimbangan. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur keraguan adalah salah satu jenis implikatur yang diungkapkan oleh penutur berupa kesangsian atau kebingungan terhadap sesuatu hal yang ditujukan kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur keraguan.

#### (24) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal menjawab pertanyaan dari Pandji bahwa jika ada pimpinan KPK yang baru, maka akan ada harapan-harapan baru juga untuk KPK ke depan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

#### Bentuk Tuturan

(24a) Pandji : “Eh sebentar dulu, kan kita punya pimpinan baru berarti kita harapkan ada harapan-harapan baru dong?”

(24b) Ronal : **“Gini-gini Nji wayangnya mungkin baru dan bersih, tetapi entah kenapa *feeling* gue berkata dalangnya tetap saja kotor sama busuk.”**

(26/011211/ST/MPel)

Pada data (24b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur keraguan.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan Ronal, **“Gini-gini Nji wayangnya mungkin**

baru dan bersih, tetapi entah kenapa *feeling* gue berkata dalangnya tetap saja kotor sama busuk”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ronal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur mengkritik ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Ronal tersebut bermaksud untuk menyatakan *keraguan* terhadap pimpinan baru KPK. Ronal menganggap bahwa walaupun KPK mempunyai pimpinan yang baru, tetapi orang-orang yang ada di KPK tetap saja kotor dan busuk.

#### 10. Implikatur Pertanyaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1142), kata ‘pertanyaan’ memiliki arti perbuatan (hal dsb) bertanya; permintaan keterangan; sesuatu yang ditanyakan; soal. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur pertanyaan adalah salah satu jenis implikatur berupa pertanyaan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur atau sebaliknya. Berikut merupakan data implikatur pertanyaan.

Data lain yang menunjukkan implikatur pertanyaan adalah sebagai berikut.

#### (25) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Methiur salah satu mahasiswa dan penonton dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Methiur mengenai bagaimana kondisi politik di Indonesia selama satu tahun. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

#### Bentuk tuturan

(25a) Pandji : “Jadi sebenarnya ada sebuah keanehan ya di indikator-indikator yang seharusnya menandakan kelambanan perekonomian tetapi muncul ekonomi kita membaik. Coba gue tanya dulu,

siapa nama lo? Methiuw lo kalo liat setahun ke belakang kondisi politik di Indonesia bagaimana?”

- (25b) Methiuw: “Mungkin susahnya begini ya misalnya begini ya Indonesia dan negara-negara lain kan punya target pembangunan *millennium* misalnya yang mau dicapai tahun 2015. Sampai mana sekarang *progresnya* itu, kita bisa bicara oke sektor makro ekonomi bagus, pertumbuhan ekonomi bagus, tingkat inflasi cukup stabil tetapi maksudnya sosialnya ke mana misalnya untuk kesehatan ibu yang mau melahirkan pasti tingkat ibu yang meninggal untuk melahirkan masih banyak, pendidikan untuk anak, menghindari kelaparan, pendapatan di atas 12 tahun itu masih susah jujur aja. Jadi ke mana *politicalwill* negara meskipun ekonomi udah bagus, makro ekonomi udah bagus, sosialnya ke mana itu mungkin yang jadi pertanyaan sih.”

(92/311211/SDBKNI/MPel)

Pada data (25b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur pertanyaan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Methiuw, “Mungkin susahnya begini ya misalnya begini ya Indonesia dan negara-negara lain kan punya target pembangunan *millennium* misalnya yang mau dicapai tahun 2015. Sampai mana sekarang *progresnya* itu, kita bisa bicara oke sektor makro ekonomi bagus, pertumbuhan ekonomi bagus, tingkat inflasi cukup stabil tetapi maksudnya sosialnya ke mana misalnya untuk kesehatan ibu yang mau melahirkan pasti tingkat ibu yang meninggal untuk melahirkan masih banyak, pendidikan untuk anak, menghindari kelaparan, pendapatan di atas 12 tahun itu masih susah jujur aja. Jadi ke mana *politicalwill* negara meskipun ekonomi udah bagus, makro ekonomi udah bagus, sosialnya ke mana itu mungkin yang jadi pertanyaan sih”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Methiuw dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji.

Pada tuturan Methiuw (25b), secara tersirat mempunyai maksud menyatakan pertanyaan. Methiuw pada tuturan di atas bermaksud untuk mempertanyakan keberadaan *politicalwill* di Indonesia. Methiuw menganggap bahwa meskipun Indonesia pada tahun 2011 pemerintah mengatakan ekonomi bagus, makro ekonomi bagus, tetapi di mana letak keberadaan *politicalwill* di negara ini.

#### 11. Implikatur Gurauan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:377), kata ‘gurauan’ memiliki arti kelakar; lelucon; perkataan untuk bermain-main saja. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur *gurauan* adalah salah satu jenis implikatur yang tuturannya bertujuan untuk mengungkapkan kelakar atau lelucon yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur gurauan.

#### (26) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Radit, Pandji, dan Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Pandji menanyakan kepada Arswendo mengapa Pak SBY muncul pada kasus-kasus yang kecil yang menyangkut diri sendiri sedangkan pada kasus-kasus yang besar Pak SBY jarang sekali muncul. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

#### Bentuk Tuturan

- (26a) Pandji : “Weh kalau kita melihat ke belakang kasus-kasus yang besar tu dia jarang sekali berkomentar giliran kasus-kasus kecil yang menyangkut dia sendiri langsung bereaksi. Ada wartawan yang dipukuli tiba-tiba dia datang gitu-gitu aktivis. Jadi ini memberi indikasi apa ini?”
- (26b) Arswendo : “Oh indikasi sederhana inilah Jawa.”
- (26c) Radit : “Jawa? Kenapa jadi Jawa?”
- (26d) Arswendo : “**Sensitif itu menilai mengenai pribadi orang kayak saya ini kan jawanya tulen ya gak tau ibu saya selingkuh**”



sama Cina kemudian lahir saya, haha.. ya siapa tahu kan. Heh, dia boleh curhat saya gak boleh curhat. Jawa ini ya salah satu kalau dia merasa tersudutkan terhina dia pasti muncul.”

(144/260112/SSBYDK/MRel)

Pada data (26d) terdapat tuturan yang mengandung implikatur gurauan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Arswendo, **“Sensitif itu menilai mengenai pribadi orang kayak saya ini kan jawanya tulen ya gak tau ibu saya selingkuh sama Cina kemudian lahir saya, haha.. ya siapa tahu kan. Heh, dia boleh curhat saya gak boleh curhat”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Arswendo dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Radit.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur gurauan ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, Arswendo dalam tuturan di atas justru tidak menjawab pertanyaan Pandji dan Radit, tetapi dia membicarakan dirinya sendiri bahwa ibunya selingkuh dengan Cina kemudian lahirlah Arswendo. Hal itu dilihat dari mata Arswendo yang kecil seperti orang Cina padahal Arswendo adalah orang Jawa.

Data lain yang menunjukkan implikatur gurauan adalah sebagai berikut.

### (27) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Joshi, Pandji, dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Joshi yang membawa narasumber Haris Azhar dari Kontras. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

### Bentuk Tuturan

- (27a) Joshi : “Eh lo kalau mau ngobrol soal Rawa Gede ini, lo harus ngobrol sama temen gue Mas Haris Azhar dia dari Kontras men.”
- (27b) Pandji : “Apa kabar? Silakan!”
- (27c) Joshi : “Kontras ni men.”
- (27d) Ronal : **“Ah miring muka lo gak kontras.”**
- (27e) Joshi : “Bukan.”

(74/151211/HAM/MRel)



Pada data (27d) terdapat tuturan yang mengandung implikatur gurauan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Ronal, “Ah miring muka lo gak kontras”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ronal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Joshi.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur gurauan ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Ronal pada data di atas tidak menanggapi pernyataan Joshi yang membawa narasumber dari Kontras (Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan). Ronal justru menanggapi kontras bukan suatu lembaga, tetapi dia menanggapi kontras berkaitan dengan muka Joshi padahal dalam data di atas kontras yang dimaksud adalah suatu lembaga yang mengurus orang hilang dan korban tindak kekerasan.

## 12. Implikatur Rayuan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:936), kata ‘rayuan’ memiliki arti hiburan atau bujukan (janji yang muluk-muluk dsb) untuk menyenangkan hati. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur rayuan adalah salah satu jenis implikatur yang mengungkapkan suatu hiburan atau bujukan untuk menyenangkan hati mitra tuturnya. Berikut merupakan data implikatur rayuan.

### (28) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Radit dan Rara, anggota dari Sahama dalam program acara *PP*. Radit menanggapi pernyataan dari Rara bahwa dia masih seorang mahasiswa.

#### Bentuk Tuturan

(28a) Radit : “Mbak Rara ini juga ikut mengajar atau diajarkan?”

(28b) Rara : “Enggak, masih mahasiswa.”

- (28c) Radit : **“Masih mahasiswa, soalnya hati saya sudah lama tidak diajarkan cara mencintai kembali. Kembali ke Sahama lalu perubahan apa yang Mbak Rara sudah rasakan ketika di Sahama?”**

(72/151211/HAM/MRe1)

Pada data (28c) terdapat tuturan yang mengandung implikatur rayuan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Radit, **“Masih mahasiswa, soalnya hati saya sudah lama tidak diajarkan cara mencintai kembali.** Tuturan tersebut dituturkan oleh Radit dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Rara. Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur yang bersifat gurauan ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Radit tersebut bermaksud untuk merayu Rara.

### 13. Implikatur Perintah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:859), kata ‘perintah’ memiliki arti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilaksanakan. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur menyatakan perintah adalah salah satu jenis implikatur yang disampaikan oleh penutur berupa ungkapan perintah yang ditujukan kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur perintah.

### (29) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Tama, anggota dari ICW dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Tama siapa di antara pimpinan baru KPK yang bernasib seperti Bibit Candra. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

### Bentuk Tuturan

(29a) Ronal : “Atau mungkin di Bibit Candra kan?”

(29b) Tama : **“Nah kalau di Bibit Candra kan itu tentu tantangan ke depan makanya kita harus pilih di mana yang berani. Jadi kalau kena di Antasari kan dia melawan yang berani**

**mengambil sikap jadi sudah dia gak mikirin lagi ya sudahlah kalau memang dia akan dijerat dia segala macam dia siap ambil resiko. Makanya kita pilih yang gak punya integritas yang berani ambil resiko, yang punya kompeten yang terakhir yang *independent* itu yang penting saya rasa.”**

(29/011211/ST/MPel)

Pada data (29b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur perintah. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Tama, **“Nah kalau di Bibit Candra kan itu tentu tantangan ke depan makanya kita harus pilih di mana yang berani. Jadi kalau kena di Antasari kan dia melawan yang berani mengambil sikap jadi sudah dia gak mikirin lagi ya sudahlah kalau memang dia akan dijerat dia segala macam dia siap ambil resiko. Makanya kita pilih yang gak punya integritas yang berani ambil resiko, yang punya kompeten yang terakhir yang *independen* itu yang penting saya rasa”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur yang bersifat perintah ditunjukkan secara tidak langsung namun tersurat. Tuturan Tama tersebut, secara tersurat bermaksud menyuruh Ronal untuk memilih pimpinan baru KPK yang tidak memiliki integritas, yang berani mengambil resiko, yang kompeten, dan yang *independent*.

#### 14. Implikatur Memuji

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:904), kata ‘memuji’ memiliki arti melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya). Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur menyatakan pujian adalah salah satu jenis implikatur yang

*commit to user*

tuturannya mengungkapkan pujian yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur memuji.

### (30) Konteks tuturan

Percakapan yang terjadi antara Andari, Pandji, dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama mengenai apakah ICW masih melihat KPK menjadi harapan publik dalam menyelesaikan kasus-kasus di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

### Bentuk Tuturan

- (30a) Andari : “Eh kayaknya gue optimis deh sama pimpinan baru ini ni nah sampai *deal-dealan* itu.”
- (30b) Pandji : “Nah gak tahu ni kalau menurut ICW sendiri melihat KPK masih jadi harapan gak?”
- (30c) Tama : “Pasti.”
- (30d) Pandji : “Publik masih lihat seperti itu?”
- (30e) Tama : **“Pasti, karena begini kita lihat ya misalnya sebelum ada KPK ada gak mantan menteri yang ditangkap? Sebelum ada KPK ada gak anggota DPR yang lagi kerja ditangkap? Nah ini kan sebenarnya pertanda, bahwa orang oh bisa tu ternyata KPK, ada yang ditangkap lingkaran kekuasaan walaupun pasti akan ada perlawanan karena ada sejarah di Indonesia itu sudah ada 7 lembaga yang dimatiin gara-gara sudah menyentuh lingkaran kekuasaan.”**

(35/011211/ST/MKuan)

Pada data (30e) terdapat tuturan yang mengandung implikatur memuji. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Tama, **“karena begini kita lihat ya misalnya sebelum ada KPK ada gak mantan menteri yang ditangkap? Sebelum ada KPK ada gak anggota DPR yang lagi kerja ditangkap? Nah ini kan sebenarnya pertanda, bahwa orang oh bisa tu ternyata KPK, ada yang ditangkap lingkaran kekuasaan walaupun pasti akan ada perlawanan karena ada sejarah di Indonesia itu sudah ada 7 lembaga yang dimatiin gara-gara sudah menyentuh lingkaran kekuasaan”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Andari.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur memuji ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Tama tersebut bermaksud untuk memuji kinerja KPK dalam menyelesaikan kasus-kasus di Indonesia. Hal itu dikarenakan semenjak ada KPK ada mantan menteri yang tertangkap, ada anggota DPR yang sedang bekerja tertangkap, dan sebagainya.

#### 15. Implikatur Larangan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:640), kata ‘larangan’ memiliki arti perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan; sesuatu yang terlarang karena dianggap keramat atau suci; sesuatu yang terlarang karena kekecualian. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur *larangan* adalah salah satu jenis implikatur yang tuturannya mengungkapkan larangan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur *larangan*.

#### (31) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi investigasi ICW dalam program acara *PP*. Tama menjawab pertanyaan dari Pandji mengenai profil keempat calon pimpinan KPK selanjutnya yaitu Abraham Samad, Zulkarnain, Adnan Pandu Praja, dan Ariyanto Sutadi. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

#### Bentuk Tuturan

(31a) Pandji : “Oke kita ulang ya berarti nama-nama yang tidak ditemukan catatan-catatan yang mengganggu dari sisi integritas ada Handoyo Sudrajat, Abdullah Hehumau, Bambang W, dan Yunus Husain. Empat nama selanjutnya adalah Abraham Samad, Zulkarnain, Adnan Pandu Praja, dan Ariyanto Sutadi.”

(31b) Tama : “Kalau tadi Abraham Samad dia dari pengacara juga pengacara advokad kemudian tadi ada Adnan Pandu Praja dia



Kompolnas (Komisi Kepolisian Nasional). Jadi kalau Komisi Kepolisian Nasional dia yang mengawasi pekerjaan kepolisian. Nah kemudian ada Zulkarnain dia dari kejaksaan yang terakhir ada Aryanto Sutadi dia latar belakang dari kepolisian. **Kalau kita dari *track racer* yang kita catat tadi yang paling terakhir misalnya untuk Aryanto Sutadi kan sebenarnya sudah kelihatan kemarin ada wawancara. Nah di wawancara yang dilakukan oleh Panitia Seleksi itu Pansel misalnya mampu menelanjangi dalam tanda kutip ditelanjangi sampai ke hal yang paling pribadi, tapi hubungannya dengan integritas.”**

(20/011211/ST/MKuan)

Pada data (31b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur melarang. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Tama, **“Kalau kita dari *track racer* yang kita catat tadi yang paling terakhir misalnya untuk Aryanto Sutadi kan sebenarnya sudah kelihatan kemarin ada wawancara. Nah di wawancara yang dilakukan oleh Panitia Seleksi itu Pansel misalnya mampu menelanjangi dalam tanda kutip ditelanjangi sampai ke hal yang paling pribadi, tapi hubungannya dengan integritas”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji. Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur menyatakan melarang ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Tama tersebut bermaksud melarang Aryanto Sutadi untuk dipilih menjadi pimpinan KPK karena memiliki masalah dengan integritas.

#### 16. Implikatur Tawaran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1151), kata ‘tawaran’ memiliki arti perbuatan menawarkan sesuatu. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur tawaran adalah salah satu jenis implikatur yang



mengungkapkan suatu tawaran kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur tawaran.

### (32) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Andari berperan sebagai anggota DPR, serta Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Pandji dan Andari bertanya apakah uang merupakan tawaran yang akan diberikan Ronal. Jika Pandji dan Andari melakukan interferensi total terhadap pencalonannya sebagai pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib yang tertukar”.

### Bentuk Tuturan

- (32a) Andari : “Intinya Anda akan melakukan interferensi total kepada kami gitu untuk pemilihan kali ini?”  
 (32b) Pandji : “Apa yang Anda tawarkan memangnya, Anda punya apa untuk saya?”  
 (32c) Andari : “Anda menyuruh kami untuk melakukan interferensi total. Gimana maksud Anda coba tolong diperjelas maksudnya!”  
 (32d) Ronal : “Ngomong aja lo, kita lihat ini apa.”  
 (32e) Andari : “Apakah itu uang untuk kami?”  
 (32d) Ronal : **“Bukan, uang terlalu gampang dilacak. Ibu dan bapak saya menawarkan sesuatu yang lebih dari uang.”**

(11/011211/ST/MKuan)

Pada data (32d) terdapat tuturan yang mengandung implikatur tawaran. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Ronal, **“uang terlalu gampang dilacak. Ibu dan bapak saya menawarkan sesuatu yang lebih dari uang”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ronal dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Andari.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur yang bersifat tawaran ditunjukkan secara tidak langsung namun tersurat. Tuturan Tama tersebut, secara tersurat bermaksud untuk memberikan tawaran berupa kekebalan kepada anggota DPR yang diperankan oleh Andari dan Pandji. Tawaran itu berlaku jika Andari

dan Pandji melakukan interferensi total terhadap pencalonan Ronal sebagai pimpinan baru KPK.

#### 17. Implikatur Pemberian Saran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:140) kata ‘pemberian’ memiliki arti adalah proses; cara; perbuatan memberi, sedangkan kata ‘saran’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2006:999) memiliki arti adalah pendapat (usul, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur pemberian saran adalah salah satu jenis implikatur yang tuturannya bertujuan untuk memberikan saran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur yang pemberian saran.

##### (33) Konteks tuturan

Percakapan yang terjadi antara Andari dan Radit dalam program acara *PP*. Radit menanggapi pernyataan dari Andari bahwa dia merasa terjebak dengan politik pencitraan yang dilakukan oleh Pak SBY. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

##### Bentuk Tuturan

- (33a) Andari : “Haduh gue jadi merasa terjebak ni, terjebak sama politik pencitraan ini soalnya waktu itu gue milih beliau juga.”
- (33b) Radit : “**Andari, Andari gak cuma lo juga yang terjebak, tetapi satu Indonesia juga terjebak. Yang bisa kita lakukan supaya tidak terjebak hanya satu lihat orangnya, lihat partainya, lihat kelakuannya dan jangan pilih lagi.**”

(140/260112/SSBYDK/MKuan)

Pada data (33b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur pemberian saran. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Radit, “**Andari, Andari gak cuma lo juga yang terjebak, tapi satu Indonesia juga terjebak. Yang bisa kita**

**lakukan supaya tidak terjebak hanya satu lihat orangnya, lihat partainya, lihat kelakuannya dan jangan pilih lagi”.** Tuturan tersebut dituturkan oleh Radit dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Andari.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur pemberian saran ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Radit tersebut bermaksud untuk memberikan saran kepada Andari. Apabila Andari tidak mau terjebak lagi pada politik pencitraan yang dilakukan oleh Pak SBY tahun 2014, maka Radit menyarankan pada pemilihan berikutnya agar Andari melihat orangnya dulu, partainya, tingkah lakunya, dan jangan memilihnya kembali.

Data lain yang menunjukkan implikatur pemberian saran adalah sebagai berikut.

#### **(34) Konteks Tuturan**

Percakapan yang terjadi antara Pandji, Ronal, dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji, Ronal, dan Tama sedang membicarakan antara KPK dengan kejaksan dan kepolisian. Pandji dan Ronal menanyakan kepada Tama mengenai apakah antara KPK, kepolisian, dan kejaksan dapat disatukan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

#### **Bentuk Tuturan**

- (34a) Pandji : “Ya itu yang membuat masyarakat semakin khawatir dengan DPR gitu kan karena gak jelas ukurannya terus habis itu *draging* karena banyak giliran politik, tetapi oke di balik itu KPK kan selalu gak harmonis ya sama kejaksan sama kepolisian?”
- (34b) Ronal : “Nah bisa disatuin gak mas?”
- (34c) Pandji : “Padahal ada elemen kejaksan kepolisian di dalam KPK?”
- (34d) Tama : “**Nah sebenarnya begini kan tugas KPK yang paling besar itu kan bahasanya *tiger meganium*, jadi harusnya dia harus *mentiger* kepolisian dan kejaksan. Jadi kejaksan lebih bagus, kepolisian jadi lebih bagus. Nah itu dia seharusnya dia yang membuat lebih bagus, nah itu juga kita anggap juga kelemahan misalnya dalam undang-undang harus ada yang namanya koordinasi dan supervisi itu yang gak optimal di KPK salah satunya gak optimal misalnya satu**

divisi ada hanya beberapa orang yang gak begitu fokus ke arah sana. Makanya ini harus ada divisi itu nah tetapi jangan sampai KPK juga toleransi sama kejahatan-kejahatan yang dilakukan sama kepolisian, kejaksaan gitu.”

(32/011211/ST/MKuan)

Pada data (34d) terdapat tuturan yang mengandung implikatur pemberian saran. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Tama, **“Nah sebenarnya begini kan tugas KPK yang paling besar itu kan bahasanya *tiger meganium*, jadi harusnya dia harus *mentiger* kepolisian dan kejaksaan. Jadi kejaksaan lebih bagus, kepolisian jadi lebih bagus. Nah itu dia seharusnya dia yang membuat lebih bagus,** nah itu juga kita anggap juga kelemahan misalnya dalam undang-undang harus ada yang namanya koordinasi dan supervisi itu yang gak optimal di KPK salah satunya gak optimal misalnya satu divisi ada hanya beberapa orang yang gak begitu fokus ke arah sana. Makanya ini harus ada divisi itu nah tetapi jangan sampai KPK juga toleransi sama kejahatan-kejahatan yang dilakukan sama kepolisian, kejaksaan gitu”. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Pandji dan Ronal.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur pemberian saran ditunjukkan secara tidak langsung namun tersurat. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Tama tersebut bermaksud untuk memberikan saran kepada KPK agar *mentiger meganium* kejaksaan dan kepolisian supaya lebih bagus, sehingga nantinya mereka bertiga bisa berkerja sama dalam manangani kasus-kasus di Indonesia yang belum selesai maupun belum tersentuh oleh hukum.

## 18. Implikatur Ejekan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:286), kata ‘ejekan’ memiliki arti perbuatan mengejek; olok-olok (sindiran menghinakan dsb). Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur ejekan adaah salah satu jenis implikatur yang digunakan oleh penutur untuk mengejek atau mengolok-olok mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur ejekan.

### (35) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Radit dan Ferdian, anggota komunitas Taman Hijau Ceria dalam program acara *PP*. Radit mengomentari Ferdian yang selalu tersenyum padahal Ferdian memang tidak bisa menutup mulutnya.

### Bentuk Tuturan

(35a) Radit : **“Oke, Ferdian tadi kenapa kamu senyum-senyum terus dari tadi, apa memang gak bisa mingkem jangan-jangan.** Kamu kenapa ada yang mau disampein. Kegiatan setiap hari yang dilakukan. Ferdian mungkin pengalaman apa saja sih yang dilakukan untuk anak-anak jalanan ini?”

(35b) Ferdian : “Oh gak, kegiatan itu belajar mengajar seperti biasa, terus latihan angklung, terus kunjungan ya.”

(89/311211/SDBKNI/MKual)

Pada data (35a) terdapat tuturan yang mengandung implikatur ejekan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Radit, **“Oke, Ferdian tadi kenapa kamu senyum-senyum terus dari tadi, apa memang gak bisa mingkem jangan-jangan”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Radit dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ferdian.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur ejekan ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Radit tersebut bermaksud untuk mengejek Ferdian. Radit pada data di atas mengatakan hal tersebut karena dia melihat Ferdian yang tidak bisa menutup mulutnya (tidak dapat *mingkem*), sehingga Ferdian terlihat senyum-senyum



sendiri padahal memang Ferdian tidak bisa menutup mulutnya (tidak dapat *mingkem*).

Data lain yang menunjukkan implikatur ejekan adalah sebagai berikut.

**(36) Konteks Tuturan**

Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Joshi mengenai jasa apa saja yang diberikan Amerika kepada Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

**Bentuk Tuturan**

(37a) Ronal : “Jasa apaan? Saya mah tidak pernah dibantu seumur hidup sama Amerika.”

(37b) Joshi : **“Ya Amerika bantu juga milih-milih si. Amerika itu...Lo gak pernah baca buku si masalahnya gue susah ngomong sama lo kita levelnya gak ketemu. Jadi kalau lo baca buku Amerika tu dari zaman perjuangan kemerdekaan mereka juga banyak terlibat, bahkan Irian Barat bisa bergabung dengan kita itu Amerika juga punya andil di situ.”**

(52/081211/CIA/MRel)

Pada data (36b) terdapat tuturan yang mengandung implikatur ejekan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Joshi, **“Ya Amerika bantu juga milih-milih si. Amerika itu...Lo gak pernah baca buku si masalahnya gue susah ngomong sama lo kita levelnya gak ketemu”**. Tuturan tersebut dituturkan oleh Joshi dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur ejekan ditunjukkan secara tidak langsung dan implisit. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Joshi bermaksud untuk mengejek Ronal. Ronal pada data di atas menanyakan kepada Joshi mengenai jasa apa saja yang diberikan Amerika kepada Indonesia. Akan tetapi, Joshi justru mengejek serta merendahkan kemampuan Ronal.



## 19. Implikatur Simpulan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1068), kata ‘simpulan’ memiliki arti sesuatu yang disimpulkan atau dikaitkan; hasil menyimpulkan; kesimpulan. Dari definisi tersebut, dapat dikatakan implikatur menyatakan *simpulan* adalah salah satu jenis implikatur yang tuturannya bertujuan untuk mengungkapkan simpulan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Berikut merupakan data implikatur simpulan.

### (37) Konteks Tuturan

Percakapan yang terjadi antara Ronal, Joshi, Ronal, dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Pandji menjawab pertanyaan dari Ronal, Joshi, dan Budiarto mengenai apa agenda Indonesia-Amerika selanjutnya. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

### Bentuk Tuturan

- (37a) Ronal : “Tapi ini pasti ada agenda ini Mas Bas?”  
 (37b) Joshi : “Ya namanya persahabatan pasti juga ada saling menguntungkan.”  
 (37c) Budiarto : “Ya kitanya yang gak punya agenda.”  
 (37d) Ronal : “Oiya kalau mereka punya agenda seharusnya kita juga punya agenda gitu ya?”  
 (37e) Pandji : “Ya kita manfaatinlah orang yang mau memanfaatkan kita jangan sampai kita kalah pinter ya kan..**tetapi simpulannya gini tepuk tangan dulu untuk Mas Bas. Pengaruhnya Amerika mungkin susah dielakkan, tetapi seharusnya kita harus bijak-bijak juga gitu loh kalau kita gak mau dibohongin atau dibegoin ya kita berarti mestinya lebih pinter. Pinter itu adalah bagaimana cara kita mencerdaskan diri sendiri dengan wawasan, dengan apa segala macam biar kita gak dirugikan melulu lah kalau kita pengen memperbaiki Indonesia kita mulai dari diri sendiri gitu ya gak.”**

61/081211/CIA/MKuan

Pada data (37e) terdapat tuturan yang mengandung implikatur ejekan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Pandji, “**tapi simpulannya gini tepuk tangan dulu untuk Mas Bas. Pengaruhnya Amerika mungkin susah dielakkan, tetapi seharusnya kita harus bijak-bijak juga gitu loh kalau kita gak mau**

**dibohongin atau dibegoin ya kita berarti mestinya lebih pintar. Pinter itu adalah bagaimana cara kita mencerdaskan diri sendiri dengan wawasan, dengan apa segala macam biar kita gak dirugikan melulu lah kalau kita pengen memperbaiki Indonesia kita mulai dari diri sendiri gitu ya gak”.**

Tuturan tersebut dituturkan oleh Pandji dan ditujukan kepada mitra tuturnya yaitu Ronal, Joshi, dan Budiarto.

Dalam tuturan tersebut, penanda lingual implikatur simpulan ditunjukkan secara tidak langsung dan tersurat. Jika dilihat dari konteks yang melingkupinya, tuturan Pandji tersebut bermaksud untuk menyampaikan simpulan. Pandji mengatakan jika hubungan kerja sama antara Indonesia dan Amerika harus saling menguntungkan dan saling memanfaatkan. Hal itu karena tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh Amerika terhadap Indonesia sangatlah besar, Indonesia tidak dapat begitu saja lepas dari Amerika. Oleh karena itu, seharusnya Indonesia harus lebih pintar dari Amerika, sehingga Indonesia tidak bisa lagi dimanfaatkan dan dirugikan oleh Amerika.

Tabel 2

**Implikatur dalam *Talk Show Provocative Proactive***

No.	Jenis Implikatur	Jumlah	Nomor urut data
1.	Implikatur Berjanji	3	02, 04, 05.
2.	Implikatur Kebanggaan	1	15.
3.	Implikatur Pemberitahuan	40	01, 13, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 38, 40, 48, 49, 53, 64, 65, 67, 69, 70, 73, 75, 77, 79, 91, 101, 102, 109, 110, 113, 117, 118, 119, 120, 123, 126, 127, 128.
4.	Implikatur Alasan	4	35, 57, 71, 78.
5.	Implikatur Harapan	7	34, 36, 57, 104, 108, 125, 138
6.	Implikatur Tidak Setuju	4	47, 51, 103, 115.
7.	Implikatur Sindiran	7	03, 62, 68, 86, 92, 107, 134..
8.	Implikatur Mengkritik	20	04, 7, 46, 54, 55, 58, 66, 76, 78, 87, 96, 97, 105, 115, 121, 122, 125, 132, 137, 142.

9.	Implikatur Keraguan	2	26, 59.
10.	Implikatur Pertanyaan	1	92.
11.	Implikatur Gurauan	6	22, 74, 82, 90, 135, 144.
12.	Implikatur Rayuan	1	72.
13.	Implikatur Perintah	2	29, 30.
14.	Implikatur Memuji	1	35.
15.	Implikatur Larangan	1	20.
16.	Implikatur Tawaran	2	11, 12.
17.	Implikatur Saran	2	32, 140.
18.	Implikatur Ejekan	2	52, 89.
19.	Implikatur Simpulan	3	61, 80, 98.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan tiga hal yang merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Simpulan dari penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Dari analisis yang dilakukan pada *talk show PP* di Metro TV, terdapat pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran tersebut meliputi empat maksim yang dikemukakan oleh Grice yaitu pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dari keempat maksim tersebut, data yang paling banyak adalah maksim kuantitas yaitu 90 data, diikuti maksim pelaksanaan yaitu 31 data, maksim relevansi 21 data, dan maksim kualitas sebanyak 12 data.
2. Implikatur yang terdapat dalam *talk show PP* di Metro TV sebanyak 19 jenis implikatur. Implikatur tersebut adalah implikatur berjanji, implikatur kebanggaan, implikatur pemberitahuan, implikatur alasan, implikatur harapan, implikatur tidak setuju, implikatur sindiran, implikatur kritikan, implikatur keraguan, implikatur pertanyaan, implikatur gurauan, implikatur rayuan, implikatur perintah, implikatur memuji, implikatur larangan, implikatur tawaran, implikatur pemberian saran, implikatur ejekan, dan implikatur simpulan. Kesembilan belas implikatur tersebut, implikatur yang sering muncul adalah implikatur pemberitahuan sebanyak 40 data, diikuti implikatur mengkritik 20 data, implikatur harapan 7 data, implikatur sindiran 7 data,



implikatur gurauan 6 data, implikatur alasan 4 data, implikatur tidak setuju 4 data, implikatur berjanji 3 data, implikatur simpulan 3 data, implikatur menyatakan 2 data, implikatur perintah 2 data, implikatur tawaran 2 data, implikatur pemberian saran 2 data, implikatur ejekan 2 data, implikatur kebanggaan 1 data, implikatur pertanyaan 1 data, implikatur rayuan 1 data, implikatur memuji 1 data dan implikatur larangan 1 data.

## B. SARAN

Penelitian ini berusaha menyajikan tentang prinsip kerja sama dan implikatur dalam *talk show PP* yang ditayangkan di Metro TV. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dalam melakukan penelitian ini karena keterbatasan waktu, ruang, dan pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik belum dapat penulis kaji secara mendalam. Penulis mengharapkan yang akan datang dapat dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan bervariasi mengenai penerapan pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur.



# LAMPIRAN

## Data Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

1. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Joshi bertanya kepada Ronal mengenai apakah dia layak atau tidak mencalonkan diri menjadi pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Joshi : “Baiklah, siapa tadi Bapak Ronal ya. Oke apa yang membuat Bapak Ronal berpikir bahwa Bapak Ronal layak untuk ada di posisi ini untuk duduk di situ?”

Ronal : “Pak Joshi gimana kan bapak yang waktu itu..?”

Joshi : “Eit..eits..eit.”

Ronal : **“Saya layak berada di sini karena saya ini adalah warga negara Indonesia yang baik dan saya ini peduli terhadap kondisi dari Komisi Pemberantasan Korupsi yang saya lihat sekarang sedang menyedihkan sekali ya nasibnya.”**

01/011211/ST/MKuan

2. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Joshi bertanya kepada Ronal mengenai apakah dia layak atau tidak mencalonkan diri menjadi pimpinan baru KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Joshi : “Baiklah, siapa tadi Bapak Ronal ya. Oke apa yang membuat Bapak Ronal berpikir bahwa Bapak Ronal layak untuk ada di posisi ini untuk duduk di situ?”

Ronal : “Pak Joshi gimana kan bapak yang waktu itu..?”

Joshi : “Eit..eits..eit.”

Ronal : **“Saya layak berada di sini karena saya ini adalah warga negara Indonesia yang baik dan saya ini peduli terhadap kondisi dari Komisi Pemberantasan Korupsi yang saya lihat sekarang sedang menyedihkan sekali ya nasibnya.”**

*commit to user*

- 
3. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Pandji bertanya kepada Ronal mengenai apakah untuk menjadi pimpinan KPK peduli saja cukup. Selain itu Pandji juga menanyakan apa yang akan Ronal lakukan, jika dia terpilih menjadi pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Pandji : “Anda pikir peduli saja cukup? Anda pikir, Anda pikir peduli saja cukup? Apa kira-kira yang akan Anda lakukan untuk lembaga ini?”

Ronal : “Tentu saja peduli saja tidak cukup. Saya yakin kalau saya punya sesuatu untuk KPK. **Jika saya tidak punya sesuatu saya tidak mungkin berani melangkahkan kaki ke ruangan ini. Tidak mungkin. Tidak akan.**”

02/011211/ST/MKuan

- 
4. Konteks: Percakapan yang terjadi antara Andari berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Andari bertanya kepada Ronal mengapa berkas-berkas untuk mencalonkan diri sebagai pimpinan KPK belum lengkap. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib yang tertukar”.

Andari : “Bapak ini ada sesuatu yang cukup mengganggu saya bapak, ini kenapa berkas-

berkas bapak masih belum lengkap. Kenapa ini pak?

Ronal : “**Ibu masalah berkas tidak lengkap dari saya kenapa saya yang dipermasalahkan, calon lain juga banyak yang tidak lengkap bu.**”

03/011211/ST/MPel

- 
5. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Andari berperan sebagai anggota DPR serta Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Andari menanyakan mengenai apa yang akan Ronal lakukan, jika dia terpilih menjadi pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

*commit to user*

Joshi : “Bapak Ronal, tunggu dulu kita di sini untuk Bapak Ronal. Jadi jangan bawa-bawa kesalahan orang lain fokus sama Bapak Ronal masalahnya gak usah itu urusan kami.

Andari : “Benar, masalah apakah pimpinan layak jadi pimpinan lain layak atau tidak bukan urusan Anda. Sekarang tolong beri tahu kami apa yang Anda lakukan jika Anda terpilih nanti jadi pimpinan KPK. Apa yang akan Anda lakukan kepada kita?”

Ronal : “Mereka, tanda-tanda orang bersalah saya sudah di atas angin ini (bicara dalam hati).”

Joshi : “Hebat ya suara hati bisa kedengeran.”

Pandji : “Dan aneh suara hatinya beda sama suara aslinya.”

Joshi : “Iya aneh sekali.”

Ronal : **“Menurut saya lembaga ini sudah terlalu banyak kekurangannya, terlalu banyak bolongnya. Jadi harus saya perbaiki satu-satu nanti semua akan saya bereskan sampai tidak ada lagi bolong yang terlihat.”**

04/011211/ST/MKuan

- 
6. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Ronal bertanya kepada Joshi mengapa suara dalam hatinya sama dengan suara dalam hati Joshi. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Ronal : “Sebentar, suara saya dalam hati kenapa sama suara kamu dalam hati?”

Joshi : **“Santai pak, bapak gak usah terlalu bersemangat berkampanye. Bapak hanya perlu menyakinkan kami bertiga. Ini bukan Pilkada pak. Jadi bapak fokus saja ke kami jawab pertanyaan kami dan insyallah bisa diterima.”**

- 
7. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi, Andari, Pandji berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Ronal bertanya kepada Joshi, Pandji, dan Andari mengenai apakah masih ada pertanyaan selanjutnya yang harus dia jawab dalam *fit and proper test*. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Ronal : “Baik-baik bapak dan ibu saya mengertilah mau ke mana arah pembicaraan kita ini. Jadi apakah sudah cukup pertanyaan untuk saya atau masih ada pertanyaan yang harus saya jawab?”

Andari : “Loh memangnya Anda kira pertanyaan-pertanyaan tadi masuk dalam hitungan, tidak sama sekali.”

Joshi : “Itu semua hanya pertanyaan pendahuluan yang hanya basa-basi belaka Bapak Ronal, pertanyaan yang sesungguhnya baru akan dimulai sekarang.”

Pandji : “**Pertanyaannya di salon mana Anda cukur kumis itu?**”

Ronal : “Ini justru belum dicukur.”

06/011211/ST/MKual

- 
8. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Pandji bertanya kepada Ronal mengenai apakah yang salah dengan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Pandji : “Oh rapih, kedua menurut Anda apa yang salah dengan KPK?”

Ronal : “**Pimpinannya**, harus diganti sama saya.”

Pandji : “Masih jual diri juga dari tadi.”

07/011211/ST/MKuan

- 
9. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Ronal



menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa selama ini ada suatu indikasi yang mencurigakan antara anggota DPR dengan pemilihan pimpinan KPK yang baru. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Ronal : “Aduh apa ini apakah kedok saya dan Joshi terbongkar? Tidak (bicara dalam hati).”

Pandji : “Kedengaran gak sih suara hatinya sama saya? Kencang banget ya, suruh pelan-pelan hatinya. Brisik-brisik. Huh, keras. Saya mau nanya sesuatu sama Anda, saya Anda panggil ke sini karena saya melihat suatu indikasi yang mencurigakan antara Anda dengan salah satu anggota DPR bernama Joshi”

Ronal : **“Ehm, ya hal seperti itu kan biasa ya pak ya, ya buk, ya dalam setiap pemilihan ketua KPK kan ini bukan rahasia umum lagilah tau sama tau sajalah.”**

08/011211/ST/MPel

- 
10. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa selama ini ada suatu indikasi yang mencurigakan antara anggota DPR dengan pemilihan pimpinan baru KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Ronal : “Aduh apa ini apakah kedok saya dan Joshi terbongkar? Tidak (bicara dalam hati).”

Pandji : “Kedengaran gak sih suara hatinya sama saya? Kencang banget ya, suruh pelan-pelan hatinya. Brisik-brisik. Huh, keras. Saya mau nanya sesuatu sama Anda, saya Anda panggil ke sini karena saya melihat suatu indikasi yang mencurigakan antara Anda dengan salah satu anggota DPR bernama Joshi”

Ronal : **“Ehm, ya hal seperti itu kan biasa ya pak ya, ya buk, ....”**

08a/011211/ST/MKuan

11. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Pandji menanyakan mengenai tawaran apa yang akan diberikan Ronal, jika Pandji melakukan interferensi total terhadap pencalonannya sebagai pimpinan baru KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Pandji : “Intinya kami ini menentukan, pengen jadi ketua yah kamilah orang yang sangat penting. Anda pikir Anda janjian dengan saudara Joshi Anda sudah aman?

Tenang masih ada dua lagi anggota DPR di sini posisi Anda belum aman.”

Ronal : “Sial kedua orang ini memegang kartu saya sial (bicara dalam hati).”

Pandji : “Woi pelan-pelan hati woi.”

Ronal : “**E.. saya tidak mungkin datang ke sini kalau tidak berhitung ya....**”

09/011211/ST/MKuan

12. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Andari berperan sebagai anggota DPR, serta Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa dalam pemilihan pimpinan KPK selama ini dicurigai ada lobi-lobi politik yang dilakukan oleh para anggota DPR dan calon pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Ronal : “Hal-hal seperti ini sering terjadi dalam pemilihan anggota KPK, pemilihan ketua KPK maksud saya.”

Andari : “Gimana-giman maksudnya?”

Pandji : “Tapi memang biasanya kalau ada pemilihan-pemilihan kayak gitu selalu bertele-tele panjang dicurigai ada lobi-lobi politik mungkin ini yang dia maksudkan?”

Ronal : Ingat gak waktu itu Pak Antasari Azhar, ingat tidak di dalam calon pimpinan KPK dia tidak ada, **tetapi ketika mau berakhir tiba-tiba namanya masuk dan jadi pemenang.**

13. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Andari berperan sebagai anggota DPR, serta Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Pandji dan Andari bertanya kepada Ronal apakah uang merupakan tawaran yang akan diberikan Ronal. Jika Pandji dan Andari melakukan interferensi total terhadap pencalonannya sebagai pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib yang tertukar”.

Andari : “Intinya Anda akan melakukan interferensi total kepada kami gitu untuk pemilihan kali ini?”

Pandji : “Apa yang Anda tawarkan memangnya, Anda punya apa untuk saya?”

Andari : “Anda menyuruh kami untuk melakukan interferensi total. Gimana maksud Anda coba tolong diperjelas maksudnya!”

Ronal : “Ngomong aja lo, kita lihat ini apa”

Andari : “Apakah itu uang untuk kami?”

Ronal : “Bukan, **uang terlalu gampang dilacak. Ibu dan bapak saya menawarkan sesuatu yang lebih dari uang.**”

11/011211/STMKuan

14. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Andari berperan sebagai anggota DPR, serta Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Andari dan Pandji bertanya kepada Ronal tawaran apa yang akan diberikan Ronal. Jika Pandji dan Andari melakukan interferensi total terhadap pencalonannya sebagai pimpinan baru KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Andari : “Apa itu?”

Pandji : “Sesuatu yang lebih berharga dari uang. Apa itu?”

Ronal : “**Kekebalan**”

12/011211/ST/MPel

15. Konteks : Percakapan terjadi antara Joshi dan Iman Usman, anggota komunitas *Indonesia Future Leaders (IFL)* dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Iman mengenai awal terbentuknya *Indonesia future Leaders (IFL)*.

Joshi : “Oke pemirsa selamat datang di satu-satunya segmen yang bebas dari sindiran

dan juga bebas dari cercaan yaitu *The Provocators*. Di segmen yang satu ini

kami akan membahas memberikan kesempatan kepada komunitas di luar sana

yang melakukan perubahan secara nyata untuk sekumpulan orang-orang

terutama anak muda yang melakukan hal-hal positif bagi Indonesia dan saat

ini bersama saya sudah ada orang yang keren banget. Inilah teman saya Iman

Usman dari *Indonesia Future Leaders*. Hallo bro? dari namanya aja udah keren

banget, maksudnya *IFL*nya ya bukan nama lo nama lo sih biasa aja ya. Tapi

*IFLnya* ini sebuah nama yang begitu yakin dan bisa dibilang optimis banget bilang kalau kalian adalah sekelompok pemimpin masa depan Indonesia. Awal terbentuknya kenapa ada *IFL* bisa diceritain!”

Iman : **“Jadi Indonesian Future Leader sendiri terbentuk tahun 2009. Di mana waktu itu gue dan beberapa teman-teman waktu itu kita berumur 17 -18.**

Jadi waktu itu kita mikir bahwa banyak sebenarnya anak muda yang pengen berbuat buat bangsanya, cuman gak tau caranya gak ada media, gak ada *cannel* yang bisa menghubungkan anak-anak yang punya semangat mengubah bangsanya, tetapi mereka gak tau caranya gimana....”

13/011211/ST/MKuan

- 
16. Konteks : Percakapan terjadi antara Joshi dan Iman Usman, anggota komunitas *Indonesia Future Leaders (IFL)* dalam program acara *PP*. Joshi mencurigai pernyataan Iman yang menjelaskan dengan sangat lancar.

Joshi : “Ini barusan lo ng hafal atau langsung dari kepala lo ya ini gue agak curiga lancar banget?”

Iman : **“Gak ada scrip.”**

14/011211/ST/MRel

- 
17. Konteks : Percakapan terjadi antara Joshi dan Iman Usman, anggota komunitas *Indonesia Future Leaders (IFL)* dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Iman mengenai apakah ada hambatan dalam menjalankan program di komunitas *Indonesia feature lidere (IFL)*.

Joshi : “Nah pada saat lo mau njalanin program ini ada gak hambatan atau pihak-pihak yang menyangsikan? Ah ini kayaknya masih muda ni cuman lagaknya dandanan sok tua.”

Iman : “E, mungkin ada diawal-awalnya kayak misalkan orang-orang yang sangsi dengan kita anak muda emangnya mereka bisa, emangnya bisa apa sih lo, lo juga belum

lulus kuliah, belum punya ijazah dan segala macam. **Tapi kita konsisten saja kita pengen kita coba bantu dan kita coba *share* apa yang kita bisa dan kita juga *ngainprof* kualitas kita. Artinya kita gak cuma ngomong doang, tetapi kita juga belajar dong untuk ngerubah kualitas kita. Nah akhirnya perlahan dengan dukungan media se-Indonesia kita punya 1800 *member* dan 600 lebih relawan dan kita semua bareng-bareng konsultasi dan akhirnya sekarang alhamdulillah kepercayaan masyarakat mulai tumbuh si.”**

15/011211/ST/MKuan

- 
18. Konteks : Percakapan terjadi antara Joshi, Pandji, dan Andari dalam program acara *PP*. Pandji dan Joshi sedang merebutkan kursi pimpinan KPK. Kemudian Andari datang dan memisahkan mereka berdua. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Gue lebih pas gue.”

Joshi : “Gak bisa Nji, gue lebih bisa ngasih kepastian orang.”

Pandji : “Gak bisa, gue lebih berwibawa gue.”

Joshi : “Gak gue lebih tegas, lebih bisa diandelin.”

Joshi : “Lo kayak tante-tante lo, pegang kayak beginian merah-merah.”

Andari : “**Eh udah dong, udah-udah lo berdua jangan ngeributin gue gitu dong pliss ya udah ya.**”

16/011211/ST/MRel

- 
19. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama mengenai apakah Abdullah Hehamahua yang tadinya menjabat sebagai penasehat KPK bisa menjadi pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Itu gak papa ya dari penasehat KPK terus jadi pimpinan KPK?”



Tama : “Oh itu gak ada masalah. **Itu kan gak menutup yang penting ada persyaratan misalnya dia sudah 15 tahun dibidangnya dan lain sebagainya....**”

17/011211/ST/MKuan

20. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama mengenai apakah lembaga Deputy PIPM dan KPK itu sejajar. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Ini lembaganya sejajar sama KPK?”

Tama : “Ya kalau KPK dia or KPK. **Jadi Abdullah Hehamahua kemudian Handoyo Sudrajat dia dari KPK. Nah tadi yang saya katakan kalau Abdullah Hehumahua itu penasehat kalau Handoyo itu Deputy PIPM....**”

18/011211/ST/MKuan

21. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji dan Tama sedang membicarakan mengenai *track racer* empat calon pimpinan KPK yaitu Handoyo Sudrajat, Abdullah Hemahua, Bambang Wijayanto, dan Yunus Husain. Pandji menanyakan apakah sesuai hasil *track racer* yang dilakukan ICW, empat nama calon pimpinan KPK tersebut boleh menjadi pimpinan KPK yang baru. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Itu kalau kita misalnya ngomongin *track racer* gitu ya, *track racer* oke semua ni orang-orang ini kita asumsikan bolehlah?”

Tama : “**Kalau hasil *tracking* yang kita lakukan. Jadikan ICW itu sebelum kita melakukan penilaian kita harus melakukan investigasi. Nah yang kita kenal dengan *tracking* atau rekam jejak nah kalau udah rekam jejak itu kita tidak menemukan pelanggaran-pelanggaran integritas yang menghawatirkan pada 4 nama tadi kita tidak menemukan apa yang sangat menganggu soal integritas.**”

19/011211/ST/MPel

22. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Tama menanggapi pernyataan dari Pandji mengenai profil keempat calon pimpinan KPK selanjutnya yaitu Abraham Samad, Zulkarnain, Adnan Pandu Praja, dan Ariyanto Sutadi. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.



Pandji : “Oke kita ulang ya berarti nama-nama yang tidak ditemukan catatan-catatan yang mengganggu dari sisi integritas ada Handoyo Sudrajat, Abdullah Hehumau, Bambang W, Yunus Husain. Empat nama selanjutnya adalah Abraham Samad, Zulkarnain, Adnan Pandu Praja, Ariyanto Sutadi.”

Tama : “Kalau tadi Abraham Samad dia dari pengacara juga pengacara advokat kemudian tadi ada Adnan Pandu Praja dia Kompolnas (Komisi Kepolisian Nasional). Jadi kalau Komisi Kepolisian Nasional dia yang mengawasi pekerjaan kepolisian. Nah kemudian ada Zulkarnain dia dari kejaksaan yang terakhir ada Aryanto Sutadi dia latar belakang dari kepolisian. **Kalau kita dari track racer yang kita catat tadi yang paling terakhir misalnya untuk Aryanto Sutadi kan sebenarnya sudah kelihatan kemarin ada wawancara. Nah di wawancara yang dilakukan oleh Panitia Seleksi itu Pansel misalnya mampu menelanjangi dalam tanda kutip ditelanjangi sampai ke hal yang paling pribadi, tetapi hubungannya dengan integritas.”**

20/011211/ST/MKuan

- 
23. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama apakah Aryanto Sutadi merupakan orang yang mengatakan gak pa-palah terima duit dalam *fit and proper test* yang dilakukan oleh DPR. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Dia sempat yang dia bilang waktu itu gak pa-palah terima duit?”

Tama : “**Nah di sanalah sebenarnya ada pengakuan misalnya kritivikasi dianggap tidak masalah misalkan kalau dianggap di bawah 10 milyar kemudian LHKPN ada yang tahu LKHPN Laporan Harta Kekayaan. Jadi kalau penyelenggara negara polisi, kemudian jaksa dia harus lapor sebelum menjabat sedang atau sesudah. Nah kalau catatan kita dia hanya dua kali**  
*commit to user*  
**melapor, nah seharusnya kan dia melapor secara kontinyu nah ini bentuk**

ketidakpatuhan. Kemudian tidak hanya melapor tetapi dalam laporannya misalnya kemarin dia mengaku misalnya tidak melaporkan harta yang sebenarnya itu pengakuan semua. Jadi di Pansel dia mengaku kemudian kemarin *fit and proper test* di DPR juga melakukan hal yang sama ada pengakuan di sana. Jadi kalau lihat dari faktor integritas sudah terlihat kira-kira yang mana yang mana yang kira-kira tidak perlu masuk ke KPK kira-kira begitu.”

21/011211/ST/MPel

- 
24. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama apakah Aryanto Sutadi merupakan orang yang mengatakan gak pa-palah terima duit dalam *fit and proper test* yang dilakukan oleh DPR. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Dia sempet yang dia bilang waktu itu gak pa-palah terima duit?”

Tama : “Nah di sanalah sebenarnya ada pengakuan misalnya kritivikasi dianggap tidak masalah misalkan kalau dianggap di bawah 10 milyar kemudian LHKPN ada yang tahu LKHPN Laporan Harta Kekayaan.....”

21a/011211/ST/MKuan

- 
25. Konteks: Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa ada narasumber dari ICW. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Oke sebenarnya biar ada bayangan. Nah dia Ronal baru datang. Lo dari ma lo tadi salaman dulu Mas Tama dari ICW.”

Ronal : “**Th cewek.**”

Pandji : “Bukan ih sekong, ke mana aja lo?”

22/011211/ST/MRel

- 
26. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Tama, anggota dari Devisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Tama apakah di KPK sedang ada pemilihan pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Ronal : “Emang lagi ada ini pemilihan pimpinan KPK yang baru?”

Tama : “Sedang ada *fit and proper test*. **Jadi DPR ni lagi *fit and proper test* dia akan cari 4 pimpinan KPK yang akan menggantikan KPK sekarang.”**

23/011211/ST/MKuan

27. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Ronal dalam program acara *PP*. Pandji menanyakan kepada Ronal mengenai berita apa saja yang dibaca oleh Ronal, sehingga dia tidak tahu kalau di KPK sedang ada pemilihan pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Mang lo gak pernah baca berita ya?”

Ronal : “Baca, **tapi koran tadi yang gue baca di kios ngebahas si jambul khatulistiwa, nyium pipi Beckham.**”

Pandji : “Yang ditandatangani ama David Beckham ya?”

24/011211/ST/MKuan

28. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama bagaimana posisi Bapak Busro Mukodas di KPK. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Nah ini kurang lebihnya mirip ni sebenarnya takutnya praktik-praktik serupa terjadi juga ya. Oke ngomong-ngomong posisi Pak Busro Mukodas di sini ini gimana?”

Tama : “**Ya kalau Pak Busro sendiri sebenarnya pasca putusan MK, Mahkamah Konstitusi sudah memutuskan Pak Busro otomatis masuk karena kan Pak Busro menggantikan. Nah konteks menggantikan bisa dijelaskan sama MK dia akan meneruskan**”

25/011211/ST/MKuan

29. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa jika ada pimpinan KPK yang baru, maka akan ada harapan-harapan baru juga untuk KPK ke depan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Eh sebentar dulu, kan kita punya pimpinan baru berarti kita harapkan ada harapan-harapan baru dong?”

Ronal : “**Gini-gini Nji wayangnya mungkin baru dan bersih tetapi entah kenapa *feeling* gue berkata dalangnya tetap saja kotor sama busuk.**”

26/011211/ST/MPel

30. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam proram acara *PP*. Pandji dan Tama sedang membicarakan salah satu calon pimpinan KPK yaitu Zulkarnain. Pandji menanyakan mengenai bagaimana kaitan Zulkarnain dengan lumpur lapindo. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Eh ngomong-ngomong Mas Tama kita ngelanjutin lagi ni kita masih mencari 4 orang untuk jadi pimpinan KPK, tadi ada nama yang sempat menghawatirkan

kita bahas sedikit. Di awal segmen tadi sempat ada 1 nama muncul Zulkarnain kita bisa sedikit bahas lebih dalam kaitannya dengan lumpur lapindo itu gimana sih karena kan belum kelar juga urusannya?”

Tama : **Ya itu kan prosesnya gitu ya karena kalau dalam penahanan perkara kasus apa pun misalnya mau pidana umum, mau korupsi pasti lewat kepolisian, penyelidikan kemudian ada bolak-balik berkas dengan kejaksaan. Nah kalau catatan kita di sana terjadi yang menjadi dari pihak kejaksaan yang mengverifikasi itu Zulkarnaian jadi dia yang bolak-balik berkas nah kita melihat di sana tidak ada keseriusan jadi tetap kepolisian mengespe 3, SP3 itu Surat Pemberhentian Penyidikan....”**

27/011211/ST/MPel

31. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Ronal, dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Tama siapa di antara pimpinan baru KPK yang bernasib seperti Antasari yaitu siap di penjara. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.
- Ronal : “Gue mikir barusan Nji.”
- Pandji : “Bisa mikir ya?”
- Ronal : “Bisa, kan habis makan bakso. Saya mikir begini mas kira-kira siapa di antara pimpinan baru KPK ini yang nanti akan di Antasari kan?”
- Tama : “Nah itu dia gimana-gimana maksudnya kalau di Antasari kan maksudnya gimana tu di Antasari kan?”
- Ronal : “Ya kan seperti kasus Pak Antasari yang sekarang kayak semacam dikorbankan kalau menurut saya tantangan pimpinan baru KPK itu memang berat selain memang harus siap di penjara, gimana mas?”
- Tama : “Betul, ya kalau kita lihat kalau pimpinan KPK yang sekarang tidak ada masalah integritas maka dia gak akan tersandra, **contonya gini misalnya kalau kita lihat Antasari itu kan 2007 masyarakat juga menolak kalau lihat *rangking* Pansel bilang *rangking* paling bawah, kok tiba-tiba jadi pimpinan. Nah kita lihat *tape recordnya* kita sampaikan dia punya masalah integritas walaupun dalam kerjanya misalnya ada ... ditangkap itu dianggap prestasi kan nah kemudian lain-lain, tetapi dia punya integritas. Jadi ketika dia bagus pun kalau dia punya tersangka dengan kasus pernah melakukan hal-hal tertentu yang melanggar hukum bisa.... oleh orang lain nah di Antasari kan pasti terjadi makanya kalau sekarang dipilih orang-orang yang tidak punya masalah soal integritas maka kemungkinan di Antasari kan kecil.”**

28/011211/ST/MKuan

32. Konteks : Percakapan yang terjadi *commit to user* antara Ronal dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Tama siapa di antara



pimpinan baru KPK yang bernasib seperti Bibit Candra. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Ronal : “Atau mungkin di Bibit Candra kan?”

Tama : **“Nah kalau di Bibit Candra kan itu tentu tantangan ke depan makanya kita harus pilih di mana yang berani. Jadi kalau kena di Antasari kan dia melawan yang berani mengambil sikap jadi sudah dia gak mikirin lagi ya sudahlah kalau memang dia akan dijerat dia segala macam dia siap ambil resiko. Makanya kita pilih yang gak punya integritas yang berani ambil resiko, yang punya kompeten yang terakhir yang *independent* itu yang penting saya rasa.”**

29/011211/ST/MPel

33. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Tama menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa selama ini masih banyak internal KPK yang harus diperbaiki. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Oke ini ada satu poin juga yang pengen kita bahas soal internal KPK di satu sisi sempat keungkit sedikit kalau memang ada orang punya masalah integritas kemudian akhirnya ditaruh di DPR untuk jadi bos gitu ya kan itu kan bikin tanda tanya ya ada orang yang bilang bahwa itu cara pelemahan KPK dengan naruh orang yang dipertanyakan, sehingga KPK jadi buruk yang naruh padahal DPR juga di sisi lain banyak juga yang mempertanyakan KPK ini mungkin secara internal memang masih banyak yang diperbaiki. Nah ini bagaimana menanggapi?”

Tama : **“Ya yang pertama itu PR KPK ke depan yang paling berat adalah membenahi internal di KPK harus dibenahi kalau kita anggap penurunan ada masalah internal itu bukan hal yang harus dipungkiri terjadi kok misalnya begini di KPK dulu gak ada tersangka sampai 3 tahun, nah sekarang ada tersangka sampai 3 tahun. Lantas bedanya KPK kemudian kepolisian, kejaksaaan apa? Nah itu masalah serius kemudian tadi masalah pelanggaran segala macam. Nah itu kan juga harus ditelusuri nah kalau tadi ada titipan makannya ni kalau cara memilih dengan cara kompromistis maka KPK ke depan memilih kasus-kasus juga dengan cara kompromistis, ya karena begini misalnya DPR kompromistis ya udah tinggal *ngloby* kasus apa ni, amanin-amanin dong kasusnya diamankan berarti kompromi la ke depan KPK akan kompromi juga.”**

30/011211/ST/MPel

34. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Ronal, dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Tama menanggapi pernyataan dari Pandji mengenai isu tebang pilih kasus yang ada di dalam KPK. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Nah inilah sempat muncul isu tebang pilih kasus sampai segala macam habis gimana dong pimpinannya dipilih dengan cara kompromi ke depan juga akan kompromi.”

Ronal : “Milihnya gak baik hasilnya pasti juga gak akan baik.”

Tama : **“Betul, makanya itu yang kita tantang sama DPR. DPR apa indikator kamu memilih. Nah sampai sekarang kan gak ada yang bisa ngejelasin.....”**

31/011211/ST/MKuan



- 
35. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Ronal, dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji, Ronal, dan Tama sedang membicarakan antara KPK dengan kejaksan dan kepolisian. Pandji dan Ronal menanyakan kepada Tama mengenai apakah antara KPK, kepolisian, dan kejaksan dapat disatukan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Ya itu yang membuat masyarakat semakin khawatir dengan DPR gitu kan karena gak jelas ukurannya terus habis itu *draging* karena banyak giliran politik, tetapi oke di balik itu KPK kan selalu gak harmonis ya ama kejaksan sama kepolisian?”

Ronal : “Nah bisa disatuin gak mas?”

Pandji : “Padahal ada elemen kejaksan kepolisian di dalam KPK?”

Tama : “**Nah sebenarnya begini kan tugas KPK yang paling besar itu kan bahasanya *tiger meganium*, jadi harusnya dia harus *mentraiger* kepolisian dan kejaksan. Jadi kejaksan lebih bagus, kepolisian jadi lebih bagus. Nah itu dia seharusnya dia yang membuat lebih bagus, nah itu juga kita anggap juga kelemahan misalnya dalam undang-undang harus ada yang namanya koordinasi dan supervisi itu yang gak optimal di KPK salah satunya gak optimal misalnya satu divisi ada hanya beberapa orang yang gak begitu fokus ke arah sana. Makanya ini harus ada divisi itu nah tetapi jangan sampai KPK juga toleransi sama kejahatan-kejahatan yang dilakukan sama kepolisian, kejaksan gitu.”**

32/011211/ST/MKuan

- 
36. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama mengenai tantangan KPK selanjutnya. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Pandji : “Nah ini masalah integritas kalau misalnya kita menaruh orang yang integritasnya gak ada apa pun yang dia usahakan walaupun dia berprestasi tetap aja ada tanda-tanda besar ya kan. Oke berarti tantangan ke depan kita tau harus memilih yang benar, dijagain, harus ada perbaikan internal. Apa lagi kira-kira tantangan ke depan untuk KPK?”

Tama : “Yang penting misalnya kasus-kasus besar yang menyita perhatian publik. **Nah ini kan yang kita anggap misalnya Century pastikan orang nanya udah sampai mana si Century, misalnya juga kasusnya Nunun sampai sekarang belum ke tangkap orangnya pemberi suapnya kena, tetapi yang menerima sudah terkena semua anggota DPR.**”

33/011211/ST/MKuan

- 
37. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal, Pandji, dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Tama menanggapi pernyataan dari Ronal dan Pandji bahwa permasalahan yang ada di KPK masih banyak. Akan tetapi, permasalahan di KPK tersebut kerjanya memang jadi susah karena banyak yang dipermasalahkan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Ronal : “Jadi tingkat esafetnya masih banyak ini?”

Tama : “Masih banyak.”

Pandji : “Cuma kerjanya memang jadi susah kerena kerjanya ada aja yang diribetin.”

Tama : “Betul, **ada lagi yang lain pokoknya yang kita anggap dalam tanda kutip macet. Nah ini saya rasa juga jadi tantangan KPK ke depan**

**juga harus bisa menjawab itu, pembenahan di internal kemudian tadi tantangan ada kelemahan, ya kelemahan banyak pembentuknya.”**

34/011211/ST/MKuan

38. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Andari, Pandji, dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tama mengenai apakah ICW masih melihat KPK menjadi harapan publik dalam menyelesaikan kasus-kasus di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Andari : “Eh kayaknya gue optimis deh sama pimpinan baru ini ni nah sampai *deal-dealan* itu.”

Pandji : “Nah gak tahu ni kalau menurut ICW sendiri melihat KPK masih jadi harapan gak?”

Tama : “Pasti.”

Pandji : “Publik masih lihat seperti itu?”

Tama : **Pasti, karena begini kita lihat ya misalnya sebelum ada KPK ada gak mantan menteri yang ditangkap? Sebelum ada KPK ada gak anggota DPR yang lagi kerja ditangkap? Nah ini kan sebenarnya pertanda, bahwa orang oh bisa tu ternyata KPK, ada yang ditangkap lingkaran kekuasaan walaupun pasti akan ada perlawanan karena ada sejarah di Indonesia itu sudah ada 7 lembaga yang dimatikan gara-gara sudah menyentuh lingkaran kekuasaan.”**

35/011211/ST/MKuan

39. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Tama, anggota dari Divisi Investigasi ICW dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Tama mengenai apakah tugas pimpinan baru KPK akan semakin banyak. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Seleksi Terinvensi”.

Ronal : “Wah mas berarti semakin tahun semakin susah pimpinan KPK tugasnya karena kasus makin numpuk makin numpuk?”

Tama : **Nah makanya perlu strategi, gak bisa misalnya ngambil kasus ini itu gak bisa seperti itu dia harus punya pertama apa sih yang harus dibenahi dia harus buat prioritas. Di Hongkong apa yang pertama kali yang dibenahi kepolisian, benerin dulu kepolisian, kalau kepolisian kerjanya sudah bagus ini adalah aset bagi negara ini karena sampai ke daerah-daerah. Jadi KPK gak sendiri punya teman baru namanya polisi**

36/011211/ST/MPel

40. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit berperan sebagai mahasiswa dan Pandji berperan sebagai dosen dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Pandji mengenai alasan dia muncul dengan gaya *ngondek*. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Radit : “Pak-pak mau nanya pak. Kenapa bapak *ngondek* kenapa pak?”

Pandji : **“Jadi saya habis nonton *breaking dawn*, bella, bella.....”**

37/081211/CIA/MRel

41. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji berperan sebagai dosen dan Zein, seorang budogger dan penulis dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Zein mengenai kaitan Papua dan Amerika. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Pandji : “Eh belum selesai aku kasih A+ lay=Alay. Oke kamu Zein, mentang-mentang kamu pintar. Apa yang kamu tau tentang Papua kaitannya dengan Amerika?”

Zein : “**Jadi dulu juga pernah dikibulin ni ceritanya sedikit, dulu katanya di buku pelajaran Papua kan katanya memilih Indonesia lewat pemilihan. Gak pernah diceritain gimana milihnya orang kemudian pikirnya *one people one vote*. Satu orang milih gabung Indonesia atau merdeka sendiri. La itu sampai sekarang ternyata masih cukup banyak orang yang tidak cukup *clear* tahu bahwa proses bergabungnya Papua ke Indonesia itu tidak dalam prosedur *one people one vote* kayak lu milih SBY gitu kan satu kan ternyata gak gitu. Jadi prosesnya adalah katakanlah sekitar 1 juta orang Papua waktu itu dipilih sekitar seribu dua puluh lima orang sekitar itu untuk kemudian rapat itu pun tidak *one people one vote* juga dari yang sudah diwakilkan oleh seribu orang itu melainkan berdasarkan musyawarah mufakat sangat Indonesia banget sangat Jawa banget. Mungkin di Papua tidak ngerti apa itu musyawarah mufakat, tetapi kemudian seribu orang yang mewakili dari sekitar 1 juta orang Papua waktu itu memutuskan untuk mufakat untuk memilih bergabung dengan Indonesia tetapi orang-orang yang dipilihnya dipilih oleh tentara Indonesia yang sudah masuk lebih dulu sejak 62 ketika Soekarno kampanye Trikora....”**

38/081211/CIA/MPel

42. Konteks : Percakapan terjadi antara Pandji berperan sebagai dosen dan Radit berperan sebagai mahasiswa dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Radit mengenai

kaitan Amerika dan Orde lama. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Pandji : “Tapi ples O sen jadi dosen aja, sebentar-sebentar menurut *scrip* saya mau nanya apa kaitannya Amerika denga Orden Lama?”

Radit : **“Setahu saya ini presiden kita pada saat itu Bung Karno sangat anti Amerika pak. Jawaban saya cuma bisa segitu, gak kayak Zein soalnya saya rajin dugem.”**

39/081211/CIA/MKuan

43. Konteks : Percakapan terjadi antara Pandji berperan sebagai dosen, Radit berperan sebagai mahasiswa, dan Zein, seorang budoger dan penulis dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Zein mengenai apakah Amerika terkait pada masa Orde Lama dan PKI tahun 48 di Madiun. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Pandji : “Ini bukannya kaitannya dengan PKI tahun 48 madiun ya Zein mungkin bisa nambahin, singkatannya ya Zein

Zein : **“Ya, tahun 48 tu kan penting sekali tiba-tiba kemudian katakanlah golongan kiri dipelopori oleh orang-orang PKI melakukan semacam pergerakan bersenjata di Madiun yang itu kemudian direspon oleh atasan. Itu membuat Amerika waktu itu merasa berfikir bahwa tiada pilihan memang selain untuk mendukung Soekarno dan Hatta karena itu orang yang paling moderat dibandingkan kemudian membiarkan situasi politik demikian liar dan orang-orang kiri bisa mengambil alih Indonesia. Kebetulan september 48 pemberontakan Madiun kemudian Desembernya ada agresi militer ke dua Belanda gitu.....”**

40/081211/CIA/MKuan

44. Konteks : Percakapan terjadi antara Pandji berperan sebagai dosen dan Zein, seorang budoger dan penulis dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Zein mengenai buku acuan apa saja yang dipakai dia dalam berpendapat. Selain itu Pandji juga menanyakan hubungan antara Bar Swanson dan Britney Swanson. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.



Pandji : “Sebentar kamu ini ngomong sembarangan atau ada dasarnya buku, literatur”

Zein : “Wah banyaklah tentang peranan Amerika Indonesia ada yang baru terbitkan ekonomi *Swigan*, *Britney Swinson* itu yang paling terakhir ditebitkan gramedia tahun 2011, belum.”

Pandji : “Britney Swanson itu kakaknya Bar Swanson pasti?”

Zein : “**Ponakannya lah ya.**”

41/081211/CIA/MKual

45. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Andari berperan sebagai mahasiswa dalam prograam acara *PP*. Andari menanggapi pernyataan dari Radit bahwa kedudukan Amerika di Indonesia sudah jelas. Pemerintah Indonesia sangat ketergantungan dengan Amerika. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Radit : “Oke berarti posisi di Amerika sudah jelas ya Amerika di Indonesia sudah jelas ya kayaknya pemerintah kita ketergantungan sama Amerika kalau gitu kan?”

Andari : “**Ya kalau gue tinggal tunggu aja foto negara kita berubah menjadi IUA.**”

Pandji : “Wah parah kamu.”

42/081211/CIA/MKuan

46. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Joshi berperan sebagai mahasiswa serta Ronal dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Radit dan Joshi mengenai alasan mereka anti terhadap Amerika. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika.

Ronal : “Kayaknya anti banget kenapa si mas?”

Radit : “Masih ditanya tu kenapa lo anti?”

Joshi : “Aduh masih nanya si, udah jelas banget ni ya mas segala macam perjanjian antara Indonesia sama Amerika pasti kita pihak yang paling dirugiin. **Contoh yang paling besar ni paling orang tahu yang terjadi di Papua saudara-saudara kita sebangsa setanah air sedarah mereka ada di Papua mereka menderita gara-gara perjanjian yang gak menguntungkan antara pemerintah Indonesia dengan *Freeport*.**”

43/081211/CIA/MKuan

47. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai mahasiswa dan Zein, seorang budoger dan penulis dalam program acara *PP*. Joshi dan Zein sedang membicarakan mengenai *Freeport*. Joshi bertanya kepada Zein mengenai apakah dia sependapat dengan Joshi yang menyatakan bahwa Indonesia dirugikan dengan adanya perjanjian antara pemerintah Indonsia dengan *Freeport*. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Joshi : “Tu dengerin tu teman saya ini walaupun dia agak-agak kurang meyakinkan tapi infonya benar. Coba menurutmu bagaimana sob soal *Freeport* tadi, lo sependapat sama gue kan. Sependapat kan, jangan sampai lo gak sependapat.”

Zein : “**Iya.. iya tenang dulu gue nau ngejelasin. *Freeport* ini kan dipahami macam-macam. *Freeport* itu simbol dari kedaulatan yang tergadai. Iya kan dianggap gitu bisa pakai tentara Amerika di Papua gitu untuk mengamankan aset-aset *Freeport*, tetapi sebetulnya untuk NKRI di Papua, *Freeport* it justru simbol dari kedaulatan nasional gitu.**”

44/081212/CIA/MKuan



48. Konteks : Percakapan antara Radit dan Joshi berperan sebagai mahasiswa serta Zein, seorang budoger dan penulis dalam program acara *PP*. Mereka sedang membicarakan *Freevot* di Papua. Radit terkejut jika *Freeport* di Papua justru sebagai kedaulatan nasional. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Radit : “Oke justru simbol sebagai kedaulatan nasional?”

Zein : “Justru Freeport di Papua adalah simbolnya NKRI. **Jadi sebelum NKRI secara sah menduduki Papua, Freeport itu sudah mendatangkan kontrak dengan Indonesia tahun 67.....**”

45/081211/CIA/MKuan

49. Konteks : Percakapan antara Ronal, Radit, dan Joshi berperan sebagai mahasiswa serta Zein, seorang budoger dan penulis dalam program acara *PP*. Zein menanggapi pernyataan dari Ronal yang membela Amerika. Menurut Ronal Amerika tidak sejahat itu dengan Papua. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Ronal : “Mas Amerika gak sejahat itu juga kali sama Papua mereka kan punya USA kalau gak salah mohon maaf ni ya.”

Zein : “**Ah itu mah USA mah kalau kata orang Scolakfia tu ZX tu scolataxixem pagi cari duit banyak-banyak ni sore sodaqoh secukupnya dan semau-maunya.**”

46/081211/CIA/MKuan

50. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Joshi berperan sebagai mahasiswa dalam program acara *PP*. Joshi menanggapi pernyataan dari Ronal bahwa Amerika di Papua telah mengatasi kelaparan, memberantas TBS, HIV, AIDS, kelaparan, dan kurang gizi. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Ronal : “Tapi kan mereka juga mengatasi kelaparan, memberantas TBS, HIV, AIDS, kelaparan, kurang gizi di Papua itu apa?”

Joshi : “**Tapi yang bikin rakyat Papua menderita siapa coba. Nah tetapi begini ni kalau dibilang tadi ada USA dan itu gak sendiri kan ada juga Word Bank, ada AFF yang terlalu banyak ikut campur seolah-olah baik tapi kan mereka juga punya kepentingan dan ini ya kalau gue baca ni ya ini dari anggota DPR dari fraksi PDIP Eva Kusuma Sundari gak pakai Sukoco beliau bilang keterlibatan Bank Dunia tersebut itu membuat mengubah sejumlah Undang-Undang. Lo lihat dari Undang-Undang Pendidikan Nasional itu Undang-Undang no 20 tahun 2003, Undang-Undang Kesehatan no 23 tahun 92, Undang-Undang Kelistrikan no 20 tahun 2002, Undang-Undang Sumber Daya Air no 7 tahun 2004. Begitu banyak daerah apa area yang harusnya dikuasai oleh negara akhirnya dimasukin oleh asing gara-gara mereka juga.**”

47/081211/CIA/MKuan

51. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai mahasiswa dan Zein, seorang budoger dan penulis dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Zein mengenai pengaruh IMF terhadap Indonesia. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Kelas Indonesia-Amerika”.

Joshi : “Coba menurut lo gimana pengaruh IMF bisa sampai segitunya menancapkan kukunya di Indonesia?” *commit to user*

Zein : “IMF itu sebetulnya di luar dugaan Indonesia sudah jadi anggota IMF sejak RI Soekarno ya tahun 54, tetapi kemudian keluar tahun 65 dan kemudian masuk lagi tahun 67 ketika Soeharto masuk. Nah ini sangat mengubah wajah Indonesia gitu tiba-tiba banyak aset-aset menjadi terliberalisasi. **Masuknya IMF ini persis seperti tahun 1870 kira-kira 1 setahun sebelum tahun 67 ya ada Undang-Undang Permodalan Asing itu tahun 1970 itu ada Agrari Swet namanya di mana tanah-tanah di nusantara itu dibuka pada perkebunan asing pada perkebunan-perkebunan swasta dan untuk pertama kalinya nusantara mengenal liberalisasi. Seratus tahun kemudian 97 kemudianlah ya 1967 Indonesia membuat Undang-Undang Penanaman Modal Asing. IMF masuk dan pada tahun itulah *Freeport* mendatangani lokarya dengan Indonesia.”**

48/081211/CIA/MKuan

52. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Budiarto mengenai tujuan Amerika ada di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Ronal : “Kira-kira apa mas, tujuannya apa mas Amerika gitu di sini?”

Budiarto : **“Tujuannya ini, tujuan yang kurang jelas dan ini mentalitas perang dingin udah gak zaman kalau taruh pasukan di mana-mana untuk menangkai negara lain. Ini kan yang mau dihadapi kira-kira yang dikhawatirkan kan Cina kayak dulu lagi komunis. Itu kan udah bubar semua udah gak ada ngapain taruh pasukan. Kita di sini pengenya damai, stabil dan membangun pertumbuhan ekonomi. Makanya kita kan jadi tuan rumah kan itu tujuannya KTT Asean, KTT Eas...”**

49/081211/CIA/MPel

53. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal, Pandji, dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Mereka sedang membicarakan mengenai 70 tentara Amerika yang aktif bekerja di *Freeport* sebagai petugas keamanan. Kemudian Pandji bertanya kepada Budiarto mengenai apakah 70 tentara Amerika yang aktif bekerja di *Freeport* itu melanggar kedaulatan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Ronal : “Terus mas, mas saya dengar kabar kata temen saya yang demo kemarin katanya ada sekitar 70 tentara Amerika yang aktif kerja di *Freeport*?”

Budiarto: “Ya, itu udah praktik lama udah gak hal baru lagi bekerja sebagai petugas keamanan.”

Ronal : “Dari dulu, emang boleh?”

Pandji : “Itu melanggar kedaulatan gak sih?”

Budiarto : “Ya kalau pasword diplomat ya itu kadang-kadang memang mereka diberikan. ***Password* di bawah itu sah-sah saja kayak marinir-mainir yang di kedutaan itu sah-sah saja kok, tetapi khususnya izin khususnya itu ketat sekali sebenarnya mendapatkannya. Coba tentara kita minta *password* untuk *diposkan* di Amerika sampai lebaran kuda gak bakalan dikasih.”**

Ronal : “Berarti licik dong amerika?”

50/081211/CIA/MKuan

54. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Joshi dalam program acara *PP*. Joshi menanggapi pernyataan dari Ronal bahwa Amerika licik. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Ronal : “Berarti licik dong Amerika?”

Joshi : “Ya gak juga, mau untung sendiri. **Gak bisa dipungkiri juga Amerika juga banyak jasanya buat Indonesia jadi kita gak boleh juga berfikir negatif soal Amerika.**”

51/081211/CIA/MKuan

---

55. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Joshi mengenai jasa apa saja yang diberikan Amerika kepada Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Ronal : “Jasa apaan? Saya mah tidak pernah dibantu seumur hidup sama Amerika.”

Joshi : **“Ya Amerika bantu juga milih-milih si. Amerika tu...Lo gak pernah baca buku si masalahnya gue susah ngomong sama lo kita levelnya gak ketemu.** Jadi kalau lo baca buku Amerika tu dari zaman perjuangan kemerdekaan mereka juga banyak terlibat, bahkan Irian Barat bisa bergabung dengan kita itu Amerika juga punya andil di situ.”

52/081211/CIA/MKual

---

56. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Budiarto mengenai apakah pada tahun 60-an yaitu pada masa perpindahan Orde Lama ke Orde Baru Amerika mempunyai pengaruh yang besar di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Ronal : “Ah tahun 60-an juga bener gak mas-mas perpindahan Orde Lama ke Orde Baru Amerika bermain betul gak di sini?”

Budiarto : “Ya, di pemberontakan periode Permesta tahun 57. **Di situ mereka masuk secara langsung interferensi dengan memberikan begitu banyak uang, bantuan persenjataan kepada pemberontak periode Permesta. Itu pertama kalinya habis itu melanjutkan interferensi kebanyakan lewat Dinas Intelijen dan itu bukan hanya Amerika semua waktu itu dinas intelejen Jepang, Cina, Unisoviet, Singapura, Australi, Inggris main semua di sini.**”

53/081211/SKIA/MKuan

---

57. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Pandji meminta tanggapan Budiarto terhadap perdebatan yang dilakukan antara Mitroni calon presiden dari Partai Republika Amerika Serikat dan intelijen Amerika. Mitroni yang bertanya kepada intelijen Amerika mengenai cara mengatasi Pakistan. Kemudian dari pihak intelijen Amerika mengatakan oh kepada Pakistan kita praktikkan apa yang kita lakukan kepada Indonesia tahun 60-an. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Pandji : “Dinas intelijen kita beda nongkrong di kampus pakai baju hitam-hitam. Ini sebenarnya kekhawatiran ini naik lagi kemarin gara-gara Mitroni calon presiden dari Partai Republika Amerika Serikat kemarin kan mereka 2012 Pemilu lagi. Jadi mereka kayak ada perdebatan, ada debat gitu terus Si Mitroni tanya lo bagaimana caranya mengatasin Pakistan terus dia bilang oh kepada Pakistan kita praktikkan apa yang kita lakukan kepada Indonesia tahun 60-an untuk itu kan orang langsung mikir, gimana itu tanggapannya?”

Budiarto : **“Sampai sekarang belum ada bukti yang sah yang menunjukkan bahwa Amerika itu diutus SEA *commit to use* jawab atas jatuhnya Soekarno. Itu bukti belum ada, tetapi spekulasi banyak, riset-riset banyak yang**

menunjukkan bahwa ada keterlibatan tidak langsung SEA di dalam peristiwa yang terjadi 65 bukan 65nya ya tetapi setelah itu dengan membantu pihak-pihak yang baru berkuasa untuk menengkrakan kekuasaan sekaligus membunuh begitu banyak orang-orang yang dianggap kiri nah di situ Amerika terlibat SEA.”

Joshi : Tuduhan serius lo ini..

54/081211/CIA/MKuan

58. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Joshi, dan Ronal dalam program acara *PP*. Pandji memberikan kesempatan kepada Joshi dan Ronal untuk menyatakan pendapat mereka mengenai Amerika yang membangun pangkalan di Darwin yang lebih dekat ke Indonesia daripada di Ibukota Australia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Pandji : “Ini dia, tapi lo tadi mau menanggapi apa tadi?”

Joshi : “Ya mungkin itu dilakukan untuk bisa kerja sama biar jaraknya makin dekat sama Indonesia.”

Ronal : “Ah kalau lebih dekat ke kita daripada ke sananya mah bukan kerja sama namanya”

Joshi : “Apa dong?”

Ronal : “**Malak itu mah.**”

55/081211/CIA/MRel

59. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Ronal, dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Pandji dan Budiarto mengenai keuntungan Amerika ikut campur dalam Undang-Undang di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Ronal : “Gak, simpelnya aja untungnya apa Amerika ikut mengurus Undang-Undang kita?”

Pandji : “Undang-Undang ini semula Undang-Undang tadi yang ada campur tangan IMF dan segala macam itu substansinya adalah pasar bebas. **Gak ada proteksi dari pemerintah merugikan pihak lokal dan merugikan rakyat kecil menguntungkan mereka. Intinya kalau dagang boleh-boleh aja, dagang boleh-boleh aja asal fair jangan ada acara-acara *slizy* gitu ya.**”

56/081211/SKIA/MKuan

60. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Budiarto mengenai apakah kasus-kasus di Indonesia yang diselesaikan di luar negeri bisa diperbaiki dan diselesaikan di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Pandji : “Ya iya. Ibaratnya kita ada kasus di rumah kita ngurusinnya di RT sebelah apa urusannya gitu.”

Ronal : “Gak bisa diperbaiki mas?”

Budiarto : “Ya udah terlambat, **karena itu yang udah disetujui dengan kontrak-kontrak migas dan tambang yang sekarang berlaku di Indonesia. Jadi harusnya kalau pemimpin kita berani siapa pun dia, dia bisa tinjau ulang seperti Bung Karno dulu makanya Bung Karno dulu kan mengancam kalau gak suka keluar. Dia mengeluarkan UU no 4 tahun 60 ya itu yang mewajibkan semua perusahaan minyak terutama 3 besar ni**



**Standfec Amerika, Caltex Amerika sama Sell Belanda kan itu yang paling kuat waktu itu di sini ya kalau gak suka saya kasih ke Jepang kamu silakan pergi.....”**

57/081211/CIA/MKuan

61. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Budiarto Shambzy seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Budiarto mengenai apakah *fair* atau tidak jika Amerika mendapat upah setelah membawa Indonesia menjadi negara yang modernisasi. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Joshi : “Tapi kalau itu misalnya dianggap itu pertukaran Amerika datang membawa modernisasi membuat Indonesia menjadi mengenal pembaharuan terus sebagai upahnya mereka ya mereka mendapat banyak sekali *underdeit* yang gak didapat dari yang lain *fair* gak kalau yang ini mas?”

Budiarto : **“Makanya saya bilang tadi memisalkan antara pemerintah dengan kongres dengan rakyat saya bilang tadi yang Obama ini ni yang *sory* ya yang gak mau kelihatan gak mau jadi teman sama kita itu Obama. Karena dia mau ke sini nunda 3 kali 4 kali datang ke sini gak sampai 24 jam padahal dia gede di sini kalau dia mau hubungan baik, kalau dia menganggap bangsa kita bangsa yang pernah membanggakan dia waktu kecil mestinya dia khusus datang dong 3 hari 4 hari.”**

58/081211/CIA/MPel

62. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Joshi, dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Joshi dan Budiarto mengenai apakah Indonesia bisa terbebas ketergantungan dari IMF. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Pandji : “Walaupun pada saat itu dia bilang dan memang di negaranya lagi ada masalah tapi berkaitannya dengan yang tadi sebenarnya ada beberapa negara yang berhasil membebaskan ketergantungan terhadap IMF contohnya negara-negara kayak Malaysia bahkan Korea, Cina paling keras udah gak makai bantuan lagi dari IMF cuma Indonesia masih. Nah itu kenapa Indonesia masih sangat bergantung gitu kan?”

Joshi : “Kita kan juga tahu diri kali ya mas, kalau begini menurut pendapat gue kalau kita gak sekuat Rusia, kita gak sekuat Cina ya kita mau gak mau masih butuh IMF belum saatnya kita lepas kecuali mau mengambil resiko lo mau jadi *the next* Korea atau mau menjadi kayak Kuba.”

Pandji : “Lo percaya Indoensia tidak lebih cemen dari Malaysia sebenarnya gak juga kan sebenarnya Indonesia bisa gak si?”

Budiarto : “Oh bisa waktu itu kalau mau, **cuma kan masalahnya kita sudah punya hutang luar negeri yang sebagian besar ke *Word Bank* yang jumlahnya juga besar yang harus dicicil, makan waktu lama berani gak mengambil menempuh resiko itu membayar hutang pelan-pelan tetapi udah gak lagi gak ada *Word Bank* IMF di sini tinggal itu kemarin saja masalahnya hutang kebanyakan dan dikorupsi.”**

Ronal : “Udah utang dikorup lagi ya.”

59/081211/CIA/MKuan

63. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Budiarto Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Budiarto menanggapi pernyataan dari



Pandji bahwa Wickileaks sempat membocorkan bahwa Amerika sempat memanfaatkan pesan perkembangan media sosial situs jejaring sosial di Indonesia untuk memasukkan propaganda-propaganda mereka dan risetnya supaya masyarakat Indonesia lebih terbuka terhadap Amerika Serikat. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Pandji : “Ni sebenarnya ada hal-hal yang memang sangat penting untuk kita cermati dari Indonesia dan Amerika di luar hanya sekedar misalnya penetrasi dari film musik apa segala macam, tetapi ada satu hal yang kayaknya kecil tetapi gak tau mungkin kita bahas waktu itu Wickileaks sempat ngebocorin bahwa Amerika sempat memanfaatkan pesan perkembangan media sosial di Indonesia situs jejaring sosial untuk memasukkan propaganda-propaganda mereka dan risetnya supaya masyarakat Indonesia lebih terbuka terhadap Amerika Serikat apakah itu mungkin sesuatu yang masuk akal itu Mas Baz?”

Budiarto : **“Lagi-lagi bedakan antara pemerintah dengan Obama. Pemerintahan ini sekarang sudah membuka satu-satunya di dunia yang namanya Add Amerika. Add Amerika itu di Cityplus jadi mereka menyediakan dana itu yang dolar sewanya per meter square di pasifik place karena mereka menganggap Indonesia negara penting. Mereka ingin bersahabat dengan kita seperti dulu dengan kita seperti dulu.”**

60/081211/CIA/MKuan

- 
64. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal, Joshi, Ronal, dan Budiarto Shambazy, seorang wartawan senior dalam program acara *PP*. Pandji menanggapi pernyataan dari Ronal, Joshi, dan Budiarto mengenai apa agenda Indonesia-Amerika selanjutnya. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Cara Infiltrasi Amerika”.

Ronal : “Tapi ini pasti ada agenda ini Mas Bas?”

Joshi : “Ya namanya persahabatan pasti juga ada saling menguntungkan.”

Budiarto : “Ya kitanya yang gak punya agenda.”

Ronal : “Oiya kalau mereka punya agenda seharusnya kita juga punya agenda gitu ya?”

Pandji : “Ya kita manfaatinlah orang yang mau memanfaatin kita jangan sampai kita kalah pintar ya kan..tapi simpulannya gini tepuk tangan dulu untuk Mas Bas. **Pengarnya Amerika mungkin susah dielakkan tetapi seharusnya kita harus bijak-bijak juga gitu loh kalau kita gak mau dibohongin atau dibegoin ya kita berarti mestinya lebih pintar. Pintar itu adalah bagaimana cara kita mencerdaskan diri sendiri dengan wawasan, dengan apa segala macam biar kita gak dirugikan melululah kalau kita pengen memperbaiki Indonesia kita mulai dari diri sendiri gitu ya gak.”**

61/081211/CIA/MKuan

- 
65. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Ronal berperan sebagai mahasiswa dalam program acara *PP*. Radit mempertanyakan alasan Ronal belum lulus kuliah hingga saat ini, padahal sudah semester tua. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Radit : “Gue tanya dulu kalau misalnya lo pintar kenapa gak lulus-lulus coba?”

Ronald : “Kenapa gue gak lulus-lulus karena gue punya idola. **Dia penulis, dia kaya, dia gak ganteng, tapi lumayanlah dan dia gak lulus-lulus sampai sekarang ya gue wajar dong mengidolakan dia, dia gak lulus gue ikut gak lulus.”**

Radit : “Oya dia kayaknya mau ngeluarin buku baru tanggal 24 ya?”

Ronal : “Ya jadi colongan. Penulis yang jadi idola gue tu Hilman Hariwijaya.”

62/151211/HAM/MKuan

- 
66. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Ronal berperan sebagai mahasiswa dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Ronal apakah idola yang dimaksud adalah dirinya. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Radit : “Gue tanya dulu kalau misalnya lo pintar kenapa gak lulus-lulus coba?”

Ronald : “Kenapa gue gak lulus-lulus karena gue punya idola. Dia penulis, dia kaya, dia gak ganteng, tapi lumayanlah dan dia gak lulus-lulus sampai sekarang ya gue wajar dong mengidolakan dia, dia gak lulus gue ikut gak lulus.”

Radit : “Oya dia kayaknya mau ngeluarin buku baru tanggal 24 ya?”

Ronal : **“Ya jadi colongan. Penulis yang jadi idola gue tu Hilman Hariwijaya.”**

62a/151211/HAM/MKual

- 
67. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Ronal bertanya nama orang yang tiba-tiba hadir di antara perbincangannya dengan Radit dan Andari. Orang tersebut adalah Rizal seorang sejarawan. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Ronal : “Wah Eros Sheila On7. Halo mas ini siapa mas?”

Rizal : **“Saya ni lembaran hitam sejarah, makanya hitam-hitam.”**

63/151211/HAM/MRel

- 
68. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Rizal mengenai penyebab pelanggaran HAM di Tanjung Priok. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Ronal : “Kakak Rizal kita ini mahasiswa lagi ada tugas tentang pelanggaran HAM yang ada di Tanjung Priok sama Timor-Timor. Itu dulu deh, Tanjung Priok tu gara-gara apa sih kak?”

Rizal : “Oh kalau Tanjung Priok itu urusannya sebenarnya mereka menentang Asas Tunggal ya. **Waktu itu Soeharto kepengen semua organisasi politik juga organisasi kemasyarakatan itu dasarnya satu saja gak boleh yang lain-lain, haram yang lain-lain.”**

Ronal : “Yaitu apa kak yang satu itu kak?”

Rizal : “Pancasila, pancasila ala Soeharto.”

64/151211/HAM/MKuan

- 
69. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Rizal mengenai penyebab pelanggaran HAM di Rawa Gede. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Ronald : “Kalau Rawa Gede itu apa sih kak ceritanya?”

Rizal : “Kalau Rawa Rede itu peristiwa yang berkaitan sama aksi polisionil ya. **Jadi Belanda sebenarnya gak senang, gak senang republik ini merdeka karena mereka masih menganggap ya ini Hindia Belanda bagian dari Belanda, karena itu harus diambil alih lagi, diambil lagi karena itu dilakukan penyerangan secara militer. Inilah penyerangan secara militer yang**

dilakukan secara membabi buta dan pada malam itu sebenarnya lagi musim padi ya kayak sekarang lagi musim padi terus malamnya habis hujan dan itu pintu semua diketok ditanya di mana Lucas Custario berada. Lucas Custario itu kapten orang yang dianggap disebut sebagai begundah. Ini orang belanda ini aneh ya konyol nyebut pejuang republik kita itu sebagai begundah sebagai perampok, padahal nenek moyang mereka waktu mereka mau merdeka perang sama Spanyol itu oleh orang Spanyol pejuang-pejuang Belanda disebut *waterhuzen* itu bahasa orang Kudus, Jombang artinya perampok.”

65/151211/HAM/MKuan

70. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Ronal berperan sebagai mahasiswa dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Radit bahwa sebenarnya pelanggaran HAM sejak dahulu sudah ada di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Radit : “Bentar, tetapi saya jadi ingat ni dulu ada pembantaian ada pelanggaran HAM juga tapi gak kayaknya gak beda ya sama sekarang, banyak juga pelanggaran HAM?”

Ronal : “Ya itu kenyataannya di negara kita suram, **bukan hanya sejarah aja yang suram di Indonesia. Itu kelakuan politisi sama pemerintah juga sama-sama suram ada sejarahnya benar gak percaya.”**

66/151211/HAM/MKuan

71. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Ronal mempersilakan Rizal melanjutkan cerita mengenai pelanggaran HAM yang ada di Rawa Gede. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Ronal : “Lanjutin cerita yang tadi dong kakak tentang Rawa Gede, kan tadi belum selesai kak!”

Rizal : “Ya Rawa Gede itu sebenarnya peristiwa yang salah satu peristiwa aja ya di antara peristiwa yang sifatnya bisa kita katakan pembantaian pada masa-masa revolusi. **Nah salah satunya itu Rawa Gede terus peristiwa Sulawesi Selatan terus juga orang suka lupa bahwa tahun 48 oleh pasukan khusus yang sama di Ciamis dan Tasikmalaya orang juga dibantai ada 48. Jadi banyak peristiwa sebenarnya peristiwa yang kemudian di contoh sama orde baru.....”**

67/151211/HAM/MKuan

72. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Rizal apakah sejarah di Indonesia penuh dengan pelanggaran HAM. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Radit : “Jadi sejarah Indonesia ini penuh dengan pelanggaran HAM ya, bisa dikatakan begitu gak?”

Rizal : “Ya betul sekali, **sejarah gelaplah ya. Saya juga merasa aneh ya kenapa kita senang hidup bergelap-gelap ya.”**

68/151211/HAM/MKuan

73. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Rizal apakah sejarah

di Indonesia penuh dengan pelanggaran HAM. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Radit : “Jadi sejarah Indonesia ini penuh dengan pelanggaran HAM ya, bisa dikatakan begitu gak?”

Rizal : “Ya betul sekali, **sejarah gelaplah ya. Saya juga merasa aneh ya kenapa kita senang hidup bergelap-gelap ya.**”

68a/151211/HAM/MPel

- 
74. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Rizal mengenai apakah peristiwa Mesuji di Lampung merupakan pengulangan dari sejarah. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Ronal : “Kakak aku nonton TV yang di Mesuji yang di Lampung kak itu termasuk pengulangan sejarah lagi gak kak?”

Rizal : “**Ya kan disebut kita belajar sejarah gak pernah belajar apa-apa dari sejarah. Ya peristiwa Mesuji itu contoh kita baru aja peringatn hari HAM, kita baru aja tergetar oleh keputusan sidang pengadilan di Denhak bahwa Rawa Gede pemerintah harus membayar ganti rugi dan dianggap melanggar hukum gitu ya.**”

69/151211/HAM/MKuan

- 
75. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Rizal mengenai apakah ganti rugi yang akan diberikan Belanda kepada Indonesia itu terbayar. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Radit : “Tapi bagaimana terbayar gak kira-kira?”

Rizal : “**Ya menurut saya sebenarnya uang itu ya penting, tetapi yang terpenting adalah kita harus melihat kerangka yang besar ya bahwa ketika Belanda sidang di Denhak itu memutuskan pemerintah kolonial Belanda harus membayar dan harus meminta maaf dan mengaku bersalah itu sebenarnya satu rangkaian besar yang nanti kita harus lihat juga harus terjadi yaitu pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia oleh Belanda yang sampai sekarang tidak diakui dan kalau itu diakui otomatis peristiwa seperti Wasterling, Ciamis dan Tasikmalaya juga peristiwa yang sangat besar itu pengakuan kemerdekaan Indonesia.....**”

70/151211/HAM/MPel

- 
76. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal berperan sebagai mahasiswa dan Rizal, seorang sejarawan dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Rizal mengenai apakah pelanggaran HAM tidak hanya dilakukan oleh Belanda, tetapi pemerintah Indonesia juga melakukan. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Ronal : Jadi pelanggaran HAM itu sama Belanda dilakukan sama pemerintah kita juga dilakukan gitu kak maksudnya?

Rizal : “**Karena itu dia bilang pemerintah kita sebenarnya tetap negara Hindia Belanda, tetapi orangnya orang baru kekuasaan baru sebenarnya sistemnya sama aja. Jadi sekali tiga uang kekuasaan yang sekarang ada**



dengan model kekuasaan Belanda sama aja. Kasus Mesuji dengan kasus Rawa Gede sekali tiga uang.”

71/151211/HAM/MKuan

77. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Rara, anggota dari Sahama dalam program acara *PP*. Radit menanggapi pernyataan dari Rara bahwa dia masih seorang mahasiswa.

Radit : “Mbak Rara ini juga ikut mengajar atau diajarkan?”

Rara : “Enggak, masih mahasiswa.”

Radit : **“Masih mahasiswa, soalnya saya hati saya sudah lama tidak diajarkan cara mencintai kembali. Kembali ke Sahama lalu perubahan apa yang Mbak Rara sudah rasakan ketika di Sahama?”**

72/151211/HAM/MRel

78. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Rara, anggota dari Sahama dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Rara mengenai keuntungan apa saja yang di dapat jika bergabung dengan Sahama.

Radit : “Jadi dibantu untuk kondisi mentalnya, dibantu bantu hukumnya. Nah buat temen-temen yang lagi nonton ini kira-kira ajakannya seperti apa supaya mau bergabung sama Sahama, apa yang didapat?”

Rara : **“Pada dasarnya Hak Asasi Manusia masalah kemanusiaan. Jadi sangat dekat dan kita tidak harus jadi pembela HAM yang ikut aksi atau selalu berteriak-teriak berkoar-koar di depan pemerintahan karena kita punya cara masing-masing mungkin kalau *sharing* pengalaman sendiri kalau aku di kampus kan aktif di organisasi juga di kampus namanya kelompok studi mahasiswa pengkaji masalah internasional dan kita pernah bikin seminar baru aja bulan mei tahun ini namanya *interfes* dialog itu kita mengundang ...ada permasalahan....”**

73/151211/HAM/MKuan

79. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi, Pandji, dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Joshi yang membawa narasumber Haris Azhar dari Kontras. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Joshi : “Eh lo kalau mau ngobrol soal Rawa Gede ini, lo harus ngobrol sama temen gue Mas Haris Azhar dia dari Kontras men.”

Pandji : “Apa kabar? Silakan!”

Joshi : “Kontras ni men.”

Ronal : **“Ah miring muka lo gak kontras.”**

Joshi : “Bukan.”

74/151211/HAM/MRel

80. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Haris Azhar, anggota dari Kontras dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Haris mengenai makna permohonan



maaf dan pemberian kompensasi yang dilakukan Belanda kepada bangsa Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Pandji : “Nah sekarang, tadi sempat dengar gak bahasannya. Nah pertanyaannya sebenarnya makna apa sih permohonan maaf, pemberian kompensasi ini kepada bangsa Indonesia secara langsung ya?”

Haris : “Maknanya sebetulnya menunjukkan apa yang dilakukan Belanda di waktu itu sesuatu yang salah. **Mereka mengaku lalu mereka menunjukkan bahwa akibat peristiwa itu ada sebuah penderitaan dan kerugian yang mana itu harus disikapi. Hak Asasi Manusia itu tidak mengenal waktu lelang dimakan waktu 60 tahun lebih begitu dia disodorkan ke keluarga korban ke pemerintahan Belanda oke terbuka mau menerima pelajaran pertama, pelajaran kedua ini menunjukkan kalau pemerintahan Belanda saja tinggal 16 jam ya kita ke sana naik pesawat itu mau mengakui kesalahannya yang ada di sini itu harusnya menjadi inspirasi juga buat kita kalau kita punya kesalahan serupa.**”

75/151211/HAM/MKuan

81.

Konteks : Percakapan

yang terjadi antara Ronal, Pandji, dan Joshi dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji yang khawatir jika uang 20 ribu euro yang diberikan Belanda kepada korban peristiwa Rawa Gede tidak akan sampai. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Ronal : “Saya masih penasaran mas 20 ribu euro buat satu janda cara ngebaginya bagaimana ya uangnya gitu?”

Joshi : “Ya harus ke korbannya lah, maksudnya pemerintah Belanda juga tahu persis kan pemerintahan di sini kayak apa.”

Pandji : “Tapi yang gue tahu ini justru akan malah diuji waktu itu ada pembangunan Rawa Gede yang 10 ribu dolar ya kalau gak salah dan akhirnya mampet juga di Mendagri.”

Ronal : “Itu yang gue takutin kalau lewat pemerintah gak nyampe.”

Joshi : “Gak nyampe ke lo?”

Ronal : “**Banyak tikus.**”

76/151211/HAM/MRel

82. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Haris Azhar, anggota dari KontraS dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Haris mengenai apa perbedaan kejahatan HAM dan kejahatan Perang. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Pandji : “Sebenarnya saya mau nanya ni biar enteng biar enak biar yang nonton gak kemana-mana ni kita ngomongin definisi kejahatan HAM, kejahatan perang gitu ya ini gimana ni?”

Haris : “Kalau kejahatan HAM itu misalnya kalau secara normatif secara hukum kejahatan-kejahatan yang dilakukan yang melanggar hak-hak yang sudah diatur dalam satu standar tentang Hak Asasi Manusia. Nah kalau kejahatan perang itu diasumsikan bahwa perang itu ada tata caranya juga. **Nah kalau pun misalnya peristiwa kayak Rawa Gede dianggap kayak pemberontakan maka pemerintahan Belanda waktu itu dia harus menerapkan satu norma yang harus diterapkan ketika ingin melakukan tindakan polisionil. Nah peristiwa Rawa Gede itu misalnya penembakannya kan dari belakang.**”

77/151211/HAM/MKuan

83. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Ronal, dan Joshi dalam program acara *PP*. Ronal dan Joshi menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa dilihat dari definisi kejahatan HAM di Indonesia banyak sekali. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.
- Pandji : “Tapi kita melihat secara definisi kejahatan HAM berarti sebenarnya masyarakat juga tahu di Indonesia banyak sekali.”
- Ronal : “Cuma gak pernah selesai Nji di Indonesia.”
- Joshi : **“Karena di Indonesia definisi HAM beda sama di luar men, kalau di luar itu HAM Hak Asasi Manusia kalau di Indonesia HAM itu Hindari Atasi Masalah.”**

78/151211/HAM/MRel

84. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Haris Azhar, anggota dari KontraS dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Haris mengenai apakah kasus Mesuji di Lampung juga merupakan pelanggaran HAM. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.
- Ronal : “Nah kalau yang paling baru di Mesuji di Lampung itu pelanggaran HAM juga kan kekerasan HAM juga, kalau itu gimana mas?”
- Haris : “Memang yang terjadi di sana itu ada hubungannya dengan satu kegiatan ekonomi, dari satu kelompok bisnis. Nah yang terjadi di Mesuji itu diduga ada pelanggaran HAM yang berat dalam kurun waktu tertentu. **Misalnya 2 tahun itu ada 30 orang yang meninggal ini akibat adanya konflik lahan. Jadi ada satu perusahaan yang juga ada modal asingnya di sana itu dapat izin dari pemerintah setempat untuk bisnis sawit misalnya, tetapi lahan itu milik warga ada pertentangan kemudian diresponnya dengan cara represi melibatkan polisi, melibatkan aparat keamanan.**”

79/151211/HAM/MKuan

85. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Haris Azhar, anggota dari KontraS dalam program acara *PP*. Haris Azhar menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa kejahatan HAM yang ada di Indonesia bukan hanya berkaitan dengan pemerintah dengan militer, tetapi terkadang dalam konteks bisnis. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.
- Pandji : “Ya *Freevot* jelas-jelas bayar polisi untuk *ngeclearinlah* masalah. Berarti ini ketika kita ngomongin kejahatan HAM di negeri ini urusannya bukan hanya pemerintah dengan militer, tetapi juga kadang-kadang dalam konteks bisnis itu sering terjadi di Indonesia?”
- Haris : “Pelanggaran HAM itu kan adalah penyalahgunaan kekuasaan, kekuasaan tidak hanya pada kelompok bersenjata, tetapi kekuasaan juga bisa di dapat dari struktur jabatan tertentu dengan ditambah senjata ditambah kekuatan uang. **Nah itulah kekuasaan yang disalahgunakan, dia punya wewenang, dia punya duit, dia punya pangkat dia punya senjata itu yang dipakai. Nah itu kolaborasi dapat dipakai di mana-mana ada misalnya perusahaan dengan aparat keamanan.**”

80/151211/HAM/MKuan

86. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Haris Azhar, anggota dari KontraS dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Haris mengenai apakah yang

dipraktekkan oleh *privot* dan perusahaan-perusahaan itu dapat ditindak secara hukum. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Pandji : “Berarti apa yang dipraktikkan oleh *privot* dan perusahaan-perusahaan itu jelas dapat ditindak secara hukum dong?”

Haris : “Harusnya. **Kita sudah lapor ke KPK, kita sudah sampaikan ke polisi langsung, kita sampaikan ke DPR yang kita rindukan adalah tindak lanjut. Itu yang selalu gak pernah.**”

81/151211/HAM/MKuan

87. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang belum ratifikasi Statu Roma. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Harga Asasi Manusia (HAM)”.

Pandji : “Nah ngomong-ngomong ya soal kejahatan HAM ada bahasan yang menarik Indonesia termasuk salah satu negara yang belum ratifikasi Statu Roma.”

Ronal : “**As Roma tu.**”

82/151211/HAM/MRel

88. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai Mensesneg, Sogi berperan Menkokesra, dan Mongol berperan sebagai Menkopolhukam dalam program acara *PP*. Sogi dan Mongol sedang asik membicarakan sesuatu, tiba-tiba Joshi datang dan mengatakan bahwa dana untuk pembangunan daerah tertinggal sudah turun. Karena terlalu asik berbicara Sogi dan Mongol tidak mendengar lalu mereka berdua menyuruh Joshi mengulangnya. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Joshi : “Dana untuk pembangunan daerah tertinggal sudah turun dananya.”

Sogi dan Mongol : “Dana apa?”

Sogi : “Bagaimana Pak Yoshi?”

Joshi : “Ya, kalau dengar dana cepat ya responnya.”

Sogi : “Oh ya, coba lagi pak. Dana apa pak?”

Joshi : “**Dan aku pun bertanya kenapa kalian berada di sini.**”

83/311211/SDBKNI/MRel

89. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai Mensesneg, Sogi berperan Menkokesra, dan Mongol berperan sebagai Menkopolhukam dalam program acara *PP*. Sogi dan Mongol sedang asik membicarakan sesuatu, tiba-tiba Joshi datang dan mengatakan bahwa dana untuk pembangunan daerah tertinggal sudah turun. Karena terlalu asik berbicara Sogi dan Mongol tidak mendengar lalu mereka berdua menyuruh Joshi mengulangnya. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Joshi : “Dana untuk pembangunan daerah tertinggal sudah turun dananya.”

Sogi dan Mongol : “Dana apa?”

Sogi : “Bagaimana Pak Yoshi?”

Joshi : “Ya, kalau dengar dana cepat ya responnya.”

Sogi : “Oh ya, coba lagi pak. Dana apa pak?”

Joshi : “**Dan aku pun bertanya kenapa kalian berada di sini.**”

84/311211/SDBKNI/MKual

90. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai Mensesneg dan Mongol berperan sebagai Menkopolhukam dalam program acara *PP*. Joshi mempertanyakan keberadaan menteri perekonomian. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Joshi : “Sebentar, dari tadi kita sudah berbicara soal naik ojek tentang helm, saya ada pertanyaan ini bapak menteri perekonomian ke mana ya?”

Mongol : **“Ya gak usah dipikirinlah, kan dia menteri perekonomian. Sekarang ekonomi aman.”**

85/311211/SDBKNI/MKuan

91. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai Mensesneg, Ronal berperan sebagai rakyat, dan Sogi berperan sebagai Menkokesra dalam program acara *PP*. Joshi menanyakan pendapat Ronal sebagai rakyat mengenai keadaan perekonomian sekarang di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Joshi : “La kalau begitu dari sisi rakyat bagaimana dengan keadaan kayak begini perekonomian seperti ini bagaimana, ada yang mau disampaikan mungkin, *mumpung* ada petinggi-petinggi di sini?”

Ronal : “Sana ribut *import* sana *import* sini bapak menteri harus tahu pak kita dari dulu makan hal yang sama pak.”

Sogi : “Makan apaan?”

Ronal : **“Makan janji kosong dari pemerintah pak.”**

86/311211/SDBKNI/MRel

92. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal berperan sebagai rakyat dan Mongol berperan sebagai Menkopolhukam dalam program acara *PP*. Ronal menanyakan mengenai kinerja Menkopolhukam dan kepolisian selama satu tahun. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Mau Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Ronal : “Ah bapak sebagai Menkopolhukam itu kan juga di luar tanggung jawab bapak juga, itu kan kinerja polisi yang dipertanyakan, selama satu tahun ini polisi banyak yang gak beres kerjanya pak.”

Mongol : “Gak beres gimannya?”

Ronal : “Di dalam mengurus kasus-kasus.”

Mongol : “Yah palingan ngurusin rekening gendut doang.”

Ronal : “Enak aja, banyak pak, banyak pak. **Kasus hukum banyak pak pelanggaran HAM di mana-mana pak belum lagi itu penjara-penjara yang berubah menjadi hotel sama para koruptor itu apa pak tugas bapak itu pak.**”

87/311211/SDBKNI/MKuan

93. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Sogi berperan sebagai Menkokesra dan Mongol berperan sebagai Menkopolhukam dalam acara *TSP*. Mongol menanggapi pernyataan dari Sogi bahwa di Menkopolhukam banyak Undang-Undang yang *mandeg* semua. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Sogi : “Tapi-tapi gini di Menkopulhukam ada yang belum beres juga.”

Mongol : “Apaan?”

Sogi : “Itu bagaimana dengan Undang-Undang pada *mandeg* semua hayo?”

Mongol : **“Kalau bicara soal *mandeng* kan otomatis gak ada *pelicinnya* pak, kan harus dipakai oli biar lancar. Kan harus pakai *pelicin* dong buat segala sesuatu, biar gak *mampet*.”** *commit to user*

88/311211/SDBKNI/MRel



- 
94. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Ferdian, anggota komunitas Taman Hijau Ceria dalam program acara *PP*. Radit mengomentari Ferdian yang selalu tersenyum padahal Ferdian memang tidak bisa menutup mulutnya.

Radit : **“Oke, Ferdian tadi kenapa kamu senyum-semyum terus dari tadi, apa memang gak bisa *mingkem* jangan-jangan.** Kamu kenapa ada yang mau disampein. Kegiatan setiap hari yang dilakukan. Ferdian mungkin pengalaman apa saja sih yang dilakukan untuk anak-anak jalanan ini?”

Ferdian : “Oh gak, kegiatan itu belajar mengajar seperti biasa, terus latihan angklung, terus kunjungan ya.”

89/311211/SDBKNI/MKual

- 
95. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Radit dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Radit mengenai alasan Radit merasa senang. Radit mengatakan jika dia merasa senang karena di Indonesia tahun 2014 akan ada pergantian presiden. Akan tetapi, presiden yang dikatakan Radit bukan pergantian presiden SBY tetapi Megawati. Padahal pada tahun 2014 presiden yang akan diganti adalah SBY. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Pandji : “Loh kenapa 2011 berakhir lo senang?”

Radit : “Akhirnya gue bisa *move on*.”

Pandji : “Aduh ye yang patah hati di akhir tahun, gak-gak kenapa lo pengen 2011 pengen pesta atau gimana?”

Radit : “Enggak karena 2011 berakhir berarti 2014 sebentar lagi akan dimulai.”

Pandji : “Loh 2014, gue gak nyangka lo peduli.”

Radit : “Oh bukan karena itu gue senang karena presiden kita akhirnya bisa diganti tahun 2014.”

Pandji : “Wuih sanggar.”

Radit : **“Akhirnya megawati diganti juga.”**

90/311211/SDBKNI/MRel

- 
96. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Yunarto mengenai cara mengukur kinerja seorang presiden dan pemerintahannya selama satu tahun. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Pandji : “Eh ngomong-ngomong ini lagi diskusi tentang politik gitu kurang lebih pas kalau gitu kita tanyain. Ni tau sebenarnya mau habis ini tahun 2011 kita coba *refleksi* ke belakang coba kita lihat. Gimana ya caranya mengukur kinerja seorang presiden dan pemerintahannya dalam setahun. Tolak ukurnya apa tu?”

Yunarto : **Macam-macam ya agak sulit kalau berbicara berhasil atau tidak pemerintah. Satu biasanya dari indikator yang disepakati bersama yang kedua persepsi publik itu yang biasanya. Kalau tolak ukur yang**



disepakati itu namanya juga agak sulit. Misalnya apakah tolak ukurnya dari RPJMN atau misalkan indikator kinerja kabinet sebagai struktur utama pemerintah yang singkatannya juga agak sulit. Nah memang terus terang kalau kita bicara di atas kertas sebenarnya patokan-patokan itu seperti nokta keuangan yang dibacakan presiden tiap 16 agustus dihadapan MPR memang kalau di atas kertas sempat dibahas juga ya secara makro dikatakan berjalan baik ada *grow* di situ ada pertumbuhan ekonomi, inflasi lalu masalah... dan segala macam, tetapi ada beberapa anomali yang saya pikir menarik untuk dikaji. Ketika berbicara pertumbuhan ekonomi kita di atas 6% berhasil mencapai target pertanyaannya ya kalau ekonomi ini ya misalnya pertama harus berkaitan dengan stabilitas politik sebagai faktor pendukung, yang kedua sederhana aja kalau kita bicara pertumbuhan ekonomi kan didukung oleh infrastruktur yang kuat misalnya kita tahu ada jembatan sangat besar dan roboh dan ini sebenarnya bukan satu-satunya banyak sekali infrastruktur yang tidak *terblok up* dan itu sebenarnya menjadi masalah dan anomali pertumbuhan ekonomi yang kesannya memuaskan.

91/311211/SDBKNI/MKuan

- 
97. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Yunarto mengenai cara mengukur kinerja seorang presiden dan pemerintahannya selama satu tahun. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Pandji : “Eh ngomong-ngomong ini lagi diskusi tentang politik gitu kurang lebih pas kalau gitu kita tanyain. Ni tau sebenarnya mau habis ini tahun 2011 kita coba *refleksi* ke belakang coba kita lihat. Gimana ya caranya mengukur kinerja seorang presiden dan pemerintahannya dalam setahun. Tolak ukurnya apa tu?”

Yunarto : **Macam-macam ya agak sulit kalau berbicara berhasil atau tidak pemerintah. Satu biasanya dari indikator yang disepakati bersama yang kedua persepsi publik itu yang biasanya. Kalau tolak ukur yang disepakati itu namanya juga agak sulit.....”**

91a/311211/SDBKNI/MPel

- 
98. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Methiuw salah satu mahasiswa dan penonton dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Methiuw mengenai bagaimana kondisi politik di Indonesia selama satu tahun. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Pandji : “Jadi sebenarnya ada sebuah keanehan ya di indikator-indikator yang

seharusnya menandakan kelambanan perekonomisn, tetapi muncul ekonomi

kita membaik. Coba gue tanya dulu, siapa nama lo? Methiuw lo kalo liat

setahun ke belakang kondisi politik di Indonesia bagaimana?”

Methiuw : **“Mungkin susahnya begini ya misalnya begini ya Indonesia dan negara-**  
*commit to user*

**negara lain kan punya target pembangunan millennium misalnya yang**

mau dicapai tahun 2015. Sampai mana sekarang progresnya itu, kita bisa bicara oke sektor makro ekonomi bagus, pertumbuhan ekonomi bagus, tingkat inflasi cukup stabil, tetapi maksudnya sosialnya ke mana misalnya untuk kesehatan ibu yang mau melahirkan pasti tingkat ibu yang meninggal untuk melahirkan masih banyak, pendidikan untuk anak, menghindari kelaparan, pendapatan di atas 12 tahun itu masih susah jujur aja. Jadi ke mana *politicalwill* negara meskipun ekonomi udah bagus, makro ekonomi udah bagus, sosialnya ke mana itu mungkin yang jadi pertanyaan sih.”

92/311211/SDBKNI/MPel

- 
99. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Radit, dan Andari dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Radit dan Andari mengenai siapa dua biang kerok di Indonesia tahun 2011. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Kemana Negara Ini”.

Pandji : “Oke gue tertarik sekali untuk ngomongin soal biang kerok 2011, 2011 mungkin banyak juga biang kerok ya?”

Radit : “Gue punya dua nama biang kerok di tahun 2011.”

Andari : “**Gue tahu pasti Syahrini dan Ayu thing-thing.**”

Radit : “Bukan, Nunun dan Nazarudin, dua biang kerok.”

93/311211/SDBKNI/MKual

- 
100. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Yunarto mengenai KPK di tahun 2011. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Pandji : “Bentar gue mau balikin ke Totok ini tadi kita sempat ngobrolin soal KPK kita tahu ni sebenarnya adalah sesuatu yang penting. Korupsi penyakit terlalu parah untuk dibiarkan hidup dan masih ada. Ni bagaimana lihat KPK di tahun 2011?”

Yunarto : “Sebenarnya saya gak terlalu setuju ya kalau ada istilah **KPK harus dilihat seperti supermen yang kemudian sudah mati. Harus dilihat dalam konteks KPK ini kan tidak bekerja sendirian dan tidak memiliki otoritas** *commit to user*”

yang berdiri sendiri tanpa kemudian berorganisasi dengan pihak lain. KPK harus ada fungsi supervisi misalnya terhadap polisi dan kejaksaan. Di situ ada peran presiden kalau presidennya tidak kemudian tidak bisa memberikan ruang gerak untuk kemudian terjadi kerja sama tidak mudah juga buat KPK. Termasuk koordinasi dengan komisi 3 bayangkan Anda bekerja sebagai pimpinan KPK yang kemudian yang mengawasi Anda itu bisa berbicara mengenai wacana pembubaran, bagaimana Anda bisa bekerja. Itu hal-hal yang saya pikir harusnya ya kita bukan hanya menekan KPK untuk bekerja bagus, bagaimana sekeliling KPK ini bisa mendukung KPK.”

94/311211/SDBKNI/MPel

---

101.Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji meminta tanggapan Yunarto mengenai apakah segala macam masalah yang terjadi di Indonesia merupakan bentuk kegagalan pemerintah dalam hal ini salahnya SBY. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Kemana Negara Ini”.

Pandji : “Parah ya.., Gue mau nanya dulu sama Totok kalau lo sendiri bagaimana kalau dia tadi bilang kalau ini merupakan salah satu contoh kegagalan pemerintahan. Apakah ini lo setuju atau apakah bisa dianggap salahnya pemerintah dalam hal ini salahnya SBY?”

Yunarto : **“Pemerintah ketika terpilih, presiden ketika terpilih memang diberikan di kanan kiri katakanlah ada polisi di kanan kanannya ada kejaksaan. Dalam hal ini kita bicarakan misalnya masalah konflik *horizontal* kepolisian dalam negeri. Nah pertanyaannya adalah apakah disebutkan dalam UU politik....yang berhak melakukan tindakan *represi*, tetapi atas nama keamanan negara. Nah pertanyaannya apakah memang ini ditempatkan sebagai alat keamanan negara atau mengamankan kekuasaan.....”**

95/311211/SDBKNI/MKuan

---

102.Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Yunarto mengenai apakah yang salah dengan kasus GKI Yasmine. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

*commit to user*

Pandji : “Boleh kasih tepuk tangan dulu, menarik sih dalam konteks GKI Yasmine, ini MA udah punya keputusan, kenapa sih gak dijalankan aja apa yang salah dengan walikotanya dan juga aparatnya.”

Yunarto : **“Ingat loh kita ini menggunakan sistem presidensial di mana seorang presiden bukan hanya kepala pemerintah tetapi kepala negara otoritasnya lebih besar yang seharusnya bisa menjadi regulator terutama untuk hal-hal yang bersifat politik tetapi juga bersifat kenegaraan. Nah selama ini kita hanya melihat kok sepertinya dia hadir dalam hal-hal yang bersifat politik praktis kenapa kemudian isu yang beredar di tahun 2011 masalah Nunun berkaitan dengan partai A kemudian masalah *Century* berkaitan dengan partai B. *That it* jadi balik lagi sesimple bahwa *politicalwill* itu ada satu ungkapan... jadi ketika *CEO* tidak kemudian sudah memulai masalah dan tidak menyelesaikan masalah, stagnasi akan terus terjadi.”**

96/311211/SDBKNI/MPel

103.Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Yunarto mengenai apakah pemerintah Indonesia mempunyai *politicalwill* dalam menangani kasus GKI Yasmine. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Ronal : “Maaf ini Mas Totok *politicalwill* ini ada tapi gak jalan sukses atau memang gak ada sama sekali?”

Yunarto : **“Ya kita bisa lihat ya kalau kemudian masalahnya hanya teknis mungkin *politicalwill* nya ada, tetapi kalau kita lihat misalnya dalam kasus GKI Yasmine saya pikir hampir setiap minggu bahkan setiap berapa hari sekali kita lihat di twitter bahasan mengenai GKI Yasmine. E bagaimana orang beribadah di pinggir jalan dan segala macam. *It's mine politicalwiil* saya pikir tidak ada.”**

97/311211/SDBKNI/MKuan

104.Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Yunarto Wijaya, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji mengomentari tanggapan Yunarto mengenai tidak adanya *politicalwill* di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Sudah Dibawa Ke mana Negara Ini”.

Pandji : **“Oke kita kasih tepuk tangan dulu karena itu kayaknya barusan tadi**

**adalah kata kuncinya *politicalwill* perhatikan baik-baik selama tahun ini**

**kita tahu selama ini kita tahu KPK selalu digoyang, korupsi masih**

**berjalan dengan mulus, kita juga ngelihat orang tidak bisa menjalankan**

**agamanya. Adanya masalah ini walaupun ekonomi katanya membaik itu**

**adalah karena tidak ada *politicalwill*, presiden seakan-akan bilang itu**

**saya kembalikan kepada sistem, kalau memang presiden ya ambillah**

**tindakan itu kurang lebihnya ya. kita harapkan di tahun depan ada**



**tindakan langsung dari beliau. Terimakasih Totok, temen-temen mahasiswa dan berarti sekarang ini ada yang mau ngomong sekarang.”**

98/311211/SDBKNI/MKuan

105.Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit berperan sebagai Radiviel seorang pimpinan mafia, Pandji berperan sebagai Aji Tengkorak seorang teroris, dan Ronal berperan sebagai Ronal Distroy seorang mafia anggaran dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Ronal dan Pandji mengenai nama mafia yang tertangkap selain Nazarudin pada tahun 2011. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Rapat Mafia”.

Radit : “Nazarudin, oh selain Nazarudin ada satu lagi yang bikin heboh tu siapa namanya?”

Pandji : **“Saya ingat namanya Nunun Nurfuad.”**

Radit : “Bukan itu pelawak.”

99/050112/RK2012/MRel

106.Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit berperan sebagai Radiviel seorang pimpinan mafia, Pandji berperan sebagai Aji Tengkorak seorang teroris, dan Ronal berperan sebagai Ronal Distroy seorang mafia anggaran dalam program acara *PP*. Ronal menolak pernyataan Radit dan Pandji bahwa jika kasus Miranda Buton terungkap maka Ronal akan dalam bahaya. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Sketsa Rapat Mafia”.

Radit : “Oh berarti kasus Miranda Buton itu apakah akan segera akan terungkap, akan kah?”

Ronal : “Kayaknya gak akan terungkap bos.”

Pandji : “Karena kalau terungkap tentu Anda sebagai mafia anggaran akan dalam bahaya.”

Ronal : “Oh tidak. **Tidak memang KPK punya pemimpin baru bos, tetapi bos tidak perlu takut semua kasus di Indonesia yang jahat-jahat yang besar-besar seperti biasanya akan mengendap lalu hilang bos.”**

100/050112/RK2012/MKuan

107. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Andari dan Ozka, anggota komunitas Shoebox Projects dalam program acara *PP*. Andari bertanya kepada Ozka mengenai konsep Shoebox Projects.

Andari : “Luar biasa. Tapi untuk konsep Shoebox Projectsnya sendiri itu tu apa filosofinya?”

Ozka : “Anda pasti bingung kenapa namanya Shoebox Projects?”

Andari : “Heeh, kirain ngumpulin kotak sepatu untuk daur ulang gitu gue pikir. “

*commit to user*



Ozka : “Tapi awalnya memang ngumpulin kotak sepatu karena konsepnya satu orang satu kotak sepatu dan uang 50 ribu rupiah. Jadi *Shoebox projects* ini kita punya *tagline* karena sepatu butuh kotaknya dan bukan sebaliknya. **Kenapa sepatu yang butuh kotaknya? Jadi kalau beli sepatu maunya yang bersih, gak ada cacatnya. Nah tetapi untuk menjaga sepatu tetap bersih itu kita pasti butuh kotak sepatu, tetapi pas kotak sepatu itu kita ambil kita gak lihat itu ada cacatnya atau ada apa kita agak-agak gak peduli..**”

101/050112/RK2012/MKuan

---

108. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Andari dan Ozka, anggota komunitas Shoebox Projects dalam program acara *PP*. Andari bertanya kepada Ozka mengenai kegiatan rutin yang dilakukan Shoebox Projects.

Andari : “Ada 14. Oke, nah ini ada kegiatan rutin gak mungkin ada yang bisa mengajak orang-orang juga yang sekarang lagi nonton *The Provocator* ni?”

Ozka : “Ada banget. **Kita ngadain kegiatan itu 2 bulan sekali biasanya tu mulai bulan Februari lanjut bulan genap dan akan berakhir di bulan Oktober karena kalau bulan Desember kayak gini kayak lo gitu pasti akan liburan kan.....**”

102/050112/RK2012/MKuan

---

109. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Joshi dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Joshi mengenai apakah pemerintah memiliki resolusi pada tahun 2012. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Ronal : “Astaga, ngomongin resolusi gue sih gak penasaran sama resolusi lo Jos. Gue penasaran sama pemerintah, pemerintah kita punya resolusi gak ya tahun ini?”

Joshi : **“Ya ampun Nal mereka resolusinya selalu sama dari setiap tahun carilah proyek yang lebih banyak dan lebih besar itu selalu.”**

103/050112/RK2012/MKuan

---

110. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Efendi mengenai apakah akan ada perubahan signifikan pada tahun 2012 di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”

Pandji : “Oh kita tanya ama yang lebih pintar di antara kali saja ya, yang paling ganteng, paling pintar juga 2012 ni Bang Efendi ni kira-kira akan ada perubahan signifikan gak?”

Efendi : **“Yang pertama sejak tahun 2011 yang lalu sampai sekarang saya kok merasa bukannya makin pintar ya makin kacau gitu, saya sendiri. Ya seperti pengetahuan kita tentang apa yang sedang terjadi, tetapi kalau 2012 ini kita mulai dengan yang baiklah yang pertama kan di awal tahun ini pasti akan diumumkan tentang *New Seven Wonders* komodo ya kan, tetapi sebelumnya ketika membicarakan mana yang lebih baik panitia *New Seven Wonders* itu sempat mencari apalagi yang ada di Indonesia. Sempat ini ada yang Papua ni sempat mereka lihat mereka pikir tu gunung yang bekas pertambangan tu hampir dijadikan *New Seven Wonders*. Jadi memang dalam konteks yang seperti itu kita harus kirim salam dulu dong sama temen-temen kita di Papua itu. Jadi apakah Indonesia bisa jadi lebih baik atau lebih buruk antara lain pernah ada tokoh-tokoh dari lintas agama dari Papua itu mengatakan begini perhatian terhadap komodo jauh lebih baik daripada perhatian terhadap kami di Papua. Jadi nanti bahwa itu menjadi lebih baik sangat tergantung dari itu ya. Bagaimana kita memperhatikan tadi sudah disebut-sebut tu waktu rapat penjahat tadi, nah ini kan rapat-rapat orang baik dari sabang sampai merauke harus diperhatikan.”**

104/050112/RK2012/MKuan

- 
111. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Efendi mengenai apakah akan ada perubahan signifikan pada tahun 2012 di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Pandji : “Oh kita tanya ama yang lebih pintar di antara kali aja ya, yang paling ganteng, paling pintar juga 2012 ni Bang Efendi ni kira-kira akan ada perubahan signifikan gak?”

Efendi : **“Yang pertama sejak tahun 2011 yang lalu sampai sekarang saya kok merasa bukannya makin pintar ya makin kacau gitu, saya sendiri. Ya seperti pengetahuan kita tentang apa yang sedang terjadi, tetapi kalau 2012 ini kita mulai dengan yang baiklah yang pertama kan di awal tahun ini pasti akan diumumkan tentang *New Seven Wonders* komodo ya kan, tetapi sebelumnya ketika membicarakan mana yang lebih baik panitia *New Seven Wonders* itu sempat mencari apalagi yang ada di Indonesia....”**

104a/050112/RK2012/MPel

- 
112. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Joshi, dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Efendi mengenai KPK di tahun 2012. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Pandji : “Ini gimana ini KPK dari tahun ke tahun selalu ke jeblos ke lubang yang sama?”

Ronal : **“Sejenis keledai.”**

Joshi : “Woh tajem, kantornya deket loh?”

Pandji : “Gimana tu?”

Efendi : “Ya tetapi kita suka salah, kalau kita bilang ya KPK itu suka bilang apa tebang pilih ya kan harusnya memang harus tebang pilih.”

105/050112/RK2012/MRel

- 
113. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Efendi mengenai prediksi KPK di tahun 2012. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Joshi : “Tapi prediksi KPK di tahun ini bagaimana Bang Efendi?”

Efendi : **“Ini agak komplit ni KPK yang sekarang ini.”**

106/050112/RK2012/MKuan

- 
114. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Efendi menanggapi pertanyaan dari Joshi bahwa apakah KPK harusnya memiliki penyidik-penyidik yang berkualitas maupun berkuantitas. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Efendi : “Jadi artinya paling gak KPK itu juga memiliki sumber daya manusia yang jauh lebih banyak penyidik-penyidiknya, mereka yang bertugas di dalamnya.”

Joshi : “Baik kuantitas maupun kualitas ya?”

Efendi : “Iya dong dua-duanya. **Jangan juga gampang jatuh cinta itu penting.”**

107/050112/RK2012/MKuan

- 
115. Konteks : Percakapan terjadi antara Pandji dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Efendi menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa di APBN 2012 ada peningkatan anggaran untuk setiap daerah di Indonesia ini menunjukkan jika adanya indikasi positif di tahun 2012. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Pandji : “Gak ini soalnya gue baca di APBN 2012, nanti ada peningkatan anggaran demi perkembangan demi setiap daerah di Indonesia itu kayaknya indikasi positif.”

Ronal : “Itu mah covernya aja ya Bang Efendi?”

Efendi : “Positif-positif. Saya 2012 ini positif. **Jadikan selalu dibidang angka kemiskinan menurun segala sesuatunya menjadi lebih, kelas menengah meningkat. Jadi kita lebih optimiskan anggota DPR juga ikut optimis. Jadi kalau pemerintah mengakui bahwa rakyatnya makin sejahtera segala macam, nah akibatnya anggota DPR juga merasa layak dong pakai mobil yang mewah karena rakyatnya itu sudah sejahtera harus sebanding. Nah kecuali kalau pemerintah juga mengatakan rakyatnya kita ini masih banyak yang menderita, nah DPR harus berempati gitu dari situ aja kita bisa lihat.”**

108/050112/RK2012/MKuan

- 
116. Konteks : Percakapan terjadi antara Pandji dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Efendi mengenai kaitan Pilkada di Jakarta terutama kepada Indonesia secara keseluruhan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Pandji : “Nah ini penting ni ngelihatnya karena ini kan DKI Jakarta ni katanya kan kota yang penting. Bang Fendi ngelihatnya bagaimana apa kaitannya Pilkada di Jakarta terutama kepada Indonesia secara keseluruhan?”

Efendi : “Pilkada itu sebetulnya adalah sangat terkait dengan tadi itu yang kita bahas soal korupsi. **Saya masih berpendapat biaya politik yang sangat tinggi**

yang tidak masuk akal di dalam semua Pilkada itu adalah pangkal bencana korupsi politik selanjutnya. Nah udah gak masuk akal saja untuk jadi bupati misalnya itu berapa dibandingkan dengan gajinya itu udah gak masuk akal. Jadi harus berhutang pada yang lain kemudian harus menutupi dan ini yang paling bahaya juga adalah yang paling meriah itu yang selalu heboh itu tim sukses dan tim sukses selalu sukses walaupun kandidatnya kalah.”

109/050112/RK2012/MKuan

- 
117. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Efendi mengenai apakah masalah HAM di Indonesia dapat diperbaiki. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Pandji : “Di sini gue lagi baca-baca kalesdokop 2011 kemarin soal HAM ini kenapa kok jadi selalu gak ini ya? menyedihkan gitu, ini bukan hanya masalah. Ini masalah yang bikin sedih gitu, di 2012 apakah akan ada perbaikan dilihat dari komposisi orang-orang pemain-pemainnya itu gimana Bang Fendi?”

Efendi : **“HAM itu selain Hak asasi Manusia juga Hak Antar Manusia itu penting. Jadi artinya manusia punya perasaan terhadap perasaan manusia lainnya. Jadi jangan kita bicara HAM, lalu tidak punya empati. Kalau terjadi kasus kalau bukan saudara kita, kalau bukan dekat rumah kita. Kita gak terlalu peduli sekali lagi terhadap teman-teman kita dari sabang sampai merauke misalnya karena jauh bahkan pernah terjadi ada pesawat yang jatuh misalnya itu sampai ada yang bilang, kalau saja anak pengede di situ pasti lebih cepat misalnya. Nah itu kan persoalannya kan antar manusia hubungan antara manusia....”**

110/050112/RK2012/MPel

- 
118. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Ronal dalam program acara *PP*. Ronal menanggapi pernyataan dari Pandji bahwa peranan media menjelang pemilu 2014 sangat penting. Ada salah satu stasiun TV yang berkerja sama dengan TV yang besar menjelang pemilu 2014. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Pandji : “Nah sebetulnya sih yang jadi fokusnya adalah pengalihan itu. Pengalihan oleh media apa lagi kita tahu sekarang menjelang 2014 media ngambil peranan yang penting ni. Kita ngomongin peta politik ya ke 2014 ini gimana ni ngeliatnya soal media yang udah ada warnanya ? Media itu udah pada berwarna lho ada TV yang joinan ama TV gede banget wuih ada.

Ronal : **“Biru...”**

111/050112/RK2012/MRel

- 
119. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal, Pandji, dan Efendi Ghazali, seorang pengamat politik dalam program acara *PP*. Efendi menanggapi pernyataan dari Ronal dan Pandji bahwa acara dahsyat merupakan acara musik yang di sela-sela iklan ada iklan partai. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Resolusi Korupsi 2012”.

Ronal : “Eh sekarang mah bang, saya lagi nonton TV acara musik bang ada iklan partai di tengah-tengahnya.”

Pandji : “Oh dahsyat, haha.”

Efendi : **“Maksudnya dahsyat perkembangan, perkembangan seperti itu dahsyat.”**

112/050112/RK2012/MKual



- 
120. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Dey dari IYC dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Dey mengenai *project* selanjutnya yang akan dikerjakan oleh IYC.

Joshi : “Keren-keren, nah ke depannya apa project yang lagi disiapkan sama IYC?”

Dey : “Kita sudah melaksanakan IYC 2010 dan 2011 nah sekarang kita mau melaksanakan IYC 2012 gitu. **Nah kebetulan karena kita udah buka dari Desember kemarin pendaftaran untuk peserta forum yang 33 itu dari seluruh provinsi. Nah kita udah ga 33 lagi kita akan bikin 66 jadi 2 kali lipatnya, 2 orang dari tiap provinsi udah kita buka....**”

113/120112/PNP/MKuan

---

121. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Radit dalam program acara *PP*. Ronal menanyakan alasan Radit mendemo warung Andari. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Pemuda Ngomong Politik”.

Ronal : “Eh Ngapain sih demo-demo terus? Demo gak akan bikin kamu tinggi.”

Radit : “**Tapi kalau makan bikin gue tinggi. Jadi makanya warung ini harus buka.**”

114/120112/PNP/MKual

---

122. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Usman Hamid, seorang aktivis HAM dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Usman mengenai apakah anak muda menggunakan demonstrasi sebagai cara memicu perubahan itu merupakan cara yang efektif. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Pemuda Ngomong Politik”.

Pandji : “Yah payah, ini sebenarnya jadi tanda tanya besar kenapa dari dulu sampai dengan sekarang. Okelah dulu, ni sekarang anak muda banyak yang masih hanya menggunakan demostrasi sebagai cara memicu perubahan? Apakah itu karena misalnya itu paling efektif, ataukah gak kreatif nyari cara lain ataukah dipikir udah males ah gk usah mikir deh ini aja gitu menurut Mas Usman Hamid gimana?”

Usman : “**Menurut saya sih karena politiknya macet.**”

115/120112/PNP/MKuan

---

123. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, Ronal, dan Radit dalam program acara *PP*. Mereka sedang membicarakan kebijakan pemerintah selama ini. Ronal kemudian bertanya kepada Pandji dan Radit mengenai apakah semua kebijakan pemerintah selama ini jelek. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Pemuda Ngomong Politik”.

Radit : “Semua, kesalahan pemerintahan kita.”

Ronal : “Emang semuanya jelek kebijakan pemerintah?”

Pandji : “Menurut gue enggak sih, **maksud gue ada juga hal-hal positif yang pemerintah lakukan. Ada juga yang standar contohnya Kamisan yang dilakukan Mas Usman Hamid sama teman-teman itu memrotes apa ni ? satu bagian dari pemerintah yang rasanya gak ada perubahan.**”

116/120112/PNP/MKuan

---

124. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Usman Hamid, seorang aktivis HAM dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Usman mengenai apa saja yang dilakukan dalam kegiatan Kamisan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Pemuda Ngomong Politik”.



Pandji : “Menurut gue enggak sih, maksud gue ada juga hal-hal positif yang pemerintah lakukan, ada juga yang standar contohnya Kamisan yang dilakukan Mas Usman Hamid sama teman-teman itu memrotes apa ni ? Satu bagian dari pemerintah yang rasanya gak ada perubahan.”

Usman : **“Ini memang inisiatif ibu-ibu yang anak-anaknya dulu waktu mahasiswa diculik atau tewas ditembak. Nah mereka udah lama meminta penjelasan baik itu yang masih hilang supaya ditemukan kejelasannya gitu, kalau punya akan hilangkan pengen jelas juga apa lagi jelas diculik. Penculiknya juga sudah ketahuan tetapi kok penculiknya pelakunya gak di apa-apain kemudian yang hilang juga gak ketemu. Nah mereka tu setiap Kamis di istana mau memperingatkan kepada presiden bahwa presiden punya tanggung jawab untuk memberikan kejelasan untuk anak-anak mereka yang hilang, dukung gak”**

117/120112/PNP/MPel

125. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Ivan salah satu mahasiswa yang menyaksikan *Provocative Proactive* dalam program acara *PP*. Pandji meminta pendapat Ivan mengenai mahasiswa yang selalu demo, apakah itu boleh atau kah sah-sah saja. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Pemuda Ngomong Politik”. Pandji : “Kasih Tepuk tangan, Ivan sendiri ngelihatnya mahasiswa yang selalu demo ini opini pribadinya seperti apa, boleh atau sah-sah aja?”

Ivan : **“Pertama, tentang mahasiswa yang demo itu diatur dalam undang-undang karena kita bebas berpendapat yang pertama. Ada *landerstein* ada caranya yang lebih utama kayak demonstrasi ada yang lewat tulisan, lewat protes secara ilmiah, karya, dan lagu. Kalau menurut saya itu sah-sah aja apalagi di alam demonstrasi seperti ini mahasiswa yang bergerak secara *magic* bersama-sama menyampaikan tuntutan sebagai alat pengontrol sosial yaitu sebagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.”**

118/120112/PNP/MKuan

126. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Usman Hamid, seorang aktivis HAM dalam program acara *PP*. Ronal bertanya kepada Usman mengenai mahasiswa atau pun orang-orang yang demo itu sebetulnya orang yang kurang politik atau justru sadar akan politik. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “Pemuda Ngomong Politik”.

Ronald : “Nah mas pertanyaan saya gini, sebetulnya kalau mahasiswa demo atau orang-

orang yang demo itu sebetulnya orang yang kurang pengetahuan politik atau

justu palah melek politik? Dikit-dikit demo- dikit- dikit demo.”

Usman : “Tergantung orangnya kalau udah gitu, tetapi bahwa mereka memilih metode

demo sebagai cara menyampaikan pendapat itu bentuk kesadaran politik,

**tetapi apakah pendidikan politik mereka sudah cukup? Tergantung apa**

*commit to user*

**cuma demo atau mereka melakukan banyak hal misalnya sebelum demo**

**bikin diskusi-diskusi yang mau didemo masalah kebijakan politik, atau kebijakan ekonomi atau kebijakan keamanan bikin diskusi terus di kampus gitu kan diskusi kecil aja berapa orang....”**

119/120112/PNP/MKuan

---

127. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Nono Sampono salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Pandji meminta tanggapan Nono mengenai solusi mengatasi banjir yang disampaikan oleh Faisal Basri. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”. Pandji: “Nah itu kira-kira tu Bang Nono bagaimana ni kira-kira menanggapi itu. Apakah itu cukup sebagai sebuah solusi atau bagaimana?”

Nono : “Saya setuju dengan apa yang disampaikan Bang Faisal, **tetapi masih ada lagi yang kurang yaitu kalau dari atas hanya sekedar dibuka sungainya kurang dikurangi debit airnya yang turun. Saya kira masih banyak yang turun dibuat situk-situk, situk-situk kemudian situk itu berperan menghambat mengurangi debit air dan kemudian dia menjadi cadangan air kalau musim kemarau. Nah saluran dibuka dan lain sebagainya. Persoalan memang resapan hanya 9%, saya setuju tetapi jangan lupa juga bahwa terjadi penurunan tanah akibat penyedotan air tanah yang luar biasa, terjadi penurunan tanah sehingga 43% persen permukaan tanah di Jakarta ini di bawah permukaan air laut. Jadi ada kolam-kolam di wilayah Jakarta.”**

120/190112/EP/MKuan

---

128. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Faisal Basri, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Faisal menanggapi pernyataan dari Pandji mengenai pembangunan yang tidak merata di Jakarta. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.

Pandji : “Oke sebentar saya mau lempar ke Bang Faisal dulu ni berkaitan juga soalnya saya merasa kalau *mall* ditambahain ekonomi diutungkan lingkungan enggak. La ini perimbangannya jadi seperti apa? Masih pertanyaan yang sama tentang pembangunan yang nggak merata Bang Faisal.”

Faisal : **“Tatkala sungai-sungai tak lagi berpalung dan tatkala pasar-pasar tidak ada lagi tawar menawar tunggu saja keruntuhan peradaban.”**

121/190112/EP/MRel

129. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Faisal Basri, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Faisal menanggapi pernyataan dari Pandji mengenai pembangunan yang tidak merata di Jakarta. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.

Pandji : “Oke sebentar saya mau lempar ke Bang Faisal dulu ni berkaitan juga soalnya saya merasa kalau *mall* ditambahain ekonomi diutungkan lingkungan enggak. La ini perimbangannya jadi seperti apa? Masih pertanyaan yang sama tentang pembangunan yang nggak merata Bang Faisal.”

Faisal : **“Tatkala sungai-sungai tak lagi berpalung dan tatkala pasar-pasar tidak ada lagi tawar menawar tunggu saja keruntuhan peradaban.”**

121a/190112/EP/MPel

130. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Faisal Basri, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Faisal mengenai pembangunan *mall-mall* di Jakarta yang sekarang semauanya. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.

Pandji : “Jadi mau ditahan ni pembangunan *mall-mall* kalau abang memimpin Jakarta?”

Faisal : “Ya diatur jangan semauanya.”

Ronal : “Yang sekarang semauanya bang?”

Faisal : “Semaunyaalah. Itu ya, ada analisis dampak lalu lintas, bayangkan di Sudirman itu ada berapa *mall*? Semanginya cuma itu, ya tambah macet yang masih kebangetan gak.”

122/190112/EP/MKuan

131. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi, Radit, dan Tamtowi Yahya, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Tamtowi mengenai solusi mengatasi macet di Jakarta. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.

Radit : “Jadi begini tadi kan berhubung kita ketemu sama orang-orang yang mau jadi gubernur DKI. Nah jadi mereka telat gara-gara macet gitu Mpok Wanda, Bang Tantowi. Kira-kira apa ya solusi supaya jakarta gak macet lagi?”

Joshi : “Percuma 3 in 1, itu gak jalan mas.”

Radit : “3 in 1, terus katanya mobil mau dibedain warnanya, warna apa boleh masuk jam segini. Mobil saya motif macan tutul jadi agak susah gitu kan ya.”

- Joshi : “Mas, yang dibedain itu bukan warna mobilnya platnya.”  
 Radit : “Oh platnya juga.”  
 Tamtowi : **“Jadi begini dik, masalah macet ini memang bukan masalah mudah. Jadi siapa pun yang menjadi gubernur itu tidak seperti membalikkan telapak tangan karena permasalahan kemacetan ini terletak pada tiga hal utama pertama adalah masalah tata ruang kemudian kedua adalah komitmen masyarakat dan ketiga adalah mengenai komitmen politik dari penyelenggara negara ini. Kemacetan ini tidak mungkin dihindarkan apabila pembangunan itu tidak mengikuti *plan* atau tata kota yang sudah di atur.”**

123/190112/EP/MPel

132. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Andari dan Wanda Hamidah, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Andari bertanya kepada Wanda mengenai apakah dengan membuka koridor 11 dari Kampung Melayu ke Pulau Gebang dapat menyelesaikan masalah kemacetan di Jakarta. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.
- Andari : “Oh ya, ya ngomong transportasi umum kan itu ada koridor 11 yang baru dibuka tu dari Kampung Melayu ke Pulau Gebang, itu kira-kira bisa menyelesaikan masalah gak mbak?”
- Wanda : “Ya logikanya gak bisa, **jalan gak bertambah kemudian ada lain trans-jakarta nambah, mobil nambah, bis nambah gak bisa. Ya, tetapi satu-satunya adalah bahwa transportasi massal ini harus ditambah di Jakarta *busway* aja, trans- jakarta aja gak cukup. Jadi musti yang lain juga ada *monoler*, ada *saque*.”**

124/190112/EP/MKuan

133. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tamtowi Yahya, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tamtowi mengenai bagaimana solusi mengatasi banjir di Jakarta. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.
- Pandji : “Baik pertanyaan akan saya lemparkan kepada Bang Tamto dan juga Empok Wanda. Pertanyaan saya berkaitan dengan banjir ya. Sebagai ahli saya juga bingung ni menangani banjir mungkin Anda punya tanggapan tentang solusi yang terbaik untuk menangani banjir. Siapa dulu ni mungkin Bang Tamto dulu silahkan!”
- Tamtowi : **“Ya permasalahan banjir ini pertama-tama saya melihat ini adalah ketidakjelasan pemerintah, ketidakjelasan sang ahli di dalam membuat program-program yang langsung tepat pada sasaran. Saya melihat dukungan dari pendanaan dari APBD dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Jadi tidak bisa disalahkan dari**



sektor pendanaannya, tetapi di sini adalah dari kreativitas dari sang gubernur untuk keluar dari pola penyelesaian yang itu-itu saja ini permasalahannya. Jadi permasalahan banjir ini bukan permasalahan baru permasalahan klasik, tetapi diselesaikan dengan cara solusi yang sama yang diharapkan sekarang ini adalah dengan dukungan anggaran dari DPRD yang diharapkan dari seorang gubernur dia harus datang dengan konsep penyelesaian dengan solusi yang baru. Kedua permasalahan banjir ini tidak bisa diselesaikan sendiri oleh DKI tanpa dukungan ..”

125/190112/EP/MPel

134. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Nono Sampono, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Nono mengenai bagaimana solusi mengatasi transportasi umum di Jakarta. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.
- Pandji : “Ya saya juga mau ngomongin soal transportasi publik ya kan sedih sekali saya juga sebagai gubernur saya Fauzan Bowo bukan Fauzi saya ngelihat *mall* bagus tetapi masak sarana transportasi terbaik yang Jakarta punya itu adalah trans-jakarta sedih. Nah soal transportasi publik apa yang dimiliki solusi dari Bang Faisal dan juga Bang Nono. Kita mulai dari Bang Nono silahkan!”
- Nono : **“Persoalannya adalah masalah pelayanan. Jadi manajemen dari transportasi massa ini kurang baik rasa nyaman, rasa aman dan sering terjadi persoalan di atas ini masalah. Masalah yang berkaitan dengan pelayanan publik itulah yang membuat masyarakat memilih transportasi pribadi atau kendaraan pribadi ketimbang naik transportasi umum...”**

126/190112/EP/MPel

135. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Tamtowi Yahya, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Tamtowi mengenai bagaimana solusi mengatasi transportasi umum di Jakarta. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.
- Joshi : “Baik terima kasih waktunya sudah habis tepuk tangan buat Mas Faisal Basri. Silahkan 1 menit buat Mas Tamto dan Mbak Wanda untuk mengomentari.”
- Tamtowi : **“Yang disampaikan oleh Pak Nono dan Pak Faisal itu benar tetapi akar permasalahan itu sesungguhnya yang lupa mereka katakan itu adalah politik yang terjadi di kantor gubernur itu sendiri yang tidak pernah bisa diselesaikan. Kita tahu bahwa sekarang ini dominasi dari Bina Marga itu melebihi dominasi dari Departemen Kementerian atau Kementerian perhubungan akibatnya kalau Bina Marga diberikan Anggaran yang jauh lebih banyak dari perhubungan yang dibangun adalah jalan, yang dibangun itu adalah *fly over*. Padahal setiap pembangunan jalan *survey* mengatakan setiap satu kilometer bertambah**



panjang jalan maka itu mengakibatkan tumbuh 1000 kendaraan bermotor. Jadi dengan semakin dia membuat jalan maka semakin banyak kemacetan itu tercipta, yang harus diberikan mandat lebih itu adalah Kementerian atau Dinas Perhubungan. Dinas Perhubungan inilah yang akan membuat transportasi baik darat, udara, laut.”

127/190112/EP/MPel

136. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Tamtowi Yahya, salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Tamtowi mengenai tata kota di Jakarta dan bagaimana cara menjamin bahwa rakyat mempunyai ruang terbuka yang lebih banyak daripada *mall*. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.

Pandji : “Tata kota itu memang cukup membuat saya pusing sebenarnya, karena ya di satu sisi saya sedih juga kota Jakarta ibukota masih ada sekolah-sekolah tanpa atap tetapi *mall-mall* di mana-mana. Nah ini saya akan tanyakan dulu soal tata kota ni urusannya seperti apa ini bagaimana caranya menjamin bahwa rakyat punya ruang publik atau ruang terbuka yang lebih banyak tidak hanya *mall* tidak hanya untuk berbelanja monggo!

Tamtowi : Ya tata kota itu sudah ada tetapi kelemahannya itu dalam pelaksanaannya. **Jadi berdasarkan survey yang diadakan baru-baru ini penyimpangannya itu 70 sampai 80% dari tata kota yang ada. Ini adalah sesuatu hal yang sangat menyedihkan kalau terjadi seperti ini siapa yang salah pemerintah yang salah. Jadi dari penyimpangan atau pelanggaran 70 sampai 80 persen itu jelas menunjukkan bahwa pemerintah ini sebenarnya proinvesto bukan pro rakyat...”**

128/190112/EP/MKuan

137. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Ronal dan Wanda hamidah salah satu bakal calon gubernur DKI Jakarta dalam program acara *PP*. Ronal mempersilahkan Wanda menanggapi mengenai apa yang akan dilakukan Wanda jika menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta, berkaitan dengan ormas-ormas yang membawa nama-nama betawi. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*Enjoy Pilkada*”.

Ronal : “Oke luar biasa tepuk tangan dulu dong. Sekarang saya minta tanggapan kepada Mas Tamto dan juga Mbak Wanda dalam waktu masing-masing 30 detik Mbak Wanda duluan silakan!”

Wanda : “Menurut saya dengan sendirinya kalau kita sampai bisa memilih pemimpin yang adil dan bisa berpihak pada rakyat. **Ormas-ormas ini gak perlu dikhawatirkan akan berbuat anarkis ya karena akan keberpihakan pada rakyat kesejahteraan mereka juga akan terjamin, pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja mereka juga akan terjamin. Jadi mereka tidak mencari peluang dengan menggunakan kekerasan di luar itu.”**

129/190112/EP/MKuan

138. Konteks : Percakapan yang terjadi Joshi berperan sebagai orang partai dan Andari berperan sebagai sekretaris presiden dalam program acara *PP*. Andari bertanya kepada Joshi mengenai kasus apa yang akan dilaporkan Joshi ke presiden. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Andari : “Pelanggaran HAM oke.. Untuk bapak yang ini kasusnya?”

Joshi : “Saya mau melaporkan masalah sms gelap.”

Andari : “Sms gelap?”

Joshi : “**Iya, saking gelapnya saya sampai gak bisa baca.** Makanya saya mau tunjukkan, mungkin pak presiden bisa baca.”

130/260112/SSBYDK/MRel

139. Konteks : Percakapan Percakapan yang terjadi Radot berperan sebagai rakyat biasa dan Andari berperan sebagai sekretaris presiden dalam program acara *PP*. Radit menanggapi pernyataan dari Andari bahwa ketika Nazarudin mengirimkan surat kepada presiden untuk anak dan istrinya. Pada waktu itu presiden menjawab pesan tersebut dengan sangat cepat. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Andari : “Benar tu mas kata bapak yang itu mas, masih ingat kasus Nazarudin yang waktu itu nulis buat presiden untuk anak dan istrinya gak diganggu balasanya cepat ingat gak mas?”

Radit : “**Oh ya mungkin dia nulisnya pakai bahasa alay kali waktu itu.**”

131/260112/SSBYDK/MKual

140. Konteks : Percakapan Percakapan yang terjadi Radit berperan sebagai rakyat biasa dan Andari berperan sebagai sekretaris presiden dalam program acara *PP*. Radit menanggapi pernyataan dari Andari bahwa presiden telah membuat tim gabungan pencari fakta kasus mesuji dan mengeluarkan tujuh rekomendasi. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Andari : “Itu kan bapak sudah ngasih solusi udah bikin tim gabungan pencari fakta mesuji udah juga dapat 7 rekomendasi palah.”

Radit : “Ya tujuh rekomendasi, **tetapi berapa duit yang dikeluarin? Dua ratus delapan juta kan sebulan kan buat ngurusin masalah doang. Hasilnya apa rekomendasi doang gimana sih?.**”

132/260112/SSBYDK/MKuan

141. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Ronal dalam program acara *TSPP*. Pandji bertanya kepada Ronal mengenai yang bukan termasuk tugas seorang presiden. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Pandji : “Baik kasih semangat untuk Pak Ronal! Saya akan memulai dengan pertanyaan pertama senilai 500 ribu suara rakyat Indonesia pertanyaannya adalah sebagai berikut yang manakah di bawah ini yang bukan tugas dari presiden  
a. Memberi grasi, b memberi tanda jasa kehormatan, c membuat album musik, d menyatakan perang.”

Ronal : “**Duh dek pandji kalau ngasih soal yang lebih mudah dong. Ini sih *simple* sekali, yang bukan tugas dari presiden tentu saja a. Memberi grasi.**”

133/260112/SSBYDK/MKual

142. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Andari dalam program acara *PP*. Radit menanyakan alasan mengapa warung Andari tutup. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Radit : “Kenapa sih mau tutup?”

Andari : “Soalnya gue mau bikin album.”

Radit : “Oh jadi habis warung ni tutup lo mau bikin album?”

Andari : “Iya dong, **karena kan gue mau meniru presiden kita yang kerjanya bikin lagu terus bikin album terus kayaknya produktif banget lebih suka bikin lagu daripada ngurusin negara. Menurut gue itu keren.**”

134/260112/SSBYDK/MKuan

143. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Arswendo Atmowiloto, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Arswendo mengenai bagaimana tanggapan dunia terhadap presiden yang kerjanya membuat album. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Pandji : “Kalau di mata dunia gimana ya presiden kerjanya bikin album?”

Arswendo : “**Ya kan bisa masuk rekor muri juga presiden yang bikin album, haha.**”

*commit to user*

135/260112/SSBYDK/MKual

- 
144. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Arswendo Atmowiloto, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Pandji dan Arswendo sedang membicarakan mengenai pencitraan yang dibuat oleh SBY. Kemudian Pandji bertanya apakah ada hubungannya antara membuat album dengan pekerjaannya sebagai seorang presiden. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Pandji : “Ya tapi kan misalnya pencitraan dalam bentuk kinerja bolehlah tetapi kalau misalnya dalam konteks album apa urusannya dengan kerjaan iya kan sampai empat biji itu album dua orang berarti?”

Arswendo : **“Biarinlah sajalah itu kan pekerjaan yang bisa ini gak pa-pakan.”**

136/260112/SSBYDK/MPel

- 
145. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit, Pandji, Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Arswendo menanggapi pernyataan dari Radit mengenai pencitraan yang dibuat oleh Pak SBY. Radit menanyakan alasan Pak SBY membuat Satgas. Apakah itu merupakan sebuah pencitraan. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Pandji : “Kalau contoh lain apa tu?”

Radit : “Contoh lain apa ni?”

Pandji : “Soal pencitraan.”

Radit : “Nah pencitraan banyak banget satuan-satuan tugas yang dia bentuk yang banyak gak penting- penting tu.”

Arswendo : **“Ya selalu akan begitu kan? Ini dibentuk karena punya teman belum punya jabatan. Nah itu kan satuan tugas makanya namanya Satgas. Indonesia itu tradisinya begitu, panitia satuan tugas itu kan kayak panitia nah dibikin panitia tetap nah satuan tugasnya juga gitu. Nah ni kayak Mesuji kemarin pulang laporannya banyak ditemukan banyak kegagalan di Mesuji. Nenek gue juga bisa lihat dan menemukan kegagalan gak ngapa-ngapain juga tugas.”**

137/260112/SSBYDK/MPel

- 
146. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Arswendo mengenai apakah ada efek positif dari pencitraan yang dilakukan oleh Pak SBY. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Radit : “Tetapi dari tadi kita ngomongin pencitraan terus dan kayaknya negatif banget ada efek positif gak sih sebenarnya?”

Arswendo : **“Ada, adalah membuat kalian jengkel itu juga efek positif. Yang lebih pokok itu begini masyarakat ini menjadi sedikit lebih dewasa kalian-kalian ini ada perbedaan antara sekedar pencitraan dan apa yang penciptaan karya ini tadi ada. Nah ini sebetulnya pendewasaan yang**



mestinya punya nilai positif. Jangan serius-serius dengerinnya memang penting sekali yang saya omongkan ini.”

138/260112/SSBYDK/MKuan

147. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji dan Arswendo Atmowiloto, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Pandji mempertanyakan hubungan antara Pak SBY dengan para menteri yang kabarnya kurang harmonis. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Pandji : “Ya serius yang penting masuk TV. Tapi kan begini ya ada sebuah masalah presiden bikin Satgas, Satgas kemudian memasukkan elemen-elemen masyarakat, sehingga rakyat merasa dilibatkan walaupun pada akhirnya produknya sesuatu yang biasa-biasa aja. Kenapa dia gak langsung aja ke kementerian kan bisa kan apakah ada hubungan yang kurang harmonis antara beliau dengan menteri-menterinya?”

Arswendo : “Enggak hubunganya pasti masih baguslah Pandji. **Mereka udah teken kontrak lo dukung gue, kalau enggak lo gue pecat ya takut**

Pandji : Ya mungkin kenyataannya gak gitu-gitu juga?

Arswendo : Gak-gak gak masuk-gak masuk tempat orang-orang berdosa itu.

139/26/0112/SSBYDK/MKuan

148. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Andari dan Radit dalam program acara *PP*. Radit menanggapi pernyataan dari Andari bahwa dia merasa terjebak dengan politik pencitraan yang dilakukan Pak SBY. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Andari : “Haduh gue jadi merasa terjebak ni, terjebak sama politik pencitraan ini soalnya waktu itu gue milih beliau juga.”

Radit : “Andari, Andari gak cuma lo juga yang terjebak, tetapi satu Indonesia juga terjebak. **Yang bisa kita lakukan supaya tidak terjebak hanya satu lihat orangnya, lihat partainya, lihat kelakuannya dan jangan pilih lagi.**”



140/260112/SSBYDK/MKuan

149. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Andari, Radit, Pandji, dan Arswendo dalam program acara *PP*. Andari menanyakan alasan mereka masih membicarakan Pak SBY padahal pada tahun 2014 beliau tidak akan dipilih kembali. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Andari : “Eh gue dari tadi mikir deh kan Pak SBY 2014 tu gak mungkin kita pilih lagi ni, terus kenapa masalah pencitraan terus kita omongin ya?”

Arswendo : “Ya kan siapa tau dia pengen dipilih lagi. Kita belum tau juga ada perubahan lagi.”

Andari : “Tapi kan gak bakalan bisa?”

Radit : “Amandemen lagi gitu maksudnya?”

Pandji : “Gak sih sebenarnya intinya begini presiden di 2014 nanti juga akan sangat mengandalkan politik pencitraan lagi-lagi nasib dia ada di tangan rakyatnya. **Jadi harus ngambil citra yang bagus di mata rakyatnya. Nah gimana caranya kita bahas ini gimana caranya supaya menuju 2014 rakyat Indonesia tu jangan terjebak sama pencitraanya, tetapi dilihat isinya kalau enggak berantakan nanti.**”

141/260112/SSBYDK/MKuan

150. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Arswendo mengenai Pilpres 2014. Apakah akan ada pencitraan seperti yang dilakukan oleh Pak SBY. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Radit : “Berarti menurut Mas Arswendo nanti pas Pilpres mendatang ya mungkin gak ada yang ke Pak SBY lagi gitu secara pencitraan pol-polannya gak ada yang kayak gitu lagi?”

Arswendo : “Gak-gak. **Nah makanya mereka yang bernauang dengan gaya ini**  
*commit to user*  
**habis.**”

142/260112/SSBYDK/MKuan

- 
151. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit dan Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Radit bertanya kepada Arswendo mengenai pilpres 2014. Apakah akan ada pencitraan seperti yang dilakukan oleh Pak SBY. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Radit : “Berarti menurut Mas Arswendo nanti pas Pilpres mendatang ya mungkin gak ada yang ke Pak SBY lagi gitu secara pencitraan pol-pol-an gak ada yang kayak gitu lagi?”

Arswendo : “Gak-gak. **Nah makanya mereka yang bernauang dengan gaya ini habis.**”

142a/260112/SSBYDK/MPel

- 
152. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Andari dan Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Andari bertanya kepada Arswendo mengenai awal adanya pencitraan. Apakah sudah ada dari dulu atau baru sekarang ini. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Andari : “Satu saya penasaran deh, sebenarnya politik pencitraan itu dari dulu udah ada atau belakangan ini sih?”

Arswendo : “Kamu tanya kok dari dulu seolah-olah saya sudah tua?”

Andari : “Enggak, dewasa sosoknyakan lebih ngerti gitu.”

Arswendo : “Tapi benar zaman dulu itu raja di Jawa Paku Bowono ke X itu tiap hari Kamis *nyebar duwit* cari pencitraan di situlah lahir kata pengemis. **Gak ada kata pengemis itu gak ada hubungannya dengan apa karena penyebarannya hari Kamis orang-orang masyarakatnya yuk Kamisan gitu jadi ngemis.**”

153. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Radit, Pandji, dan Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Pandji menanyakan kepada Arswendo mengenai mengapa Pak SBY muncul pada kasus-kasus yang kecil yang menyangkut diri sendiri, sedangkan pada kasus-kasus yang besar Pak SBY jarang sekali muncul. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Pandji : “Weh kalau kita melihat ke belakang kasus-kasus yang besar tu dia jarang sekali berkomentar giliran kasus-kasus kecil yang menyangkut dia sendiri langsung bereaksi. Ada wartawan yang dipukuli tiba-tiba dia datengi gitu-gitu aktivis. Jadi ini memberi indikasi apa ni?”

Arswendo : “Oh indikasi sederhana inilah Jawa.”

Radit : “Jawa? Kenapa jadi Jawa?”

Arswendo : **“Sensitif itu menilai mengenai pribadi orang kayak saya ini kan Jawanya tulen ya gak tau ibu saya selingkuh sama cina kemudian lahir saya, haha.. ya siapa tahu kan. Heh, dia boleh curhat saya gak boleh curhat. Jawa ini ya salah satu kalau dia merasa tersudutkan terhina dia pasti muncul.”**

144/260112/SSBYDK/MRel

154. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji, dan Arswendo, seorang budayawan dalam program acara *PP*. Pandji bertanya kepada Arswendo mengenai alasan Pak SBY tidak akan keluar pada kasus-kasus yang besar, sedangkan beliau akan keluar pada kasus-kasus yang kecil. Hal ini berhubungan dengan topik yang berjudul “*So Slow Bimbang You Dont Know* (Susilo Bambang Yudhoyono)”.

Pandji : “Kasus-kasus besar mikir dulu?”

Arswendo : **“Mungkin gak harus menjawab gak papa. Lihat marahnya Pak SBY ketika dibawain kebo dengan tulisan itu marah dan saya bisa mengerti kalau saya juga ikut marah. Kenapa kebo itu gak dikasihkan ke saya saja, hehe”**

Padji : “Ya seharusnya kalau kasus besar nyaut juga.”

Arsewendo : “Ya, itukan harapan kita.”

145/260112/SSBYDK/MKuan

## Data Implikatur

1. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Pandji berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Pandji bertanya kepada Ronal mengenai apakah untuk menjadi pimpinan KPK peduli saja cukup. Selain itu Pandji juga menanyakan apa yang akan Ronal lakukan, jika dia terpilih menjadi pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Pandji : “Anda pikir peduli saja cukup? Anda pikir, Anda pikir peduli saja cukup? Apa kira-kira yang akan Anda lakukan untuk lembaga ini?”

Ronal : “Tentu saja peduli saja tidak cukup. Saya yakin kalau saya punya sesuatu untuk KPK. **Jika saya tidak punya sesuatu saya tidak mungkin berani melangkahkan kaki ke ruangan ini. Tidak mungkin. Tidak akan.**”

02/011211/ST/ImBjnj

2. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi dan Andari berperan sebagai anggota DPR serta Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Andari menanyakan mengenai apa yang akan Ronal lakukan, jika dia terpilih menjadi pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Joshi : “Bapak Ronal, tunggu dulu kita di sini untuk Bapak Ronal. Jadi jangan bawa-bawa kesalahan orang lain fokus sama Bapak Ronal masalahnya gak usah itu urusan kami.

Andari : “Benar, masalah apakah pimpinan layak jadi pimpinan lain layak atau tidak bukan urusan Anda. Sekarang tolong beri tahu kami apa yang Anda lakukan jika Anda terpilih nanti jadi pimpinan KPK. Apa yang akan Anda lakukan kepada kita?”

Roanl : “Mereka, tanda-tanda orang bersalah saya sudah di atas angin ini (bicara dalam hati).”

Joshi : “Hebat ya suara hati bisa kedengeran.”

Pandji : “Dan aneh suara hatinya beda sama suara aslinya.”

Joshi : “Iya aneh sekali.”

Ronal : **“Menurut saya lembaga ini sudah terlalu banyak kekurangannya, terlalu banyak bolongnya. Jadi harus saya perbaiki satu-satu nanti semua akan saya bereskan sampai tidak ada lagi bolong yang terlihat.”**

04/011211/ST/ ImBjnj

- 
3. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Ronal bertanya kepada Joshi mengapa suara dalam hatinya sama dengan suara dalam hati Joshi. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Ronal : “Sebentar, suara saya dalam hati kenapa sama suara kamu dalam hati?”

Joshi : **“Santai pak, bapak gak usah terlalu bersemangat berkampanye. Bapak hanya perlu menyakinkan kami bertiga. Ini bukan Pilkada pak. Jadi bapak fokus saja ke kami jawab pertanyaan kami dan insyallah bisa diterima.”**

05/011211/ST/ImBjnj

- 
4. Konteks : Percakapan terjadi antara Joshi dan Iman Usman, anggota komunitas *Indonesia Future Leaders (IFL)* dalam program acara *PP*. Joshi bertanya kepada Iman mengenai apakah ada hambatan dalam menjalankan program di komunitas *Indonesia feature lidars (IFL)*.

Joshi : “Nah pada saat lo mau njalanin program ini ada gak hambatan atau pihak-pihak yang menyangsikan? Ah ini kayaknya masih muda ni cuman lagaknya dandan sok tua.”

Iman : **“Tapi kita konsisten saja kita pengen kita coba bantu dan kita coba *share* apa yang kita bisa dan kita juga *ngeinprof* kualitas kita. Artinya kita gak cuma ngomong doang, tetapi kita juga belajar dong untuk ngerubah kualitas kita. Nah akhirnya perlahan dengan dukungan media se-Indonesia kita punya 1800 *member* dan 600 lebih relawan dan kita semua bareng-bareng**



**konsultasi dan akhirnya sekarang alhamdulillah kepercayaan masyarakat mulai tumbuh si.”**

15/011211/ST/MImKbgn

---

5. Konteks : Percakapan yang terjadi antara Joshi berperan sebagai anggota DPR dan Ronal berperan sebagai calon pimpinan KPK dalam program acara *PP*. Para anggota DPR sedang mengadakan *fit and proper test* untuk mencari pimpinan baru KPK. Joshi bertanya kepada Ronal mengenai apakah dia layak atau tidak mencalonkan diri menjadi pimpinan KPK. Hal ini berhubungan dengan sketsa yang berjudul “Bukan Sinetron Nasib Yang Tertukar”.

Joshi : “Baiklah, siapa tadi Bapak Ronal ya. Oke apa yang membuat Bapak Ronal berpikir bahwa Bapak Ronal layak untuk ada di posisi ini untuk duduk di situ?”

Ronal : “Pak Joshi gimana kan bapak yang waktu itu..?”

Joshi : “Eit..eits..eit.”

Ronal : **“Saya layak berada di sini karena saya ini adalah warga negara Indonesia yang baik dan saya ini peduli terhadap kondisi dari Komisi Pemberantasan Korupsi yang saya lihat sekarang sedang menyedihkan sekali ya nasibnya.”**

01/011211/ST/ImPmbrthn

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Asim Gunawan. 1994. *"Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta"* dalam *PELBA 7* (ed. Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta : Lambaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Edi Subroto, D. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : UNS Press.
- Grice, H.P. 2006. *"Logic And Conversation"* dalam *The Discourse Reader* (ed. Adam Jaworski and Nikolas Coupland). London and New York: Routledge.
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan oleh M. D. D Oka). Jakarta : UI Press.
- Marcellino, M. 1993. *"Analisis Percakapan (Conversation Analysis): Telaah Tanya Jawab di Meja Hijau"* dalam *PELLBA 6* (ed. Bambang Kaswanti Purwo). Jakarta: Kanisius.
- Maria Retno Adityasari. 2007. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Talk Show Empat Mata di Trans 7*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia UNS: Surakarta.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Rohmadi. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nanik Yuniarsih. 2012. *Ketidakpatuhan Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Acara Opini di TV One (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia UNS: Surakarta.
- Nur Uswatun Nisa. 2010. *Prinsip Kerja Sama dalam Talk Show Kontes de Parpol di TPI*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia UNS: Surakarta.
- Irwan Nurdin, R. 2004. *Aplikasi Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu*

*Pendidikan UNS Surakarta (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Tesis Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNS: Surakarta.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama : Metode Linguistik Bagian Pertama Ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Perss.

———. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

———. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction : an Introduction to Pragmatics*. London and New York : Longman.

Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta. Balai Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

#### **Sumber Internet**

(<http://ekocahyonoplaza.blogspot.com/> 5 Februari 2012 pukul 19.00 WIB).

(<http://www.perpuskita.com/pengertian-talk-show/149/> tanggal 29 Januari 2012 pukul 17.00 WIB).

(<http://id.wikipedia.org/> diakses pada tanggal 10 Januari 2012 pukul 21.00 WIB)

(<http://www.perpuskita.com/pengertian-talk-show/149/> tanggal 29 Januari 2011 pukul 17.00 WIB).

(<http://www.pandji.com/takkan-usai/> diakses pada tanggal 7 September 2012 pukul 19.20 WIB).

